

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS GENDER  
DI PONDOK PESANTREN  
TARBIYATUL ISLAM (PPTI) AL FALAH SALATIGA**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

**LAILY NUR ZAKIYA**

**NIM: 2103018015**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Nur Zakiya

NIM : 2103018015

Jurusan : S2- Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS GENDER DI PONDOK  
PESANTREN TARBİYATUL ISLAM (PPTI) AL FALAH  
SALATIGA**

Secara keseluruhan adalah hasil susunan saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Maret 2024

Pembuat pernyataan,



Laily Nur Zakiya

NIM: 2103018015

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang di tulis oleh:

Nama : Lailiy Nur Zakriya  
NIM : 2103018015  
Jurusan : S2- Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Penelitian : Pendidikan Islam Berbasis Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam  
(PPTI) Al Falah Salatiga

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 22 Mei 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

**Dr. H. Agus Sutiyono, M. Ag., M.Pd.**

(Ketua/Penguji)

**Dr. Hj. Luthfiyah, M. SI.**

Sekretaris/Penguji

**Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.**

Pembimbing/penguji

**Prof. Dr. H. Ikhrom, M.Ag.**

Penguji

**Dr. H. Ridwan, M. Ag.**

Penguji

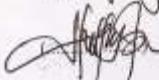
Tanggal

18/7/24

Tanda Tangan



10/7/2024



10/7/2024



18/7/2024



11-7-2024



**NOTA DINAS**

Semarang, 21 Maret 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Laili Nur Zakiya**  
NIM : 2103018015  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pendidikan Islam Berbasis Gender di Pondok Pesantren  
Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Tesis.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.**  
NIP: 197307102005011004

**NOTA DINAS**

Semarang, 21 Maret 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

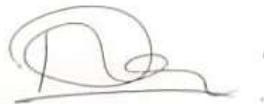
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Laily Nur Zakiya**  
NIM : 2103018015  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Pendidikan Islam Berbasis Gender di Pondok Pesantren  
Tarbiyatul Islam (PTI) Al Falah Salatiga**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II



**Dr. Dwi Istiyani, M. Ag**  
NIP: 197506232005012001

## **ABSTRAK**

**Judul : Pendidikan Islam Berbasis Gender di Pondok  
Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga**

Penulis : Laily Nur Zakiya

NIM : 2103018015

Studi Pendidikan Islam dalam bingkai Pondok Pesantren lebih banyak berbicara tentang moderasi dan bulliying, sedikit yang mengkaitkan dengan diskursus gender. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan Islam berbasis gender dan implikasinya di Pondok Pesantren. Untuk mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan *live in* bersama santri sebagai proses penggalan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis gender di PPTI Al Falah Salatiga diimplementasikan dalam empat komponen yang mencakup materi pembelajaran, pengasuh atau ustadz ustadzah, metode, serta evaluasi pembelajaran. *Kedua*, dalam prosesnya ketika pembelajaran menekankan pada nilai-nilai keadilan gender. *Ketiga*, Implikasi Pendidikan Islam Berbasis Gender di PPTI Al Falah Salatiga terhadap akses, partisipasi, dan kontrol yang sama .

Kata Kunci: Pendidikanislam, Gender, Pesantren

## **TRANSLITERASI**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	z
18	ع	ʿ
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	W
27	ه	H
28	ء	ʾ
29	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yažhabu

3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ	كَيْفَ	kaifa
أَوْ	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

*Bismillâhirrahmânirrahîm*

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS GENDER DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL ISLAM (PPTI) AL FALAH SALATIGA**”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah mendampingi beliau dalam menegakkan ajaran agama Islam hingga sampai kepada kita.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Nizar, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.

2. Prof. Dr. Ikhrom, M.Ag selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
3. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag.,M.Pd selaku Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang sekaligus Dosen Pembimbing tesis
4. Ibu Dr. Dwi Istiyani, M.Ag selaku Dosen Pembimbing tesis
5. Segenap dosen S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang
6. Ibunyai Latifah Zoemri, Ning Siti Rofiah selaku pengasuh PPTI Al Falah Salatiga
7. Keluarga tercinta, khususnya orang tua yang telah mendidik dari kecil dengan penuh kasih sayang dan senantiasa memberikan dukungan, nasihat, doa untuk anak-anaknya.
8. Kawan-kawanku seperjuangan S2 PAI 2021 tanpa terkecuali yang telah menjadi teman diskusi dan mewarnai kehidupan penulis selama masa perkuliahan.
9. Keluarga pondok pesantren Assabiila yang selalu mendukung penulis untuk terus berproses.
10. Seluruh pihak yang telah membantu baik secara materi maupun non materi hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Namun harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri beserta pembaca pada umumnya.

Semarang, 21 Maret 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Laily Nur Zakiya', written over a horizontal line.

Laily Nur Zakiya

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Kerangka Berpikir.....	19
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Pembahasan.....	29

### **BAB II : GENDER DAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN**

A. Konsep Gender.....	30
B. Pendidikan Islam.....	56
C. Pondok Pesantren.....	58
D. Pendidikan Islam Berbasis Gender.....	61

**BAB III: KURIKULUM BERBASIS GENDER DI PONDOK  
PESANTREN TARBIYATUL ISLAM (PPTI) AL  
FALAH SALATIGA**

A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.....	70
1.	Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.....	70
2.	Letak Geografis.....	75
3.	Visi Misi.....	75
4.	Jadwal Kegiatan.....	75
5.	Struktur Kepengurusan .....	78
B.	Kurikulum Berbasis Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.....	81
1.	Tujuan Kurikulum Berbasis Gender.....	83
2.	Materi Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Gender.....	87
3.	Pengasuh atau Ustadz Ustadzah berperspektif gender.....	99
4.	Sekolah dan Diskusi Gender.....	104
5.	Fasilitas Belajar Berbasis Gender.....	117
6.	Evaluasi Pembelajaran Berbasis Gender.....	118

**BAB IV: ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS GENDER DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL ISLAM (PPTI) AL FALAH SALATIGA**

- A. Proses Pembelajaran Berbasis Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.....124
- B. Implikasi Pendidikan Islam Berbasis Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.....137
  - 1. Akses.....137
  - 2. Partisipasi.....140
  - 3. Kontrol.....144

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....155
- B. Implikasi Hasil Penelitian.....156
- C. Saran.....157

**DAFTAR PUSTAKA.....159**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN.....169**

**RIWAYAT HIDUP.....216**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

**LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA**

**LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI**

**LAMPIRAN III : LEMBAR DOKUMENTASI**

**LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI SUMBER DATA**

**LAMPIRAN V : RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Kegiatan Harian

Tabel 3.2 Struktur Kepengurusan PPTI Al Falah Salatiga  
Masa Khidmah 2021-2023

Tabel 3.3 Program Kitab Kuning di PPTI Al Falah Salatiga

Tabel 3.4 Program Tahfidzul Qur'an

Tabel 3.5 Tema-Tema Sekolah Gender

Tabel 3.6 Jadwal Akhir Dirosah Semester 1

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Kutipan Kajian Kitab Sittin Al-Adliyah yang  
Dibuat Quotes

Gambar 3.2 Kajian Kitab Al-Busyro fi Manaqib Sayyida  
Khadijah

Gambar 3.3 Dokumentasi Kegiatan Sekolah Gender

Gambar 3.4 Dokumentasi Kegiatan Dialog Santri Tema  
Kekerasan Seksual di Pesantren

Gambar 3.5 Podcast Bincang Santri Tema Kesetaraan Gender  
yang Diupload di Youtube PPTI Al Falah Salatiga

Gambar 3.6 Sidang Munaqosah Santri

Gambar 3.7 Soal Imtihan Kitab Sittin Al-Adliyah

Gambar 4.1 Pembelajaran di Kelas Terdiri dari Santri Putra  
dan Putri

Gambar 4.2 Bunyai Tampil di Depan Publik

Gambar 4.3 Santri Putri Menyumbangkan Lagu di Acara  
Pelantikan Pengurus Dihadapan Santri Putra dan  
Putri

Gambar 4.4 Santri Putri Menyampaikan Pendapat di Forum  
Bahtsul Masail

Gambar 4.5 Rapat Gabungan Santri Putra dan Putri

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al Ahzab:21)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banyak perempuan muslim telah dididik di pesantren dan telah menerima pendidikan agama yang intensif. Begitu pula perempuan sebagai pemimpin organisasi dan *mubalighah* (pengkhotbah agama perempuan) ditemukan dalam banyak konteks sosial, budaya, dan politik di Indonesia, tetapi perempuan jarang menjadi ulama atau memiliki otoritas keagamaan yang sama kuatnya dengan laki-laki dalam mengeluarkan fatwa.

Dalam struktur MUI dan lembaga keagamaan lainnya peran perempuan sangatlah minim dan ada dalam pusran peran-peran stereotip. Sebagai contoh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berbasis di Jakarta, hanya merekrut beberapa perempuan sebagai anggota. Perempuan juga absen dalam forum diskusi tentang isu-isu keagamaan seperti *bahtsul masail*. Perempuan dapat menghadiri *bahtsul masail* di mana para ulama laki-laki mendiskusikan masalah-masalah keagamaan sebagai peserta, tetapi tidak dapat mengambil bagian dalam pengambilan fatwa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Nor Ismah, “Destabilising Male Domination: Building Community-Based Authority among Indonesian Female Ulama”, *Asian Studies Review*, 2. <https://doi.org/10.1080/10357823.2016.1228605>

Sementara MUI di Jawa Tengah dari 114 jumlah penggunanya 93% adalah laki-laki. Sedangkan perempuan 7%. Itupun perempuan dalam Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda.<sup>2</sup>

Padahal ulama sesungguhnya bukan hanya laki-laki, karena di Jawa misalnya dikenal juga istilah Bu Nyai. Tetapi jumlah Bu Nyai lebih banyak digunakan untuk menyebut istri Kiai dibandingkan sebutan untuk perempuan yang memang memiliki kualifikasi keulamaan. Meskipun ada juga istri Kiai yang sebenarnya memiliki kualifikasi keulamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh dalam studinya tentang fenomena pesantren yang didirikan oleh seorang Nyai, dari 27 pesantren di Kajen Pati, 8 pesantren disebutkan sebagai pesantren khusus putri, hanya dua pesantren yang diasuh oleh seorang nyai. Selain itu suaminya yang dinyatakan sebagai pemimpin pesantren tersebut.<sup>3</sup>

Di wilayah Lombok Barat NTB, jumlah pondok pesantren aktif (dalam pengertian yang beragam) yang terdata adalah sebanyak 77, dan jumlah madrasah (di luar madrasah negeri) berdasarkan jenjangnya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI)

---

<sup>2</sup> Hatta Abdul Malik, “Kaderisasi Ulama Perempuan di Jawa Tengah”, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol.4, No. 1, Juli 2012, 58.

<sup>3</sup> Faiqoh, “Nyai Agen Perubahan di Pesantren”, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan*, vol. 3, No.2, Juni 2005.

berjumlah 95, Madrasah Tsanawiyah berjumlah 109, dan Madrasah Aliyah berjumlah 73. Seperti umumnya pondok pesantren lain di tanah air, hampir semua pondok pesantren di daerah tersebut digagas, didirikan, dikelola, dan diasuh oleh kiai laki-laki.<sup>4</sup>

Selain itu, data tahun 2012 Kementerian Agama (Kemenag) memperlihatkan data tenaga pendidik dan jabatan fungsional di dalam struktur pondok pesantren, terkesan lebih didominasi oleh laki-laki dengan selisih yang tidak berimbang, yakni 66,87% laki-laki dan 33,13% perempuan. Artinya, banyaknya santri perempuan di pesantren tradisional tidak diimbangi dengan tenaga pendidik atau peluang untuk jabatan fungsional bagi kaum perempuan.<sup>5</sup>

Sejauh ini, riset yang membahas atau menyoroti dominasi paternalistik ternyata masih kuat. Budaya patriarki di pesantren menghambat perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan. Nilai-nilai tradisional yang dianut di pesantren sering kali menempatkan laki-laki dalam peran dominan, sementara perempuan diharapkan untuk mematuhi dan mendukung peran tersebut dari belakang. Ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang diinterpretasikan secara tekstual, seperti surat An-Nisa ayat 34,

---

<sup>4</sup> Penmadlobar, [madrasah.id/data-ra-madrasah](http://madrasah.id/data-ra-madrasah) (4 Oktober 2017)

<sup>5</sup> <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>.

sering digunakan untuk menegaskan dominasi laki-laki dalam kepemimpinan.<sup>6</sup>

Diperkokoh dengan kurikulum pendidikan pesantren yang masih merujuk pada kitab-kitab klasik sebagai materi ajar mengandung bias gender. Kitab-kitab paling populer yang diajarkan di pesantren, seperti kitab *Uqudullujain* karya Syekh Muhammad bin Umar Nawawi merupakan salah satu kitab yang dianggap sarat nuansa ketidakadilan gender. Dalam kitab tersebut misalnya dikatakan bahwa kaum laki-laki merupakan pemimpin bagi kaum wanita karena terdapat beberapa kelebihan yang dimilikinya, seperti kecerdikan akal dan intelektual lelaki melebihi wanita, laki-laki lebih kuat, terampil, dan memiliki hak berpoligami.<sup>7</sup>

Kitab-kitab klasik yang belum adil gender kebanyakan dikarang oleh para penulis laki-laki dan dilestarikan di pesantren-pesantren yang pada gilirannya mengasumsikan maskulinisasi epistemologi pengetahuan agama.<sup>8</sup> Sementara kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren masih terlalu suci untuk dikontekstualisasikan. Relasi laki-laki dan perempuan yang

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), 85.

<sup>7</sup>Syekh Muhammad bin Umar An-Nawawi, *Syarah Uqudullujain*, terj. (Pustaka Amani: Jakarta, 2000), 46-47.

<sup>8</sup>Ema Marhumah, *Konstruksi Gender di Pesantren*, 7.

terdapat dalam kitab-kitab di pesantren dianggap sebagai ketentuan baku yang tidak perlu mendapat kritik dan penyesuaian zaman.<sup>9</sup> Sebab dalam tradisi pesantren sampai hari ini, kritik terhadap kitab klasik dan para ulama adalah tindakan tidak sopan dan tidak berakhlak.<sup>10</sup>

Kedua identitas pesantren, kiai dan kitab kuning, dengan dukungan budaya patriarki melahirkan bias gender dalam konstruksi habitus pendidikan di pesantren. Hal tersebut yang kemudian digunakan untuk menormalisasi dan melegitimasi berbagai ketidakadilan terhadap perempuan di pesantren. Implikasinya perempuan secara hierarki dalam budaya pesantren kurang mendapat tempat yang setara. Urusan-urusan publik menjadi hak laki-laki.

Oleh karena itu kepemimpinan pesantren secara turun temurun menjadi haknya anak laki-laki. Seorang anak perempuan yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan manajerial yang kuat tidak akan memperoleh hak kuasa menjadi pemimpin pesantren. Perempuan menjadi kelompok yang ter subordinasi dengan ditempatkan pada ruang-ruang domestik. Ajaran Islam

---

<sup>9</sup>Husein Muhamad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2019), 27.

<sup>10</sup> Husein Muhamad, *Fiqh Perempuan*, 17.

yang dikembangkan di pesantren dianggap telah final dalam menempatkan laki-laki dan perempuan.<sup>11</sup>

Padahal faktanya, Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, telah menggariskan tentang konsep kesetaraan gender, yaitu Islam menganggap bahwa antara laki-laki dan perempuan pada hakikatnya sama sebagai hamba Allah. Dalam kapasitasnya sebagai hamba, Allah tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Allah hanya menilai siapa yang terbaik di antara keduanya dengan menggunakan standar takwa.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat/49:13).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sumadi, “Islam dan Seksualitas: Bias Gender Dalam Humor Pesantren”, *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 19 No.1 Tahun 2017, 24. DOI: 10.18860/el.v19i1.3914

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), 517.

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah maupun aktivitas sosial. Persamaan tersebut meliputi berbagai hal misalnya dalam bidang ibadah. Siapa yang rajin ibadah maka akan mendapat pahala lebih banyak tanpa melihat jenis kelaminnya. Perbedaan kemudian ada disebabkan kualitas nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Ayat ini juga mempertegas misi pokok Al-Qur'an diturunkan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya. Namun demikian secara teoritis Al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Begitu pula menurut Muhammad Abduh dalam perspektifnya, persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam segi pandangan Islam merupakan bagian dari proyek yang digagaskan dalam Al-Qur'an untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan. Tidak memandang dari segi perbedaan gender, laki-laki dan perempuan mempunyai peran andil dalam membangun masyarakat yang ber peradaban dan berbudi pekerti luhur.<sup>13</sup> Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berpartisipasi di ruang

---

<sup>13</sup>Mochamad Samsukadi, "Perspektif Gender dalam Tafsir Muhammad Abduh", *Maraji : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 1, September 2014, 249- 251. DOI : 10.1234/mrj.v1i1.18

politik, sosial, pendidikan dan lainnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Oleh sebab itu, perlu adanya internalisasi pendidikan berbasis adil gender di pesantren sebagai upaya penyadaran terhadap ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan pesantren maupun sosial masyarakat. Pandangan-pandangan bias gender yang telah mengakar dalam wacana dan praktik agama, perlu direkonstruksi dalam pembelajaran di pesantren. Rekonstruksi ini perlu dilakukan untuk membangun pemaknaan yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Harapannya dapat mengeliminasi ketimpangan gender yang saat ini masih teraplikasi dalam kehidupan sosial pesantren.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga merupakan salah satu pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang perempuan dan berupaya memasukkan diskursus gender dalam pembelajaran maupun praktik keseharian.<sup>15</sup> Oleh karena itu, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah menjadi lokasi penelitian yang tepat dalam analisis pendidikan Islam berbasis gender.

Argumen ini berlandaskan prinsip dalam agama Islam sendiri, yakni adanya kesetaraan gender seperti laki-laki dan perempuan

---

<sup>14</sup> Ema Marhumah, *Konstruksi Gender di Pesantren*, 8.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Siti Rofiah, putri dari pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah pada 18 September 2023

adalah hamba Allah Swt yang berpotensi mendapatkan prestasi, khilafah di bumi dan menerima janji primordial.<sup>16</sup> Tidak ada diskriminasi atas gender karena agama Islam mendukung secara penuh bagi setiap individu baik perempuan maupun laki-laki untuk berkembang .<sup>17</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kurikulum berbasis gender di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?
2. Bagaimana proses pembelajaran berbasis gender di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?
3. Bagaimana implikasi pendidikan Islam berbasis gender terhadap akses, partisipasi, dan kontrol santri di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian  
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup>Nasution, A. G. J, “Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam”, *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), (2019). 48 - 53 <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v5i1.5526>

<sup>17</sup>Ratnasari, “Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren,” *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(1), (2016). 122-147.

- a. Untuk mendeskripsikan kurikulum berbasis gender di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga
  - b. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berbasis gender di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga
  - c. Untuk menganalisis implikasi pendidikan Islam berbasis gender terhadap akses, partisipasi, dan kontrol santri di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga
2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dalam teori pendidikan Islam. Penelitian ini secara khusus memberikan pemikiran terkait paradigma pendidikan dalam perspektif Islam. Serta dapat memberikan acuan bagi lembaga-lembaga pendidikan, terkait nilai-nilai apa sajakah yang harus diimplementasikan dalam diri peserta didik agar berperilaku adil gender.

b. Praktis

- 1). Peneliti; Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam mengembangkan wawasan akademiknya.

- 2). Lembaga pendidikan Islam; dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dan sumber rujukan dalam menyajikan model pendidikan Islam berbasis gender di pesantren.
- 3). Masyarakat; dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan informasi betapa pentingnya memahami kesetaraan gender dalam Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian yang dibahas dalam tesis ini akan difokuskan pada pendidikan Islam berbasis gender. Penelitian-penelitian tentang gender dan pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga kecenderungan, yakni (1) strategi meminimalisir bias gender di pesantren, (2) perspektif santri dan kiai tentang gender, dan (3) bias gender di pesantren. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema Pendidikan Islam Berbasis Gender dibahas sebagai berikut.

*Pertama*, strategi meminimalisir bias gender di pesantren. Wiwin Warliah menulis penelitian dengan judul “Pendidikan Berbasis Gender Awareness: Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren”. Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk bias gender yang terjadi di pondok pesantren dan upaya untuk mengatasinya melalui pendidikan berbasis gender *awareness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi bias gender salah satunya dengan mendirikan organisasi yang mewadahi kegiatan belajar perempuan melalui Ikatan Perempuan

Yayasan Nurul Jadid (IPYN). IPYN tersebut sebagai media pembelajaran bagi para perempuan untuk pengembangan pendidikan pondok pesantren berbasis gender *awareness*.<sup>18</sup> Meskipun sama-sama meneliti tentang pendidikan berbasis gender, namun dalam penelitian tersebut hanya mengungkapkan bentuk bias gender dan upaya yang dilakukan. Sedangkan yang akan diungkap peneliti lebih fokus pada kurikulum, proses pembelajaran, dan aktualisasinya di pesantren.

Sejalan dengan itu, Siti Mahmudah Noorhayati melakukan penelitian dengan judul “Pemikiran Islam terhadap Gender dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan Nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)”. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Bunyai terkait gender dan model serta pendekatan pemberdayaan berbasis gender yang dilakukan oleh para Bunyai di PP.Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran pemberdayaan berbasis gender di PP. Nurul Jadid, Paiton didasarkan pada *Islamic gendered stance*, yang diintegrasikan melalui pembacaan ilmiah dan alamiah. Selain itu, pemberdayaan dilaksanakan dengan metode penyadaran, pembelajaran, peningkatan, dan penguatan

---

<sup>18</sup>Wiwin Warliah, “Pendidikan Berbasis Gender Awareness: Strategi Meminimalisir bias gender di pondok pesantren”, Jurnal Islam Nusantara, Volume. 01 Nomor. 02 Juli - Desember 2017.

terhadap nilai budaya, agama, keterampilan, kemandirian, dan kesadaran yang dimiliki oleh seorang perempuan.<sup>19</sup>

*Kedua*, perspektif santri dan kiai tentang gender. Maya Fitria melakukan penelitian dengan judul “Keadilan Gender dan Hak-Hak Reproduksi di Pesantren”. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena keadilan gender dan pemenuhan hak-hak reproduksi perempuan di pesantren. Melalui hasil kuesioner yang diberikan, menunjukkan bahwa pengasuh dan guru sebagian besar masih memiliki pemikiran bias gender. Seperti masih cenderung membedakan peran gender laki-laki dan perempuan. Begitu pula ada beberapa santri putra yang masih bias gender. Ditunjukkan dengan anggapan bahwa poligami dianjurkan menurut ajaran Islam karena merupakan sunnah Nabi dan lebih baik melakukan poligami daripada dosa karena selingkuh hingga zina. Sementara mayoritas santri setuju bahwa perlu ada layanan kesehatan reproduksi khusus terutama untuk santri perempuan.<sup>20</sup> Perbedaan penelitian ini hanya mengungkap perspektif keadilan gender menurut penghuni pesantren, yakni pengasuh, guru, dan santri dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data penelitian.

---

<sup>19</sup>Siti Mahmudah Noorhayati, “Pemikiran Islam terhadap Gender dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan Nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)”, *Akademika*, Vol.22, No.02 Juli-Desember 2017, h. 209-241.

<sup>20</sup>Maya Fitria, “Keadilan Gender dan Hak-hak Reproduksi di Pesantren”, *Jurnal Psikologi*, Vol 38, No. 1, Juni 2011.

Sejalan dengan itu, Ibnu Mundir juga melakukan penelitian yang berjudul “Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Kitab Daw’ Misbah Fi Bayani Ahkam Al-Nikah Karya K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari Perspektif Gender (Studi Pandangan Mahasantri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang). Penelitian tersebut mendeskripsikan pandangan mahasantri terhadap hak dan kewajiban suami istri dalam kitab Daw al-Miṣbah fi Bayani Ahkam an-Nikah karya K.H Hasyim Asy’ari, dan mengelaborasi pandangan mahasantri terhadap hak dan kewajiban suami istri perspektif gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif gender dalam pandangan santri terbagi menjadi dua, berwawasan gender dan belum berwawasan gender. Pandangan yang belum berwawasan gender masih mengandung stereotip, subordinasi, dan marginalisasi terhadap perempuan. Pandangan yang berwawasan gender sudah mengakomodasi aspek akses, peran, kontrol, dan manfaat bagi perempuan.<sup>21</sup>

*Ketiga*, bias gender di pesantren. Puji Laksono melakukan penelitian dengan judul “Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah

---

<sup>21</sup>Ibnu Mundir, “Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Kitab Daw’ Misbah Fi Bayani Ahkam Al-Nikah Karya K.H. Muhammad Hasyim Asy’ari Perspektif Gender (Studi Pandangan Mahasantri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Mojokerto)”. Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi gender di kalangan santriwati Pesantren Nurul Ummah Mojokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori santri, pertama santriwati modernis yang menilai bahwa semua pekerjaan ideal untuk laki-laki dan perempuan. Kedua santriwati tradisionalis-modern yang menilai tidak semua pekerjaan ideal untuk laki-laki dan perempuan. Pekerjaan untuk laki-laki menurut mereka lebih bersifat maskulin. Sedangkan perempuan lebih ideal pekerjaan feminis. Ketiga, kategori santriwati tradisionalis, yang tidak sepakat dengan pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan.<sup>22</sup> Perbedaan dengan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini justru mengungkap pesantren yang berbasis gender.

Selanjutnya penelitian oleh Suwarno dengan judul “Diskriminasi Gender dalam Kebijakan Pesantren (Study di Pesantren Al-Muhamad Cepu)”. Penelitian ini mengungkap kondisi pesantren Al-Muhamad Cepu yang menimbulkan perlakuan diskriminasi terhadap santri putri. Disebabkan terdapat beberapa kebijakan yang masih dianggap diskriminatif terhadap kesetaraan gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh yang masih normatif dan bersifat universal seperti tidak melanggar

---

<sup>22</sup> Puji laksono, “Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto)”, Jurnal Lakon, Vol.6,No.1, November 2017, 42-43.

*molimo* dan memiliki asas manfaat yang dijamin landasan oleh pengurus keamanan putri penafsiran dan pengejawentahannya di lapangan.<sup>23</sup> Sedangkan penelitian ini akan mengungkap pengarusutamaan gender dalam pendidikan di pesantren.

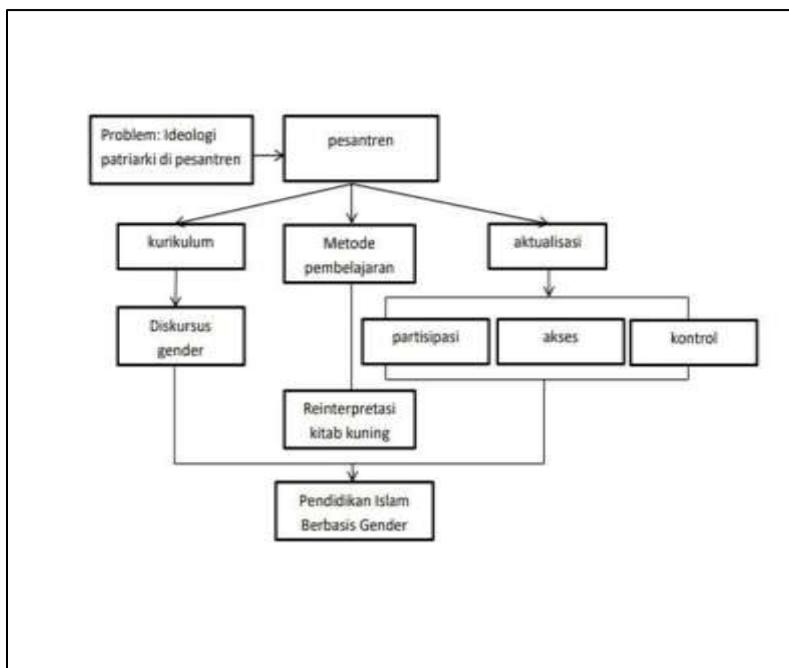
Beberapa penelitian di atas belum membahas secara rinci tentang Pendidikan Islam Berbasis Gender. Penelitian-penelitian tersebut secara garis besar menunjukkan bahwa bias gender masih terjadi di pesantren terkait santri atau pengasuh yang ternyata beberapa belum memiliki perspektif gender, serta kebijakan dan keseharian di pesantren yang masih bias. Hasil penelitian tersebut menjadi rujukan untuk meneliti penerapan pendidikan gender di pesantren. Penelitian ini memiliki kebaruan dari beberapa penelitian sebelumnya karena akan menganalisis pendidikan Islam berbasis gender yang ada di pesantren, mengenai kurikulum, proses pembelajaran, serta aktualisasi di kehidupan nyata, yang nantinya dapat menjadi rujukan untuk pesantren lainnya dalam menanamkan kesetaraan gender di pesantren.

---

<sup>23</sup> Suwarno, “Diskriminasi Gender dalam Kebijakan Pesantren (Study di Pesantren Al-Muhamad Cepu)”, *Dar al-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol.5 No. 2(2018), 50-66.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dari penelitian ini bermula dari problem ideologi patriarki yang masih mengakar kuat di pesantren. Sebagaimana kesenjangan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan. Misalnya bagaimana pengklasifikasian yang berbeda antara santri laki-laki dan perempuan di pesantren. Begitu pula kurikulum pesantren yang secara umum menggunakan kitab kuning sebagai materi pembelajaran masih bias gender. Padahal pesantren seharusnya menjadi solusi untuk mengantisipasi bias gender sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mengatasi masalah tersebut perlunya memasukkan diskursus gender dalam kurikulumnya, reinterpretasi kitab kuning dalam metode pembelajaran, juga implikasi dalam kehidupan nyata, dimana santri laki-laki dan perempuan memiliki akses, kontrol, dan partisipasi yang sama. Sehingga akan mengarah pada pendidikan Islam berbasis gender. Sebagaimana yang akan diteliti di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu jenis penelitian yang menggambarkan sifat-sifat individu, kejadian atau fenomena, gejala-gejala dari kelompok tertentu, fakta-fakta, yang digunakan sebagai data untuk dianalisis.<sup>24</sup> Penelitian dengan

---

<sup>24</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia, 1989), 29

metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>25</sup>

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>26</sup> Sedangkan tahap-tahap yang akan peneliti lakukan dalam melakukan penelitian pendidikan Islam berbasis gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga, mengacu pada tahap penelitian kualitatif menurut Moleong yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>27</sup>

Uraian masing-masing tahap sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pra-lapangan yaitu menyusun rancangan penelitian,

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2011), 6.

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

mengurus perizinan observasi dari pesantren dan melakukan observasi awal. Pada observasi awal, peneliti melakukan wawancara awal dengan *key person*, melakukan observasi lapangan dengan menelusuri dan mendokumentasikan lingkungan pembelajaran di pesantren. Hasil observasi awal selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian.

#### b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Kegiatan pada tahap pekerjaan lapangan antara lain melakukan komunikasi dengan pengasuh untuk izin memulai penelitian, memahami metode penelitian yang akan dilakukan, mempersiapkan diri, mempersiapkan instrumen penelitian, mempersiapkan perlengkapan penelitian dan memasuki lapangan untuk mengumpulkan data.

Peneliti mulai melakukan analisis data selama proses pengumpulan data hingga mencapai beberapa kesimpulan tentang makna yang dipelajari dan diteliti dari objek penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari partisipan yang telah ditentukan antara lain pengasuh, ustadz atau ustadzah, pengurus, dan santri. Data lain yang dikumpulkan yaitu data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.

Sedangkan desain penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi atau gambaran atau lukisan

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.<sup>28</sup> Menurut Koentjaraningrat penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan sifat-sifat individu, keadaan, gejala-gejala, atau kelompok tertentu untuk melakukan hubungan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala yang ada di masyarakat.<sup>29</sup>

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah yang terletak di Desa Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga. PPTI Al Falah dipilih karena pesantren tersebut merupakan pesantren yang sudah mengimplementasikan pendidikan berbasis gender dalam kurikulumnya. Pengumpulan data penelitian berlangsung sejak bulan Agustus 2023 sampai dengan Desember 2023 dengan cara *live in* selama dua hari setiap minggunya. Peneliti melakukan observasi mengenai keseharian santri dan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam terkait pendidikan Islam berbasis

---

<sup>28</sup>Muhamad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), 8.

<sup>29</sup>Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 31.

gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data terdiri dari dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari wawancara kepada pengasuh, ustadz atau ustadzah, pengurus, dan santri. Serta observasi dan pengamatan tentang aktivitas proses pembelajaran, kurikulum, dan kegiatan santri sehari-hari. Sedangkan data sekunder berupa sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, atau hasil riset terkait kesetaraan gender untuk mendapatkan data pendukung pendidikan Islam berbasis gender.

### **4. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ada tiga, yakni: (1) Kurikulum berbasis gender di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga. (2) Proses pembelajaran berbasis gender di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga. (3) Implikasi pendidikan Islam berbasis gender terhadap akses, partisipasi, dan kontrol santri di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.

## 5. Metode Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) yang telah disiapkan instrumen wawancara. Wawancara mendalam kemudian digunakan untuk menggali data tentang implikasi kesetaraan gender di pesantren. Data-data hasil wawancara tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang implikasi pendidikan Islam berbasis gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga. Wawancara tersebut dilakukan kepada pengasuh pondok pesantren tentang kebijakan pendidikan kesetaraan gender. Kepada para ustadz dan ustadzah wawancara dilakukan terkait pelaksanaan pembelajaran yang bernilai kesetaraan gender. Selanjutnya wawancara kepada santri tentang pembiasaan perilaku yang bernilai kesetaraan gender.

### b. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>30</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan nilai-nilai

---

<sup>30</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

kesetaraan gender dalam proses pembelajaran dan penerapan dalam aktivitas keseharian.

Melalui metode ini, peneliti datang langsung ke lokasi melakukan partisipan tidak lengkap, yakni pengamatan terhadap objek secara langsung, namun peneliti tidak ikut terlibat secara lengkap dalam kegiatan tersebut. Observasi jenis ini dipilih karena jika peneliti ikut terlibat langsung secara lengkap dalam kegiatan dikhawatirkan akan mengganggu proses kegiatan. Peneliti memposisikan diri sebagai pengamat kegiatan dan tidak ikut melakukan kegiatan secara langsung.<sup>31</sup>

#### c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, peneliti melakukan studi terhadap dokumen pesantren yang berhubungan dengan tema penelitian. Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.<sup>32</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang kurikulum pesantren, juga profil pesantren seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, data santri, dan sarana prasarana. Metode

---

<sup>31</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

<sup>32</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 81.

dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data jadwal kegiatan di pesantren.

## **6. Uji Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>33</sup> Triangulasi yang akan digunakan meliputi triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui sumber berbeda. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Mengkonfirmasi ulang kepada informan baik secara langsung maupun tidak mengenai hal-hal yang telah diungkapkan oleh informan kepada peneliti.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dari satu sumber informan dengan sumber informan lainnya.

Sementara triangulasi metode digunakan untuk mengecek keabsahan data pendidikan berbasis gender dengan cara mencocokkan data melalui sumber yang sama tetapi dengan metode atau teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 315.

seperti wawancara dan observasi untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Data informasi dari wawancara kepada informan santri divalidasi melalui observasi. Begitu pun data informasi dari wawancara kepada pengasuh divalidasi melalui observasi lapangan.

## **7. Teknik Analisis Data**

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Secara umum, terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman, penjelasannya sebagai berikut:<sup>34</sup>

### **a. Reduksi Data**

Analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Hasil pengambilan data melalui teknik pengambilan data dipilih dan dipilah hanya yang terkait dengan rumusan masalah

---

<sup>34</sup> Miles and Huberman, 16.

yang ditentukan. Data yang tidak ada kaitannya dengan rumusan masalah dibuang sehingga memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang telah diperoleh dari lapangan disusun dan diorganisir sesuai dengan tema terkait dengan rumusan masalah.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah lanjutan dari reduksi data, dan display data. Data yang telah direduksi dan ditampilkan berdasarkan tema dapat memudahkan ke arah penarikan kesimpulan seperti pendidikan Islam berbasis gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika penelitian, dan metode penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan landasan teori relevan dan terkait dengan tema penelitian.

### BAB III URAIAN DATA

Memuat uraian data tentang data penelitian dan analisisnya yang dipaparkan secara simultan. Pemaparan pada bab ini akan tuntas, mendalam, serta didukung dengan argumen terkait untuk menjelaskan pemaparan pertanyaan penelitian utama.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Memuat uraian tentang pemaparan lanjutan dari data yang ada pada bab 3. Sekaligus analisis yang mendalam terkait data tersebut.

### BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari isi penelitian sehingga diberi judul penutup. Isi pada bab ini adalah kesimpulan dan sasaran.

## BAB II

### GENDER DAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

#### A. Konsep Gender

##### 1. Pengertian Gender

Kata gender secara terminologis adalah kata serapan yang diambil dari bahasa Inggris. Jika ditinjau dari struktur bahasa (gramatikal) merupakan bentuk nomina (noun) yang menunjukkan arti jenis kelamin, sex.<sup>35</sup> Sehingga jika seseorang menyebut atau bertanya tentang gender, maka yang dimaksud adalah jenis kelamin dalam konteks pendekatan bahasa. Dalam *Women's Studies Encyclopedia*, gender didefinisikan sebagai konsep budaya yang berusaha membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat.<sup>36</sup>

H.T. Wilson dalam *Sex dan Gender* memaknai gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang berakibat menjadi laki-laki dan perempuan.<sup>37</sup> Elaine Showalter

---

<sup>35</sup>Peter Salim, *Advance English-Indonesia Dictionary*, edisi ketiga (Jakarta: Modern English Press, 1991), 384.

<sup>36</sup>Helen Tierney (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, vol. 1, (New York: Green, Wood Press), 153.

<sup>37</sup>H.T Wilson, *Sex and Gender, Making Culture Sense of Civilization*, (Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: E.J. Brill), 1989, 2.

mendefinisikan gender bukan hanya perbedaan laki-laki dan perempuan ditinjau dari konstruksi sosial budaya, namun juga sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.<sup>38</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu konsep yang dipergunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi sosial budaya. Atau dengan kata lain mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari segi non- biologis. Sebuah konsep yang dijadikan sebagai ukuran dalam mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan pengaruh sosial budaya masyarakat (*social construction*), bukan dilihat dari jenis biologis secara setara dan tidak menjadikannya sebagai alat mendiskriminasi salah satu pihak karena mempertimbangkan unsur biologisnya.

Contohnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dan sifat tersebut sebenarnya sifat-sifat yang bisa ditukar. Dalam artian ada laki-

---

<sup>38</sup>Elaine Showalter (ed), *Speaking of Gender*, (New York & London: Routledge, 1989)

laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan. Sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.<sup>39</sup>

## **2. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender**

### **a) Marginalisasi**

Marginalisasi secara umum dimaknai sebagai proses menyingkirkan perempuan dalam pekerjaan.<sup>40</sup> Marginalisasi berkaitan dengan pengucilan sosial yang muncul dari kurangnya kesempatan yang sama dan halangan untuk belajar dan berpartisipasi.<sup>41</sup> Contohnya diskriminasi dalam perekrutan pekerjaan, promosi, dan penilaian kinerja dalam organisasi dan stereotipe dalam pengaturan sosial, yang mengakibatkan orang-orang tersebut berada dalam posisi tidak berdaya. Karena faktanya pemberdayaan perempuan tidak dapat terwujud tanpa pemberdayaan ekonomi dan menciptakan lingkungan yang mendukung.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>A. L. Phillips, "Shall We Teach Gender?" *The English Journal*, Vol. 11, No. 1 National Council of Teachers of English (January, 1922), 25-26.

<sup>40</sup>Dewi,R. (2020).Kedudukan Perempuan Dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender. *Noura: Jurnal Kajian Gender*, 4(1), 20.<https://doi.org/10.32923/nou.v4i1.1430>

<sup>41</sup>Joan G Mowat, "Towards a New Coceptualisation of Marginalisation", *European Education Research Journal*, Vol. 14(5), 2015, 457.

<sup>42</sup>Bako, & Syed, J "Women's Marginalization in Nigeria and The Way Forward". *Human Resource Development Internasional*, 2018 , 1

## b) Subordinasi

Subordinasi diartikan sebagai sebuah penilaian atau menganggap bahwa suatu peran yang dikerjakan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.<sup>43</sup> Subordinasi menjadi tindakan merugikan atau kontrol yang dilakukan dalam hubungan kekuasaan yang tidak setara atas individu atau kelompok, termasuk diskriminasi, perlakuan buruk, dan eksploitasi.<sup>44</sup> Subordinasi sebab gender terjadi di semua bentuk yang berbeda dari waktu ke waktu. Misalnya menganggap bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya hanya di dapur. Atau lebih memprioritaskan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan.

## c) Kekerasan (*violence*)

Kekerasan merupakan bentuk serangan atau invasi terhadap fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender ditimbulkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.<sup>45</sup> Ada beberapa jenis dan bentuk kejahatan yang dapat dianggap sebagai kekerasan gender, antara lain::

---

<sup>43</sup>Dewi, R., "Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender", 23, 2020. <https://doi.org/10.32923/nou.v4i1.1430>

<sup>44</sup>Ellerman, M.-L. (2017). "The Power of Everyday Subordination: Exploring The Silencing And Disempowerment Of Chinese Migrant Domestic Workers". *Critical Asian Studies*, 49(2), 187

<sup>45</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 17.

- (a) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan
- (b) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga
- (c) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin
- (d) Kekerasan dalam bentuk pelacuran
- (e) Kekerasan dalam bentuk pornografi
- (f) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi
- (g) Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh
- (h) Pelecehan seksual.<sup>46</sup>

d) Beban Ganda (*Double Burden*)

Beban ganda adalah perbedaan perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dengan memberikan pekerjaan jauh lebih banyak (berganda) dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya.<sup>47</sup> Contohnya seorang istri harus melakukan pekerjaan

---

<sup>46</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 18-20.

<sup>47</sup>Suhertina, "Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim Dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, Vol.17.No. 2, 2018, 180.

rumah tangga seperti memasak, mencuci, berbelanja, mengasuh anak, melayani kebutuhan suami, dan sebagainya, sementara istri juga bekerja di luar rumah. Sedangkan suami hanya bekerja saja tanpa mengerjakan tugas rumah tangga (yang umumnya dilakukan istri).

e). Pelabelan (*stereotype*)

Stereotipe sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan peran gender dapat diilustrasikan sebagai gambaran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, emosional, dan pasif. Sedangkan laki-laki makhluk yang kuat, jantan, perkasa, dan rasional. Stereotipe dapat dikatakan sebagai suatu generalisasi tentang sifat-sifat yang dianggap dimiliki oleh laki-laki dan perempuan tanpa perlu dukungan fakta yang objektif. Misalnya laki-laki rasional dan logis, perempuan tidak rasional dan tidak logis, laki-laki mandiri, perempuan ketergantungan, laki-laki objektif, perempuan subjektif.<sup>48</sup>

### **3. Feminisme dan Gerakan Kesetaraan Gender**

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan

---

<sup>48</sup>Amelia Ari Sandy, "Marginalisasi-Subordinasi Perempuan Dalam Novel "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer : Kajian Feminisme", *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, Februari 2019, 11.

dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.<sup>49</sup> Sejarah pergerakan feminisme dimulai dengan berbagai tokoh dan peristiwa yang berkontribusi untuk memajukan hak-hak perempuan.

Salah satu tokoh kunci dalam sejarah awal feminisme adalah Mary Wollstonecraft. Mary Wollstonecraft adalah seorang penulis dan pemikir asal Inggris yang hidup pada abad ke-18. Pada tahun 1792, Mary Wollstonecraft menerbitkan karya terkenalnya yang berjudul "*A Vindication of the Rights of Woman*" (Pertahanan Hak-Hak Perempuan). Dalam karyanya ini, Wollstonecraft secara tegas menyuarakan hak-hak perempuan dan mengkritik norma-norma sosial yang membatasi peran dan hak-hak perempuan pada saat itu.

Selanjutnya muncul beberapa aliran feminisme yang berkembang pesat hingga saat ini. berikut beberapa diantaranya:<sup>50</sup>

#### a) Feminisme Liberal

Feminisme liberal berkembang di Barat pada abad ke-18. Dasar asumsi yang dipakai adalah doktrin John Lock

---

<sup>49</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 99.

<sup>50</sup> Nasaruddin Umar, "Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an", Jakarta: PARAMADINA, 64-68.

tentang hak asasi manusia, bahwa setiap manusia laki-laki maupun perempuan mempunyai hak asasi yaitu hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan, dan hak untuk mencari kebahagiaan. John Stuart Mill, penganut feminisme liberal menyuruh wanita untuk menekan dan menghilangkan aspek yang ada kaitannya dengan pekerjaan domestik agar kebahagiaan tertinggi dapat dicapai.<sup>51</sup>

Kelompok ini menolak gambaran inferioritas yang selama ini ditampilkan oleh para filosof politik Barat. Di antara tokoh penting dalam periode ini adalah Mary Wollstonecraft (1759-1797), J.S.Mill (1806-1873), Harriet Taylor Mill (1807-1858), Elizabeth Stanton (1815-1902) dan lainnya.

Kaum feminisme liberal menginginkan kesetaraan 50/50 dalam segala bidang, yang tentunya berasumsi tidak ada perbedaan alami antara pria dan wanita. Segala undang-undang yang memberikan proteksi kepada wanita, misalnya cuti hamil dianggap perbuatan diskriminasi. Begitu pula yang menyangkut hak reproduksi perempuan. Masalah reproduksi adalah permasalahan biologis yang menyebabkan kedudukan wanita menjadi tidak setara, karena hanya perempuan yang bisa melahirkan dengan segala implikasi peran-peran yang harus

---

<sup>51</sup>Ratna Megawangi, *Membicarakan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), 119.

dilakukannya. Hak-hak reproduksi adalah milik wanita sendiri. Hak ini juga menyangkut pemakaian alat-alat kontrasepsi dan melakukan aborsi bagi kandungan yang tidak diinginkannya.<sup>52</sup>

#### b) Feminisme Marxis

Aliran ini menolak keyakinan yang menyatakan biologi sebagai dasar perbedaan gender. Bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi.<sup>53</sup> Ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Menurut mereka, tidak mungkin perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti laki-laki jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas.<sup>54</sup>

Menurut perspektif feminisme marxis, sebelum kapitalisme berkembang, keluarga adalah kesatuan produksi. Semua kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya dilakukan oleh semua anggota keluarga termasuk perempuan. Tapi setelah berkembangnya kapitalisme industri, keluarga tidak lagi menjadi kesatuan produksi. Kegiatan produksi barang-barang kebutuhan manusia telah beralih dari rumah ke

---

<sup>52</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 125-126.

<sup>53</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 86.

<sup>54</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir*, 48.

pabrik. Perempuan tidak lagi ikut dalam kegiatan produksi. Kemudian terjadi pembagian kerja secara seksual, dimana laki-laki bekerja di sektor publik yang bersifat produktif dan bernilai ekonomis, sedangkan perempuan bekerja di sektor domestik yang tidak produktif dan tidak bernilai ekonomis. Karena kepemilikan materi menentukan nilai eksistensi seseorang maka akibatnya, perempuan yang berada dalam sektor domestik yang tidak produktif dinilai lebih rendah dibanding dengan laki-laki yang berada dalam sektor publik yang produktif.<sup>55</sup>

#### c) Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis adalah gerakan untuk membebaskan para wanita melalui perubahan struktur patriarkat agar kesetaraan gender dapat terwujud. Dalam kiprahnya, feminisme sosialis mengadopsi teori praxis Marxisme, yaitu teori penyadaran kelompok tertindas agar para wanita sadar bahwa mereka merupakan kelas yang tidak diuntungkan. Pola penyadaran pada wanita bahwa pekerjaan domestik dan peran keibuan adalah salah satu bentuk pelecehan wanita dan perkawinan adalah hambatan terbesar yang harus dimusnahkan dalam usaha meraih kebebasan.<sup>56</sup>

#### d) Feminisme Radikal

---

<sup>55</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir*, 48-49.

<sup>56</sup> Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda*, 133-134.

Teori feminisme radikal berkembang pesat di AS pada abad ke-18 dan 19. Feminisme radikal berpendapat bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara pria dan wanita itu sendiri. Perbedaan biologis ini terkait dengan peran kehamilan dan keibuan yang selalu diperankan oleh wanita. Karenanya, para feminis radikal sering menyerang keberadaan institusi keluarga yang melahirkan dominasi patriarkat sehingga wanita tertindas.<sup>57</sup>

Para feminis radikal cenderung membenci pria sebagai individu kolektif dan mengajak wanita untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan pria dalam kehidupan mereka. Hubungan heteroseksual atau hubungan antara dua jenis kelamin berbeda, dianggap sebagai faktor utama terjadinya penindasan kepada wanita. Untuk itu, Elsa Gildow salah satu penganut aliran ini berteori bahwa menjadi lesbian dapat terbebas dari dominasi pria baik internal maupun eksternal. Selain memperkenalkan kehidupan lesbian, kelompok ini juga memprogandakan kehidupan melajang dan hidup menjanda.<sup>58</sup>

#### e) Feminis Muslim

Feminis muslim adalah orang Islam yang memiliki perhatian dan kepedulian dalam memahami dan menjelaskan

---

<sup>57</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 178.

<sup>58</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 179-180.

kedudukan laki-laki atau perempuan untuk memberdayakan keduanya. Dengan kajian-kajian yang dilakukannya, mereka berusaha membongkar ketidakadilan gender yang selama ini telah mapan. Mereka berupaya mengungkapkan sumber ketidakadilan baik berupa pemahaman dan interpretasi yang kurang tepat terhadap teks-teks ajaran agama maupun budaya masyarakat yang sangat bias.<sup>59</sup>

Beberapa tokoh feminis muslim diantaranya ada Riffat Hassan (Pakistan), Fatima Mernissi (Mesir), Nawal Sadawi (Mesir), Amina Wadud Muhsin (Amerika), Zakiah Adam, dan Zainah Anwar (Malaysia), Asghar Ali Engineer (India), serta dari Indonesia antara lain: Siti Chamamah Soeratno, Lies Marcoes-Natsir, Siti Musdah Mulia, Masdar F. Mas'udi, Husein Muhammad, Nasaruddin Umar, Faqihuddin Abdul Kadir dan masih banyak lagi.

#### **4. Konsep Kesetaraan Gender dalam Islam**

Dalam sejarah Arab pra Islam, perempuan dalam beberapa kasus, berada di posisi yang kurang menguntungkan.

---

<sup>59</sup>Moh. Asror Yusuf, *Wacana Gender*, 74

Kemudian Islam datang dan pembaharuan Al-Qur'an membebaskan perempuan dari ikatan dan praktik kesukuan pra Islam, dimana perempuan diperlakukan sebagai barang milik, sebagai properti tanpa hak dalam masyarakat yang sepenuhnya didominasi laki-laki.<sup>60</sup>

Al-Qur'an juga melakukan perubahan positif dalam status kelompok yang kurang beruntung lainnya di masyarakat Arab, seperti budak dan fakir miskin.<sup>61</sup> Al-Qur'an juga menolak secara kuat masyarakat yang tidak senang atas kelahiran bayi perempuan. Al-Qur'an juga melarang pembunuhan bayi perempuan. Sebagai praktik pada waktu itu laki-laki dianggap lebih tinggi dan mengurangi beban keluarga.<sup>62</sup>

Begitu juga dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, dan kesetaraan. Salah satu ayat menyatakan secara tegas:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

---

<sup>60</sup>Rebecca Barlow. "Women Rights In The Muslim World: Reform Or Reconstruction? Third World Quarterly". 2006, 1484.

<sup>61</sup>Abdullah Saeed, *Interpreting In The Quran: Toward a Contemporary Approach*, (London:Routledge, 2006), 120.

<sup>62</sup>Abdullah Saeed, *Interpreting In The Quran*, 120.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS.Al-Hujurat/49:13)<sup>63</sup>

Ayat tersebut menekankan kepada kita tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun aktivitas sosial (urusan karier profesional). Nilai seorang manusia dihadapan Allah tidak ditentukan berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi berdasarkan kualitas takwa yang dimiliki oleh masing-masing individu laki-laki dan perempuan.

Dalam Al-Qur’an juga disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, seperti tercantum dalam QS. al-Dzariyat [51]: 56, QS. al-Hujurat [49]: 13, QS. al-Nahl [16]: 97. Kedua, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah di muka bumi, seperti tercantum dalam QS. al-An’am [6]: 165. Ketiga, laki-laki dan perempuan

---

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), 517.

sama-sama menerima perjanjian primordial dengan Tuhan, seperti tercantum dalam QS. al-A'raf [7]: 172. Keempat, Adam dan Hawa sama-sama terlibat dalam drama kosmis seperti terlihat dalam QS. al-Baqarah [2]: 35,187, QS. al-A'raf [7]: 20,22,23. Kelima, laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi seperti tercantum dalam QS. Ali Imran [3]: 195, QS. al-Nisa' [4]: 124, QS. Ghafir [40]: 40.<sup>64</sup>

Selain ayat-ayat yang menekankan kesetaraan gender tersebut, praktik kehidupan sosial pada masa Nabi diakui telah menempatkan posisi perempuan dalam kedudukan yang setara dengan laki-laki. Struktur patriarki pada masa jahiliyah dibongkar Islam, dengan memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya tidak diberikan. Nabi pun menyuruh umat Islam mengadakan aqiqah untuk menyambut kelahiran anak perempuan, sebagaimana halnya anak laki-laki. Jika pada masa Jahiliyah, perempuan tidak diberi hak untuk mewarisi, bahkan menjadi harta yang diwariskan, Islam memberikan warisan kepada mereka (QS. al-Ni'sa (4): 19 dan lain-lain).<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup>Nasaruddin Umar, *Quran untuk Perempuan*, (Jakarta:JIL, 2002), 5-24

<sup>65</sup>Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme Dalam Islam, SAWWA – Volume 7, Nomor 2, April 2012 28.

Berikut kesetaraan gender dalam Islam menurut beberapa feminis muslim:

a) Kesetaraan gender perspektif Fatima Mernissi

Fatima Mernissi adalah seorang feminis, profesor dalam bidang sosiologi, dan penulis asal Maroko yang memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikiran feminis dalam konteks budaya Islam. Fatima Mernissi telah mengeluarkan banyak karya yang membahas kesetaraan gender dan peran perempuan dalam masyarakat Islam. Salah satu karya paling terkenalnya adalah "*Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*" yang diterbitkan pada tahun 1975.

Fatima Mernissi dalam pandangannya menggugat keras sistem patriarki yaitu sistem yang lebih mengedepankan laki-laki di segala hal, dan perempuan tidak ikut andil di dalamnya.<sup>66</sup> Gagasan Fatima Mernisi berlandaskan bahwa Islam sangat mengafirmasi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Semua manusia di manapun dan kapanpun, tanpa memandang

---

<sup>66</sup>Fatima Mernissi Terj. Yaziar Radianti, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, (Bandung: Pustaka Belajar, 1991), 178.

etnis, bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, kekuasaan, adalah sama dan setara di hadapan Tuhan.<sup>67</sup>

Menurut Fatima Mernissi laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak ikut berperan dalam urusan-urusan masyarakat, berpolitik, berpendidikan, dan lain sebagainya. Begitu pula dalam hal kepemimpinan, perempuan juga memiliki hak memimpin sebagaimana laki-laki. Dalam bukunya yang berjudul "*The Forgotten Queen of Islam*", menceritakan kesuksesan tokoh-tokoh perempuan sebagai pemimpin. Data historis memaparkan bahwa masyarakat yang menyerahkan tonggak kepemimpinan pada perempuan ternyata mengalami kesejahteraan dan keadilan. Hal ini tentu berbalik arah dengan hadis yang menyebutkan bahwa akan hancur suatu masyarakat yang kepemimpinannya diserahkan pada perempuan.<sup>68</sup>

Mengenai ayat tentang laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan dalam keluarga menurut Mernissi bahwa mereka dapat mendisiplinkan perempuan, menempatkan perempuan pada tempatnya, bila hal tersebut berkorelasi dengan kewajibannya terhadap Tuhan dan suami, sebab tidak

---

<sup>67</sup>Fatima Mernissi, *Beyond the Veil, Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1987), 19.

<sup>68</sup>Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, 71-159

ada wewenang yang hanya diberikan oleh Allah pada sebagian laki-laki saja. Wewenang yang dimaksud merupakan akibat yang ditimbulkan oleh mahar yang dibayarkan laki-laki pada perempuan dalam akad nikah dan diikuti dengan nafkah yang disediakan laki-laki.<sup>69</sup>

Meski begitu kedua belah pihak tetap harus memenuhi hak dan kewajiban serta saling menghormati. Keberhasilan sebuah pernikahan tidak dapat tercapai kecuali jika kedua belah pihak (suami dan istri) saling memperhatikan haknya. Misalnya saja suami yang diandaikan bagai pemerintah. Dalam kedudukannya sebagai pemerintah, ia berkewajiban memperhatikan hak dan kepentingan rakyatnya (istri). Istri juga wajib guna menaati dan mendengarkannya. Tetapi di sisi lain, istri berhak ikut serta dalam mencari solusi yang paling baik pada saat berdiskusi.

Selain itu, dalam keluarga kesetaraan gender di antara laki-laki dan perempuan menurut Fatima Mernissi, bukan berarti memposisikan laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias gender. Memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan,

---

<sup>69</sup>Fatima Mernissi, *Women and Islam*, 201.

misalnya suami juga berkewajiban mengurus anaknya sebagaimana istri. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama.<sup>70</sup>

#### b) Kesetaraan gender perspektif Amina Wadud

Amina Wadud Muhsin merupakan salah seorang tokoh feminis Muslimah kontroversial yang lahir di Amerika Serikat pada tahun 1952 M. Pemikirannya mengenai kesetaraan gender didasarkan bahwa Al-Qur'an menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang setara dalam masyarakat, karena kualifikasi individu tidak ditentukan oleh satu peran tertentu, tetapi dengan cara berpartisipasi dalam peran apapun yang diemban. Meskipun partisipasi perempuan lebih besar di area publik, akan tetapi Islam tidak melarang produktivitas dan partisipasi individu di semua tempat.<sup>71</sup>

Mengenai ayat tentang laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan, menurut Amina Wadud dapat berfungsi jika memenuhi persyaratan, yakni; pertama, jika laki-laki dapat membuktikan kelebihannya. Sedangkan yang kedua, jika laki-laki memberikan dukungan terhadap perempuan melalui

---

<sup>70</sup>Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 1995), 78.

<sup>71</sup>Amina Wadud, *Muslim Women as Minorities*, 166.

hartanya. Jika kedua kondisi tersebut tidak dapat dipenuhi, maka laki-laki bukanlah pemimpin bagi perempuan.<sup>72</sup>

Lebih lanjut, Amina Wadud menempatkan hubungan keluarga sebagai hubungan fungsional suami dan istri, berlaku juga pada hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam rangka menggali pada nilai-nilai kemanusiaan dan kesalingan yang ideal mengenai tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Yang berarti hubungan laki-laki dan perempuan dipahami sebagai anggota keluarga sekaligus anggota masyarakat yang sama-sama memiliki peranan cukup penting.

Sebagaimana secara biologis, tanggung jawab utama seorang perempuan ialah melahirkan anak, dan ini merupakan tugas yang sangat penting. Tanggung jawab ini mensyaratkan sejumlah hal seperti kekuatan fisik, stamina, kecerdasan, dan komitmen personal yang dalam. Maka dalam hal ini laki-laki juga harus memiliki tanggung jawab yang sama beratnya sebagaimana perempuan.

Maka dari itu, perlakuan laki-laki terhadap perempuan dalam konteks potensi yang dimiliki perempuan mengenai reproduksi semestinya mendapat prioritas dengan

---

<sup>72</sup>Amina Wadud, *Women in The Alquran*, Terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), 93.

memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan oleh perempuan dalam bentuk perlindungan fisik dan dukungan material. Surat an-Nisa' ayat 34 menunjukkan tanggung jawab yang ideal terhadap laki-laki atas perempuan untuk menciptakan masyarakat yang seimbang. Tanggung jawab tersebut tidak terbatas diterapkan pada persoalan *qiwamah* material (kepemimpinan finansial), melainkan dalam maksud yang lebih luas, meliputi; dimensi spiritual, moral, intelektual, dan psikologi. Pemahaman mengenai *qiwamah* seperti itu akan mengakibatkan manusia secara sungguh-sungguh dapat memenuhi tugas mereka sebagai khalifah di bumi dengan semestinya, sesuai ketentuan Allah atas semua umat manusia.<sup>73</sup>

Begitu pun asumsi dasar Wadud bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari penciptaan yang sama, mempengaruhi pemikirannya pada tataran pelaksanaan ibadah. Sebagaimana keberanian Amina Wadud mendobrak tradisi keagamaan klasik yang sudah mapan dengan memimpin ibadah Sholat Jum'at di Amerika dan Inggris pada 2005 dan 2008. Tindakannya tersebut salah satunya didasari oleh hadis Nabi Muhammad Saw yang pada waktu itu menyiapkan seorang *mu`azhin* untuk Ummu Waraqah dan menyuruh Ummu Waraqah menjadi Imam di keluarganya, padahal di situ terdapat

---

<sup>73</sup>Amina Wadud, *Women in The Alquran*, 96-98.

seorang anak laki-laki dan seorang jariah (budak perempuan) ditambah dengan seorang laki-laki yang sudah tua.

Menurut Wadud, tradisi masyarakat Muslim yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas publik (agama, politik, dan sosial) justru mendistorsi maksud Islam mengenai perempuan. Wadud percaya bahwa yang menjadikan perempuan sebagai *second personality* bukanlah agama, melainkan penafsiran dan implementasi Al-Qur'an yang mempunyai struktur patriarkal yang telah mengkung kebebasan perempuan dalam segala hal. Hal inilah yang menjadi dasar baginya memperbolehkan perempuan menjadi imam sholat jum'at.<sup>74</sup>

c) Kesetaraan gender menurut Husein Muhammad

KH. Husein Muhammad merupakan salah satu ulama laki-laki asal Cirebon yang aktif mengkampanyekan pesan-pesan kesetaraan gender dalam Islam berdasarkan pemikiran-pemikiran kritisnya berbasis teks agama dan kitab kuning. Kesetaraan gender menurut Husein, merupakan upaya-upaya menegakkan keadilan antara manusia. Dalam hal ini keadilan didefinisikan sebagai menempatkan segala hal secara

---

<sup>74</sup>Amina Wadud, *Women in The Alquran*, 35.

proporsional. Lawannya adalah kedzaliman, tirani, dan penindasan.<sup>75</sup>

Sebagai contoh pemberian hak kepemimpinan kepada perempuan dalam ruang privat maupun publik dapat direalisasikan jika memiliki kualifikasi-kualifikasi kepemimpinan itu, sebagaimana laki-laki. Kualifikasi kepemimpinan menurut Kiai Husein didasarkan pada aspek moral, intelektual, keadilan, prestasi-prestasi. Bukan atas dasar suku, ras, jenis kelamin, bangsa, dan sebagainya.<sup>76</sup>

Demikian pula menyangkut relasi seksual suami istri. Istri dapat menuntut kenikmatan seksual dari suami dan sebaliknya. Istri juga boleh menolak melayani keinginan suami apabila sedang ada udzur, sedang mengerjakan kewajiban, dan dalam situasi ancaman suami yang merugikan dirinya. Begitu juga perempuan mempunyai hak atau pilihan untuk menolak kehamilan. Juga dalam hal menentukan jumlah anak yang diinginkannya.<sup>77</sup>

Sementara itu, tentang homoseksual dan lesbian, Kiai Husein menerimanya sebagai orientasi seksual yang sudah *given* (alami) dan harus dihormati. Bagi Kiai Husein, di dunia

---

<sup>75</sup>Husein Muhamad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2021), 72.

<sup>76</sup>Husein Muhamad, *Islam Agama Ramah Perempuan* 74.

<sup>77</sup>Husein Muhamad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 324-325.

ini harus diakui ada tiga jenis kelamin. Selain laki-laki dan perempuan, ada jenis kelamin yang tidak laki-laki dan tidak perempuan yang dalam fikih disebut *huntha*. Dan menurut Kiai Husein, hasrat yang demikian adalah sesuatu yang alami. Meski pada umumnya yang ada adalah heteroseksual, namun juga harus diakui yang tidak umum adalah homoseksual. Dan bagi Kiai Husein, homoseksual adalah sesuatu yang tidak umum dan bukan sesuatu yang menyimpang karena sudah ada sejak dulu.

d) Kesetaraan gender menurut Ratna Megawangi

Ratna Megawangi yang dilahirkan pada Agustus 1957 merupakan lulusan Jurusan Gizi, Tufts University, Massachusetts, AS International Food and Nutrition Policy pada tahun 1991. Berkaitan dengan peran fiqh perempuan, Ratna sejak awal meyakini adanya kodrat penciptaan manusia: laki-laki dan perempuan. Bagi Ratna, secara biologis dan genetis, penciptaan manusia memang berbeda dan ini sangat berpengaruh pada pembagian peran laki-laki dan perempuan. Pendapat Ratna berseberangan dengan para feminis di masa sekarang yang masih percaya bahwa perbedaan peran berdasarkan gender adalah produk budaya, bukan karena perbedaan biologis atau genetis yang bersifat *nature*.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Ratna Megawangi, *Membicarakan Berbeda*, 94-95

Kesetaraan menurut Ratna Megawangi bukan kesamaan yang sering menuntut persamaan sistematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil yang sesuai dengan konteks masing-masing individu. Ia mengutip pendapat Vandana Shiva seorang tokoh ekofeminis bahwa diferensiasi peran tradisional antara laki-laki dan perempuan harus dilihat sebagai dua peran berbeda, bukan sebagai dua peran yang tidak setara. Kedua-duanya berperan sama pentingnya, walaupun dalam bentuk dan aktivitas yang berbeda.<sup>79</sup>

Oleh karena itu, Ratna Megawangi tidak setuju dengan kesetaraan 50/50. Menurutnya perbandingan kuantitatif antara laki-laki dan perempuan hanya relevan pada bidang-bidang dimana unsur keragaman biologis tidak terlalu berperan di dalamnya. Yaitu dalam bidang-bidang kemampuan dasar universal seperti pendidikan dan derajat kesehatan. Namun pada bidang-bidang lain seperti tingkat pendapatan dan partisipasi politik, hal ini sangat menyangkut keragaman biologis yang membuat perbandingan kuantitatif tidak relevan.<sup>80</sup>

Dari beberapa pemikiran para feminis muslim tersebut, tentu saja tidak menyetujui setiap konsep atau

---

<sup>79</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 225-226.

<sup>80</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 226-227.

pandangan feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Konsep kesetaraan gender di dunia Barat bersifat sekuler dan sering didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia mencakup persamaan hak-hak perempuan dan laki-laki, kesempatan yang sama, perlakuan yang adil, dan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan. Kebebasan tersebut meliputi kebebasan seksual tanpa batas, kebebasan berpakaian, praktik LGBT, menganggap pernikahan sebagai belenggu, juga pemakaian alat-alat kontrasepsi dan melakukan aborsi bagi kandungan yang tidak diinginkannya.<sup>81</sup>

Sedangkan konsep kesetaraan gender dalam Islam bersifat adil gender, yakni menempatkan sesuatu secara proporsional bukan berarti sama rata. Sebagaimana yang diinginkan oleh feminis Barat. Kesetaraan gender dalam Islam terbatas pada persamaan akses, partisipasi, dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kerangka moralitas agama tauhid, yakni ketakwaan serta menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di bumi.

Meskipun dalam Islam juga memperbolehkan praktik aborsi sebagaimana pemikiran feminis Barat, namun kebolehan aborsi didasarkan atas beberapa syarat seperti jika menurut

---

<sup>81</sup>Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 125-126

medis kehamilan tersebut membahayakan jiwa atau nyawa ibu.<sup>82</sup> Jika feminis Barat menyuarakan perempuan untuk setara dengan laki-laki, dalam Islam relasi keduanya didasarkan pada kemitraan dan kerjasama. Sehingga keduanya harus bekerjasama, saling menopang, dan saling tolong menolong untuk melakukan dan menghadirkan segala kebaikan. Kesalingan ini menegaskan bahwa salah satu jenis kelamin tidak diperkenankan melakukan kezaliman dengan mendominasi atau menghegemoni yang lain.<sup>83</sup>

## **B. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam merupakan pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.<sup>84</sup> Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya (kaffah), mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup> Husein Muhamad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 339.

<sup>83</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2019), 61.

<sup>84</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, 28

<sup>85</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017, 88

Sedangkan Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>86</sup> Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sedangkan hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan seharusnya bertujuan menciptakan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia yakni dengan berbagai latihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan bahkan kepekaan tubuh manusia.<sup>87</sup> Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan

---

<sup>86</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, 6.

<sup>87</sup>Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis", *Pedagogik*, 3.2, 2016, 96–107

tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>88</sup>

## C. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti Hotel atau Asrama.<sup>89</sup> Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah, yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>90</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh kiai yang mempunyai tempat serta program pendidikan

---

<sup>88</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 172.

<sup>89</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 90.

<sup>90</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Tranformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

sendiri. Dimana kiai mempunyai otoritas dalam menjalankan pendidikan tersebut sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

## **2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

### **a) Pondok**

Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.<sup>91</sup>

### **b) Masjid**

Masjid berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya untuk praktik salat lima waktu, pengajian kitab-kitab klasik, khutbah dan salat jum'at.<sup>92</sup>

### **c) Pengajaran Kitab Islam Klasik**

Pondok pesantren tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Kitab-kitab Islam klasik biasanya ditulis atau dicetak dengan huruf Arab baik dalam bahasa Arab, Melayu,

---

<sup>91</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011), 44-45.

<sup>92</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

Jawa, Sunda dan sebagainya. Adapun kitab-kitab standar yang diberikan di pondok pesantren meliputi: Nahwu, Shorof, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Tarikh, dan Balaghah.<sup>93</sup>

d) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai apabila ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

e) Kiai

Sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang telah mengabdikan kehidupannya untuk Allah, menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan. Peran kiai sangat menentukan keberhasilan pesantren dan juga santri yang diasuhnya baik dalam bidang penanaman iman, bimbingan amaliyah, pembinaan akhlak, memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52.

<sup>94</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55-57.

## **D. Pendidikan Islam Berbasis Gender**

Pendidikan berbasis gender adalah pendidikan yang menggunakan konsep keadilan gender, kemitrasejajaran yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Memperhatikan kebutuhan serta kepentingan gender praktis strategis dan pemberian wawasan kepada masyarakat yang masih memiliki pandangan konvensional terhadap laki-laki dan perempuan.<sup>95</sup>

Sementara pendidikan Islam berbasis gender didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang memberikan ruang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam pentas kehidupan. Konsep pendidikan berbasis gender berusaha menghadirkan suasana dan kondisi lingkungan yang tidak bias gender, dimana untuk membangun lingkungan seperti itu harus diawali dengan persepsi bahwa anak-anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dasar secara optimal tanpa dibatasi ruang geraknya oleh sekat-sekat kelamin yang berunsur biologis.<sup>96</sup>

Namun bukan berarti model pendidikan Islam berbasis gender bermaksud untuk mengaburkan identitas

---

<sup>95</sup>Ariefa Efianingrum, "Pendidikan dan Kemajuan Perempuan: Menuju Keadilan Gender", *Jurnal Fondasia*, Vol 1 No. 9 Maret 2008, 33.

<sup>96</sup>Dwi Ratnasari, "Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender", *Jurnal Humanika*, 17 (1) Januari 2019, 20.  
DOI:10.21831/hum.v17i1.23120

seksual (jenis kelamin) seseorang, tetapi bertujuan memunculkan potensi positif anak laki-laki maupun perempuan, demi kesuksesan kelak sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Juga bukan berarti menyamakan peran atau identitas seksual laki-laki dan perempuan, atau pendidikan yang melawan kodrat. Sebab peran seksual yang merupakan kodrat Tuhan akan berkembang secara alamiah dan naluriah, di mana laki-laki dengan testisnya sebagai penghasil sperma dan perempuan dengan ovariumnya sebagai penghasil sel telur. Peran-peran kodrati tersebut tidak akan hilang sebab merupakan peran yang dipengaruhi oleh insting dasar makhluk hidup, yakni meneruskan keturunan untuk mempertahankan habitatnya.<sup>97</sup>

Menurut Husein Muhamad dalam konsep kesetaraan gender yang ideal memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang pendidikan, spiritual maupun urusan karier profesional, tidak boleh dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin tertentu saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama untuk meraih prestasi secara optimal.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Dwi Ratnasari, "Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender", 20.

<sup>98</sup>Fitriah, "Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad", *Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam.*, Vol. 4 No. 1, 2021, 1.

Pendidikan berbasis gender adalah pendidikan yang memberi ruang setara bagi laki laki dan perempuan, tidak ada pembedaan di antara keduanya, jadi yang ditekankan memberi hak atau ruang sama pada laki dan perempuan.<sup>99</sup>

Cara strategis memasukan kesetaraan gender dalam pendidikan salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu progam pendidikan tertentu.<sup>100</sup>

Selanjutnya Abdurrahman Shalih berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan.<sup>101</sup> Adapun komponen kurikulum mencakup tujuan, materi, organisasi, strategi, dan evaluasi.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Fitriah, “Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad”, 1.

<sup>100</sup> Crow and Crow, *Pengantar ilmu Pendidikan* ,(Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 75

<sup>101</sup> Abdurrahman Shalih Abdullah, *Educational Theory a Qur’anic Outlook* (Makkah alMukaromah: Umm al-Qura University, n.d.), 123

<sup>102</sup> Andi Achruh, “Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum”, *Jurnal UIN Alauddin*, Volume VIII, Nomor 1, Januari - Juni 2019, 3.

Berikut ciri-ciri implementasi kurikulum berbasis gender, antara lain:<sup>103</sup>

- a) Semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pengalaman belajar sebagaimana yang tertera dalam kurikulum yang berlaku.
- b) Materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber dan tidak bias gender.
- c) Menekankan pada partisipasi yang sama semua peserta didik dalam proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar di pesantren, sekolah atau kelas.

Apabila dikaitkan dengan pesantren yang termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang di Indonesia, dan telah mampu membentuk pola pemikiran kiai, santri dan masyarakat pada umumnya. Maka ada beberapa indikator pendidikan berbasis gender di pesantren, antara lain:

- a) Menjadikan kitab kuning klasik sebagai warisan intelektual ulama masa lalu dan bukan sebagai dasar pengambilan keputusan jika berbenturan dengan kondisi masa kini. Sehingga pengajaran pesantren tidak hanya fokus dengan kitab kuning saja, namun juga menggunakan literatur karya ulama

---

<sup>103</sup>Fitriah, "Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad", 1.

kontemporer yang kajian keagamaannya bersentuhan dengan hak asasi manusia.

b) Advokasi kebijakan kurikulum pesantren berkeadilan gender.

c) Mengadakan pelatihan atau workshop tentang penyadaran gender dan konsep pengarusutamaan gender kepada guru-guru di pesantren terutama kepada Kiai, Nyai, ustadz, dan ustadzah.

d) Menekankan konsep kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia dalam lingkungan pesantren.<sup>104</sup>

Sementara Husein Muhammad dalam kapasitasnya sebagai kiai pesantren dan tokoh feminis memberikan gambaran atau konsep tentang pendidikan berbasis gender yang selama ini menjadi gagasan-gagasan sebagian besar para feminis adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan Emansipatoris

Paradigma emansipatoris adalah sebuah paradigma pembebasan, jadi makna emansipatoris dalam hal ini adalah pembebasan manusia dari belenggu-belenggu baik itu belenggu politik, ekonomi, sosial, pendidikan, maupun belenggu yang lainnya. Dan belenggu inilah yang perlu dibebaskan dari pendidikan Islam agar menjadi manusia yang bebas dari

---

<sup>104</sup>Masthuriyah Sa'dan, "Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam", *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(2), 2018, 96-109.

kemiskinan, keterpurukan, kebodohan. Ide-ide dasar pemikiran pendidikan Islam emansipatoris memang banyak dipengaruhi oleh Asghar Ali Engineer, Farid Esack, dan Hasan Hanafi.<sup>105</sup>

Prinsip-prinsip dasar dalam mengembangkan pendidikan emansipatoris antara lain keterbukaan Al-Qur'an, keadilan, pembebasan, kemanusiaan, pluralisme, sensitifitas gender, dan non-diskriminatif. Sehingga menurut paradigma Husein, dalam pendidikan pesantren hendaknya menerapkan sebuah konsep emansipatoris sebagai berikut

- (1) Reinterpretasi terhadap teks-teks klasik (Al-Qur'an, Hadis dan kitab-kitab klasik) yang bias terhadap perempuan.
- (2) Menerapkan sebuah sistem demokratis dan egaliterian tanpa membedakan jenis kelamin tertentu.
- (3) Menciptakan relasi yang berkeadilan dan kesetaraan gender.
- (4) Menumbuhkan daya kritis santri. Kesadaran kritis merupakan titik tolak pemikiran pendidikan yang memberdayakan. Tanpa kesadaran kritis, tak mungkin pemberdayaan dapat dilakukan.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup>M. Amin Selamat, Wiwin Fachrudin Yusuf, "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif KH. Husein Muhammad", *Jurnal Multicultural*, Volume 6 Nomor 2 April 2023, 6.

<sup>106</sup>M. Amin Selamat, Wiwin Fachrudin Yusuf, "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif KH. Husein Muhammad", 6.

## b) Pendidikan Feminis

Pendidikan feminis adalah salah satu aliran dari model pendidikan yang ingin membangun kesadaran kritis dan analisis kritis terhadap realita sekaligus mendorong aksi-aksi transformatif untuk keadilan dan kesetaraan. Setidaknya ada empat aspek perubahan yang terjadi setelah mereka melakukan pendidikan feminis.<sup>107</sup>

Aspek pertama yang dibangun adalah aspek kesadaran, yaitu bagaimana membangun kesadaran perempuan akan ketertindasannya yang disebabkan oleh jenis kelaminnya. Aspek kedua adalah membangun komitmen. Setelah ada kesadaran akan ketertindasan, diharapkan ada komitmen untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan tersebut baik dalam lingkup terkecil keluarga maupun masyarakat. Aspek ketiga adalah aspek politik. Setelah memiliki kesadaran dan komitmen, diharapkan muncul tindakan-tindakan politik perempuan. Tindakan politik ini tidak sama dengan pemahaman politik pada umumnya.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>M. Amin Selamat, Wiwin Fachrudin Yusuf, “Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif Kh Husein Muhammad”, 6.

<sup>108</sup>M. Amin Selamat, Wiwin Fachrudin Yusuf, “Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif Kh Husein Muhammad”, 6.

Perjuangan politik bagi feminis ini tidak harus menyangkut kehidupan politik publik dan melibatkan diri ke berbagai kelompok, tetapi dengan membuka pengalaman dirinya sebagai orang yang tertindas di dalam keluarga sudah dapat dianggap berpolitik. Aspek keempat adalah budaya. Pendidikan feminis ini melihat bahwa budaya sebagai sesuatu yang dinamis yang senantiasa mengalami perubahan yang lebih baik bagi kehidupan.

Jika dalam suatu masyarakat, budaya yang ada justru melakukan ketidakadilan terhadap perempuan, maka perubahan budaya merupakan suatu keharusan. Untuk itulah perempuan korban penindasan dapat membangun budaya sendiri yang membawa kesetaraan bagi semua pihak dan pendidikan feminis mendorong perempuan mengembangkan budaya yang terbuka dan adil.<sup>109</sup>

#### c) Pendidikan Kerakyatan

Suatu konsep pendidikan berbasis gender yang dapat diterapkan di masyarakat adalah perlu adanya pendidikan kerakyatan sebagai dasar persamaan pendidikan yang dapat menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan. Sedangkan ciri pendidikan kerakyatan adalah

---

<sup>109</sup>M. Amin Selamat, Wiwin Fachrudin Yusuf, “Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif Kh Husein Muhammad”, 6.

perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik. Dan ini merupakan langkah konkrit bila diterapkan dalam pendidikan yang berbasis pesantren.<sup>110</sup>

Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua, tanpa terkecuali. Sebab, manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat, sebodoh apapun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan. Nilai kemanusiaan terwujud dengan adanya pemerataan yang tidak mengalami bias gender. Masalah pendidikan, antara anak perempuan dan anak laki-laki hendaknya harus seimbang. Anak perempuan, sebagaimana anak laki-laki harus punya hak atau kesempatan untuk sekolah lebih tinggi. Bukan menjadi alternatif kedua jika kekurangan biaya untuk sekolah.<sup>111</sup>

Dengan diterapkannya pendidikan berbasis gender peserta didik memiliki pemahaman gender dengan baik. Harapannya dapat membentuk pendidikan yang setara antara

---

<sup>110</sup>M. Amin Selamat, Wiwin Fachrudin Yusuf, "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif Kh Husein Muhammad", 6.

<sup>111</sup>M. Amin Selamat, Wiwin Fachrudin Yusuf, "Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif Kh Husein Muhammad", 7.

laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dan hanya laki-laki lah yang pantas berpendidikan tinggi dengan alasan akan menjadi kepala keluarga.

Begitu pula dampak dari pendidikan gender menjadikan laki-laki dan perempuan sama-sama memperoleh haknya sebagai khalifah di bumi. Termasuk juga kesempatan untuk berpartisipasi, menjalankan dan berkontribusi pada ragam aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, politik dan pendidikan. Tidak hanya itu, kesetaraan gender juga mengakomodasi adanya kesamaan akses terhadap fasilitas, pembangunan, dan hasilnya.

Pendidikan berbasis gender juga merupakan salah satu cara membentuk proses belajar mengajar yang ramah. Sekaligus turut memberikan sumbangsih pada tercapainya tujuan pendidikan, utamanya dalam proses internalisasi, apa yang baik atau tidak untuk dilakukan, serta mentransfer nilai-nilai kemanusiaan yang berimbang.<sup>112</sup> Dalam hal ini, pesantren sebagai basis pembelajaran keagamaan perlu diterapkan pendidikan gender demi tercapainya pemahaman keilmuan yang menjunjung tinggi kesalingan dan rasa kemanusiaan tanpa

---

<sup>112</sup>Dini Damayanti, "Pendidikan Berbasis Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender", *Jurnal Analisa Sosiologi*, Januari 2021, 69.

adanya diskriminasi dan kekerasan, baik fisik, mental, maupun seksual.

**BAB III**  
**KURIKULUM BERBASIS GENDER DI PONDOK**  
**PESANTREN TARBIYATUL ISLAM (PPTI) AL FALAH**  
**SALATIGA**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga**

**1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga**

Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga didirikan oleh Almaghfurlah K.H Muhamad Zoemri RWS dan Hj Latifah pada tahun 1986 yang berdiri di atas tanah milik pribadi dan mendapat dorongan dari masyarakat sekitar serta pemerintah kota setempat. Lembaga pendidikan ini tidak secara instan berdiri menjadi sebuah lembaga pendidikan, akan tetapi memiliki proses dan lika-liku yang panjang dan membutuhkan kesabaran bagi K.H Zoemri RWS maupun keluarga.

Pada mulanya PPTI Al Falah hanya menerima dan menampung santri putra maupun putri dari lingkungan sekitar saja, namun lama kelamaan diikuti oleh berbagai santri putra putri yang datang untuk menuntut ilmu dari daerah sekitar.

Hal ini dikarenakan masih sedikitnya lembaga religius di daerah sekitar.

Seiring berjalannya waktu, PPTI Al Falah Salatiga mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah untuk menjadi lembaga pendidikan yang lebih mapan lagi dan dituntut pula untuk dapat menampung aspirasi masyarakat yang membutuhkan pendidikan lebih baik. Maksud dari dukungan masyarakat dan pemerintah tersebut adalah agar PPTI Al Falah Salatiga dapat menjadi wadah aspirasi masyarakat yang menghendaki putra-putrinya menuntut ilmu agama di pesantren. Dalam rangka mewujudkan harapan tersebut, maka pada tahun 1990 K.H Muhamad Zoemri RWS mendirikan madrasah diniyah dengan materi pembelajaran khusus agama.

Setelah lima tahun berdirinya PPTI Al Falah Salatiga, pada tahun 1995 menambah kurikulum pembelajaran berupa ekstra pesantren antara lain seperti: Kaligrafi, Khitobah, Qiro'atul Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan menjahit. Kegiatan ekstra pesantren ini didirikan dengan tujuan santri mampu berkreasi dan dapat mengembangkan *life skill* (keterampilan) agar dapat diandalkan ketika terjun di masyarakat. Serta mampu mengubah masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang berkembang. Kemudian pada tahun 2005 yayasan Al Falah mendirikan

SMK yang diberi nama SMK Al Falah dengan dua bidang kejuruan otomotif dan tata busana.

Berkaitan dengan penamaan Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah, nama Al-Falah sendiri terinspirasi dari salah satu nama masjid di daerah Ngampel. Kemudian kata *Tarbiyatul Islam* bermakna pendidikan yang berbasis keislaman, sesuai dengan tujuan awal didirikannya pondok pesantren, yakni mendidik para santrinya menjadi orang yang selalu memberikan manfaat bagi orang lain. Saat ini, PPTI Al-Falah memiliki ratusan santri yang terdiri dari santri sekolah dan santri mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah.

Dalam rutinitas sehari-hari, kegiatan belajar mengaji diampu langsung oleh Ibu nyai Hj Latifah bersama dengan dewan *asatidz* dan pengurus santri PPTI Al Falah Salatiga. Kurikulum di PPTI Al Falah lebih condong pada pengajaran kitab kuning. Meskipun demikian, santri yang mau menghafal Al Qur'an juga diperbolehkan. Hafalan biasanya langsung dengan Ibu Nyai, atau dengan puteri bungsu beliau Ning Siti Nur Halimah.

Melihat keadaan santri yang mayoritas berpendidikan formal, maka kegiatan mengaji dimulai sore hari setelah asar, hingga pagi setelah sholat subuh. Kegiatan rutin santri PPTI Al Falah di luar jam kegiatan belajar mengajar, antara lain

sholat berjamaah, sorogan Al Qur'an, mujahadah, yasin tahlil, ziarah dan kultum. *Dzibaiyah* dan khitobah untuk santri putri dan roan kubro setiap ahad pagi. Seperti pondok pesantren pada umumnya, di setiap akhir tahun pembelajaran. PPTI Al Falah mengadakan ziarah *kubro* dan *haflah akhirussanah* yang dilaksanakan bergantian setiap tahunnya.

Selain memuat pendidikan agama, PPTI Al Falah juga memfasilitasi para santri untuk mengembangkan *skillnya* melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh diklat. Meliputi ekstrakurikuler Tilawatil Qur'an, Pencak Silat, dan Rebana.

Untuk mendukung kegiatan operasional pondok pesantren, PPTI Al Falah memiliki beberapa unit kegiatan santri (UKS). Meliputi Perpustakaan Al Falah yang bergerak dibidang perpustakaan dan pengarsipan, POSKESTREN yang bergerak dibidang kesehatan, serta IN\_Santri yang bergerak dibidang jurnalistik dan desain komunikasi visual. PPTI Al Falah juga memiliki Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang menjadi sarana penunjang ekonomi mandiri pesantren dan menjadi wadah untuk santri-santri yang ingin belajar berwirausaha, meliputi Koperasi Pondok Pesantren, Pembibitan Ikan, serta usaha laundry.

Sebagai pesantren yang berbasis tarbiyah, PPTI Al Falah berfokus pada pendidikan karakter serta pembelajaran

yang lazim ditemui di masyarakat. Melalui pembelajaran dalam pesantren, para santri diharapkan mampu menjadi panutan dan pelayan dalam kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat nantinya.<sup>113</sup>

## **2. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga terletak di Jln. Bima No.2, RT 02/RW 02, Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah.<sup>114</sup>

## **3. Visi Misi**

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga antara lain:

### **a. Visi**

Mewujudkan PPTI Al Falah Salatiga sebagai pencetak sumber daya manusia profesional yang bermoral, beriman, dan bertakwa serta sebagai pusat dakwatul Islamiyah bagi masyarakat yang berlandaskan pada asas-asas ajaran Islam.

### **b. Misi**

- 1) Menyiapkan alumni yang menguasai ilmu pengetahuan umum maupun agama yang mempunyai iman dan takwa berdasarkan hukum Islam

---

<sup>113</sup> Arsip data Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga

<sup>114</sup> Arsip data Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga

- 2) Membantu tamatan yang tangguh dan kepribadian unggul bagi pengembangan diri yang Islami.
- 3) Menyiapkan para pengajar berbasis pesantren yang profesional di bidang keahlian agama (Islam)
- 4) Mendidik, melatih dan menyiapkan dakwatul Islamiyah
- 5) Menumbuhkan santri yang berakhlakul karimah, komprehensif, multifungsi, cerdas, dan kreatif.<sup>115</sup>

#### 4. Jadwal Kegiatan

PPTI Al Falah memiliki 2 program unggulan, program Kitab Kuning di bawah Madrasah Diniyyah serta program Tahfidzul Qur'an dibawah Madrasah Huffadz Roudlathu Usyaqqil Qur'an. PPTI Al Falah juga menaungi 2 lembaga formal yakni SMK Plus Al Falah dan SMP RUQ Al Falah. Kegiatan harian Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kegiatan Harian

No.	Kegiatan	Waktu
1	Sholat tahajud	03.00 – 04.00
2	Persiapan (mandi, wudhu) sholat subuh	04.00 – 04.30
3	Shalat subuh berjamaah	04.30 – 05.00

---

<sup>115</sup>Arsip data Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga

4	Ngaji kitab	05.00 – 06.00
5	Persiapan, sarapan dan berangkat sekolah/kuliah.	06.00 – 07.00
6	Shalat dzuhur berjamaah	12.00 – 12.30
7	Sholat ashar berjamaah	15.00 – 15.30
8	Ngaji kitab	16.00 – 17.30
9	Sholat magrib berjamaah	17.45 – 18.10
10	Sorogan Al Qur'an	18.10 – 18.40
11	Makan malam	18.40 – 19.10
12	Sholat isya' berjamaah	19.10 – 19.40
13	Persiapan ngaji kitab	19.40 – 20.00
14	Ngaji kitab	20.00 – 21.00
15	Musyawaharah atau belajar kelompok	21.00 – 22.00
16	Istirahat dan tidur	22.00 – 03.00

## 5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga

Berikut merupakan susunan kepengurusan PPTI Al Falah Salatiga:

Tabel 3.2 Struktur Kepengurusan PPTI Al Falah Salatiga  
Masa Khidmah 2021-2023

Pimpinan dan Pengasuh	Ibu Nyai Hj. Latifah Zoemri
Pengasuh	Ning Siti Rofiah Ning Siti Nur Halimah Gus Nur Khozin Gus Mahfudl Sidiq Muhayyat
Ketua	: 1. Hufron Faqih 2. Dafiniatul Ulum
Wakil	: 1. Ahmad Nur H 2. Sri Rahayu
Sekretaris	: 1. Royan Arifudin 2. Sarbani Putri
Bendahara Pusat	: Lailatul Afifah
Bendahara Syahriah	: 1. Amin Miftahus S 2. Yonanda Regi F
Bendahara Makan	: 1. Bahrul Ulum 2. Aminatur R

MADIN (Madrasah Diniyah)	: 1. Hanafi Ashar 2. Burhanudin MAS 3. Putra Adi P 4. M Yasin Al Amin 5. Assegaf Adnan A 6. Ahmad Haziqun 7. Anggi Prasetyo 8. Fajar Taufiq 9. M Sidiq Al Amin	: 1. Kumala Izzatul A 2. Sherley Dwi A 3. Aisah 4. Rofiqotul Husna 5. Ika Nur Anggita 6. Novia Lutfiyanti 7. Ummu Zulaikha 8. Nisau Shofiyah 9. Khirsna Tyas M
Keamanan	: 1. Mukh Gulam F 2. Misbakhul Munib 3. M Ridwan To'at 4. Ahmad Haidar	: 1. Rini Ahnita 2. Ana Alfiyatul J 3. Nur Fatma KN 4. Putri Nurlaila R 5. Ika Isma 6. Sinta Fatmaida
Kebersihan	: 1. Fatwah Abdul M 2. M Ainul Yaqin 3. Nur Sodiq 4. Taufiqur Rohman	: 1. Naendy Desfita 2. Rifka Ayu M 3. Fitri Khofifah 4. Nafisatul Inayah
Ketua Asrama	: 1. Fatimah 2. Hafсах 3. Sofiyah 4. Nusaibah 5. Zainab 6. Rabiah Adawiyah	: Anisah : 1. Lia Amalia 2. Sofiatius S : Amilatul Asna : Afni Afrian : 1. Atik Annasihah 2. Erza Amelianti : Nalilul Khasanah

		: Eki Wijayanti
Logistik	: 1. M Akrom M 2. Danang Ulil A 3. M Khoirul M 4. Agus Ahid	: 1. Ati' Likai T 2. Mira Lestari 3. Indana Zulfa 4. Chairini Umi C 5. Fitria M 6. Nur Azizah 7. Magfuroh 8. Wahyuning Tyas
Ubudiyah	: 1. Alip Bagas S 2. Ikhwanus Shofa 3. Ikhsan Maulana	: 1. Titik Nurfarida 2. Sahreza Aulia R 3. Umi Maemunah 4. Ifadatur Rizqoh 5. Ovie Partiw
Perlengkapan/ Rumah Tangga	: 1. Ganang F 2. Abdul Haris S 3. Sukma Al Fayet 4. Ahmad Baihaqi	: 1. Laelatus S 2. Noviana
Kesehatan	: Taqyyudin Hanif	
IN_Santri	: Achmad Muzaqi	
Perpustakaan	: Mahesa Feby L	
Jam'iyah Qidung Lelono	: Abu Dzar Al Fahmi	

## **B. Kurikulum Berbasis Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga**

Pendidikan berbasis gender sangat penting diterapkan untuk memberikan pemahaman gender yang baik dan membentuk ruang setara bagi laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan diantara keduanya.<sup>116</sup> Cara strategis memasukkan kesetaraan gender dalam pendidikan salah satunya melalui kurikulum.

Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>117</sup> Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum berbasis gender merupakan kurikulum yang mempertimbangkan kesetaraan peran laki-laki dan perempuan

---

<sup>116</sup> Fitriah, “Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH.Husein Muhammad”, *Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4 No.1, 1.

<sup>117</sup> Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Terj. Siti Meichati, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 75.

dalam setiap komponennya. Baik tujuan, materi, maupun proses pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai kesetaraan gender.<sup>118</sup> Kurikulum berbasis gender sebagai cara strategis untuk memasukkan kesetaraan gender dalam pendidikan. Juga untuk mengidentifikasi, menghindari, dan mengatasi bias gender yang ada dalam kurikulum, serta mempromosikan kesetaraan gender dalam konteks pembelajaran.<sup>119</sup>

PPTI Al Falah Salatiga sebagai lembaga pendidikan Islam yang memperjuangkan kesetaraan gender, mencantumkan upaya kesetaraan gender sebagai bagian dari visi dan misinya, yang terimplementasi melalui kurikulum beserta komponen-komponennya. Dalam implementasinya, berikut komponen kurikulum di PPTI Al Falah Salatiga antara lain:

1. Tujuan kurikulum berbasis gender

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan inilah yang menjadi arah atau acuan seluruh kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-

---

<sup>118</sup> Wiwin Mistiani, Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar, *Musawa*, Vo.7 No.2 Desember 2015, 291-292.

tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Wawancara dengan pengasuh terkait tujuan kurikulum di PPTI Al Falah Salatiga mengatakan:

“Santri itu kan nantinya akan kembali ke masyarakat. Jadi kalau santri punya wawasan gender mereka bisa berperilaku sesuai prinsip-prinsip keadilan gender. Pasti kan macam-macam, ada yang di rumah dan ada yang menjadi tokoh masyarakat. Ketika tidak menjadi tokoh pun sangat penting untuk dirisendiri. Keadilan gender penting untuk diajarkan di pesantren agar di masa depan santri-santri bisa mempraktikkan itu serta memiliki kesadaran dan terus berlanjut ketika sudah keluar dari pesantren. Tujuannya agar menjadi kehidupan masyarakat yang lebih baik. Yang lebih adil.”<sup>120</sup>

Terlaksananya pengarusutamaan gender melalui kurikulum di PPTI Al Falah Salatiga memiliki tiga tujuan, *pertama*, mencetak santri agar memiliki wawasan gender, *kedua*, berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan gender, *ketiga*, dapat mempraktikkan keadilan gender baik di pesantren maupun di masa depannya ketika berperan dalam keluarga atau menjadi tokoh masyarakat. Sehingga terwujud kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Siti Rofiah, pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah pada 29 November 2023

ada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek. Juga menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil terhadap semua manusia.

## 2. Materi Pembelajaran Kitab Kuning

Komponen isi atau materi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan dan jenis pengalaman belajar yang akan diberikan kepada santri agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada santri dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada.<sup>121</sup>

Sementara Pondok Pesantren sebagai tempat pengajaran ilmu agama dan memelihara tradisi Islam, dalam pembelajarannya identik dengan kitab-kitab klasik atau disebut juga dengan kitab kuning. Di samping nilai dan hirarki, posisi kitab kuning sebagai rujukan utama pesantren dalam memahami agama dan menjadi landasan kehidupan

---

<sup>121</sup>Muhamad Mustaqim, “Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Perspektif Gender”, *Jurnal IAIN Kudus*, Vol. 9, No. 1, Februari 2014, 113.

juga menjadi faktor yang dominan dalam memberikan semangat hidup masyarakat pesantren.<sup>122</sup>

Berikut program kitab kuning di PPTI Al Falah Salatiga:

Tabel 3.3 Program Kitab Kuning di PPTI Al Falah Salatiga

1 Ula	2 Ula	3 Ula
'Aqidatul Awam Syifa'ul Jinan Fasholatan Alala Risalatul Makhidh	Safinatun Najah Ta'limul Muta'alim Hujjah ASWAJA Khulashoh Nurul Yaqin 1 Nadzom Jazariyah Jurumiyah Jawan	At-Tadzhib Al Jurumiyah Ash Shorfu Al Arba'in An Nawawiyah Khulashoh Nurul Yaqin 2-3
4 Ula	1 Wustho	2 Wustho
Al Imrithi Qowa'idhul Fiqhiyyah Qowa'idhul I'rob Fatkhul Qorib	Alfiyah Ibnu Malik 1 Fatkhul Mu'in 1 Ilmu Falak Syarhul Waroqot	Alfiyah Ibnu Malik 2 Fatkhul Mu'in 2 Tafsir Jalalain 1
1 Wustho	2 Ulya	Ngaji Umum
Tafsir Jalalain 2 Shohih Bukhori Fatkhul Wahab	Ihya' Ulumuddin	Ayyuhal Walad Idhotun Nasyi'in Al Busyro fi Manaqibi Khodijatal Kubro Sittin Al-Adliyah

Tabel 3.4 Program Tahfidzul Qur'an

Harian	- Setoran Al Qur'an - Tartilan Al-Qur'an
--------	---

<sup>122</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 17.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Murojaah Al Qur'an</li> <li>- Ujian Simaan 1 Juz</li> <li>- Ujian Simaan 5 Juz</li> </ul>
Mingguan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kajian Kitab Tafsir Al Iklil</li> <li>- Kajian Kitab Fiqh Taqrib</li> <li>- Kajian Kitab At Tibyan fi Adabi Hamalati Qur'an</li> <li>- Kajian Kitab Tajwid Syifaul Jinan</li> <li>- Kajian Kitab Ta'limul Muta'alim</li> <li>- Sima'an Al Qur'an Individu</li> <li>- Sima'an Al Qur'an Estafet</li> </ul>
Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Musabaqah Hifdzil Qur'an</li> <li>- Ziarah dan Sowan Masyayikh</li> </ul>

Dari tabel di atas, PPTI Al Falah Salatiga sebagai pesantren salaf tidak terlepas dari kitab kuning dalam pembelajarannya. Kitab-kitab yang dipelajari di PPTI Al Falah Salatiga sebagaimana dalam tabel antara lain kitab *Aqidatul Awam*, *Syifaul Jinan*, *Alala*, *Risalatul Mahidh*, *Safinatun Najah*, *Ta'limul Muta'alim*, *Hujjah ASWAJA*, *Khulashoh Nurul Yaqin*, *Nadzom Jazariyah*, *Jurumiyah*, *At-Tadzhib*, *Ash Shorfu*, *Al Arba'in An Nawawiyah*, *Al Imrithi*, *Qowa'idhul Fiqhiyyah*, *Qowa'idhul I'rob*, *Fatkhul Qorib*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Fatkhul Mu'in*, *Ilmu Falak*, *Syarhul Waroqot*, *Tafsir Jalalain*, *Shohih Bukhori*, *Fatkhul Wahab*,

*Ihya' Ulumuddin, Idhotun Nasyi'in, Al Busyro fi Manaqibi Khodijatal Kubro, Sittin Adliyah*.<sup>123</sup>

Semua kitab tersebut dipelajari di PPTI Al Falah sebagai mata pelajaran wajib bagi santri dan disesuaikan dengan jenjang dan tingkatan santri. Upaya ini dilakukan agar mereka mampu menyerap semua konten yang terkandung dalam kitab tersebut.<sup>124</sup>

Namun kitab-kitab yang diajarkan umumnya adalah kitab-kitab klasik yang dikarang oleh para ulama zaman lampau (abad pertengahan). Kitab-kitab tersebut ditulis pada masa di mana tuntutan emansipasi wanita belum dikenal dan dominasi laki-laki atas perempuan dalam segala bidang dianggap wajar. Topik dan kerangka berpikir kitab-kitab tersebut belum menunjukkan keseimbangan dan belum memenuhi kebutuhan laki-laki dan perempuan secara seimbang. Sehingga tidak jarang jika dipahami secara tekstual sangat mensubordinasi, menempatkan perempuan sebagai makhluk sekunder, kelas dua, dan berada di bawah otoritas laki-laki.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup>Arsip data Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.

<sup>124</sup>Wawancara dengan Siti Rofiah, pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah pada 29 November 2023

<sup>125</sup>Husein Muhamad, *Fiqh Perempuan*, 27.

Dari pandangan-pandangan kitab kuning terhadap perempuan, juga nilai-nilai hidup yang berkembang dan budaya yang dipertahankan di masyarakat terutama pesantren, maka ketika menemukan teks-teks dalam kitab kuning yang mengandung bias gender, PPTI Al Falah Salatiga sebagai pesantren yang menjunjung tinggi kesetaraan gender, harus memaknai dan menyampaikannya secara adil gender.<sup>126</sup>

Kemudian untuk menguatkan nilai-nilai kesetaraan gender, PPTI Al Falah Salatiga memasukkan kitab kuning karya ulama kontemporer yang kajian keagamaannya bersentuhan dengan keadilan gender ke dalam kurikulum pesantren. Antara lain kitab *Sittin Al-‘Adliyah* karya Faqihuddin Abdul Kodir.<sup>127</sup> Kitab ini merupakan kumpulan

---

<sup>126</sup>Wawancara dengan Siti Rofiah, pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah pada 29 November 2023

<sup>127</sup>Faqihuddin Abdul Kodir merupakan seorang ulama laki-laki pejuang kesetaraan gender dan menggagas konsep mubadalah (perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu dua pihak yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal). Lahir pada 31 Desember 1971 di Cirebon, Jawa Barat. Alumni dari Pondok Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, Universitas Damaskus Syiria (1989-1995), Internasional Islamic University Malaysia (1996-1999), dan ICRS UGM Yogyakarta (2009-1015). Faqihuddin juga menulis beberapa buku untuk mengatasi bias gender yang ada di masyarakat seperti buku *Qiraah Mubadalah*, *Perempuan bukan Sumber Fitnah*, *Perempuan bukan Makhluk Domestik*, dan lain sebagainya.

60 hadis shahih tentang hak-hak perempuan dalam Islam. 60 teks hadis tersebut dikelompokkan dalam 15 tema pokok seperti (1) prinsip-prinsip relasi laki-laki dan perempuan, (2) pengakuan atas hak-hak perempuan, (3) memuliakan dan menghormati perempuan, (4) perempuan dan kedekatan dengan Tuhan, (5) perempuan dan tuntutan haknya, (6) protes perempuan terhadap kekerasan, (7) larangan memukul perempuan, (8) teladan Nabi Saw terhadap kekerasan, (9) musyawarah untuk kebaikan, (10) hak perempuan atas dirinya, (11) keterlibatan perempuan dalam ibadah jamaah, (12) keterlibatan perempuan dalam bela negara, (13) perempuan, kerja, infak, dan nafkah, (14) relasi kesalingan suami istri, (15) mu'asyarah bil ma'ruf. Satu persatu hadis akan disebutkan dengan rujukan dan sumber-sumbernya. Dan penjelasan singkat mengenai isi hadis tersebut dengan mengacu pada perspektif mubadalah (kesalingan).<sup>128</sup>

---

Selengkapnya lihat, Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2019), 21.

<sup>128</sup> Perspektif mubadalah (kesalingan) merupakan perspektif dan pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerja sama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal. Baik relasi antara manusia secara umum, negara dan rakyat, majikan dan buruh, orang tua dan anak, guru dan murid, mayoritas dan minoritas. Antara laki-laki dengan laki-laki, maupun laki-laki dengan perempuan. Selengkapnya lihat, Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2019), 56.

Pada bab pertama membahas tentang prinsip umum relasi antara laki-laki dan perempuan. Disajikan sebuah hadis dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Saw bersabda:

“Sesama muslim adalah saudara, tidak boleh saling menzalimi, mencibir, atau merendahkan. Ketakwaan itu sesungguhnya di sini.” Sambil menunjuk dada dan diucapkannya tiga kali. “Seseorang sudah cukup jahat ketika ia sudah menghina sesama saudara muslim. Setiap muslim adalah haram dinodai jiwanya, hartanya, dan kehormatannya.” (Shahih Muslim).<sup>129</sup>

Hadis tersebut mengajarkan mengenai prinsip kemanusiaan melalui ajaran persaudaraan. Sesama muslim adalah saudara. Sehingga diharamkan untuk saling merendahkan, mencibir, menghina, apalagi menzalimi. Teks hadis tersebut juga menunjukkan betapa Islam hadir untuk kebaikan dan kerahmatan bagi manusia. Jika demikian, maka segala tindakan perendahan perempuan, pelecehan, peminggiran, penzaliman, dan segala bentuk kekerasan terhadap mereka adalah sesuatu yang sama sekali tidak direstui Nabi Saw. Sekalipun didukung tafsir-tafsir tertentu. Demikianlah misi Islam hadir untuk kemanusiaan. Baik laki-laki maupun perempuan.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Sittin 'Adliyah*, 3.

<sup>130</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Sittin 'Adliyah*, 3



Gambar 3.1 Kutipan Kajian Kitab Sittin Al-Adliyah yang Dibuat Quotes

Kedua, kitab *Al Busyro fi Manaqib Sayyidah Khadijah al-Kubro* yang dikarang oleh Sayyid Muhammad bin ‘Alawy Al-Maliky Al-Hasani yang memuat tentang biografi Sayyida Khadijah. Berbagai hal dibahas dalam kitab ini seperti nasab, kelahiran dan akhlak mulia dari Sayyida Khadijah, masa-masa terpikat dengan Baginda Nabi Muhammad, pernikahan, kisah saat menemani Baginda Nabi menerima wahyu. Lalu kisah tentang Sayyida Khadijah sebagai perempuan istimewa, kesetiaan Nabi Saw dengan Khadijah, kisah bersama Jibril dan wafatnya beliau.

Sayyid Muhammad bin ‘Alawy Al-Maliky Al-Hasani dalam *muqaddimah*nya mengatakan bahwa kitab *al Busyro* hadir untuk menjadikan sifat terpuji Sayyida Khadijah sebagai teladan bagi seluruh umat Islam. Juga dijelaskan

bahwa gelar Al Kubro yang diberikan kepada Khadijah merupakan sebuah pemberian hormat atas kemuliaan, kebesaran jiwanya yang mendermakan jiwa dan hartanya untuk perjuangan dan dakwah Nabi Muhammad Saw.

Sayyida Khadijah dikenal memiliki kapasitas kepemimpinan. Seorang yang tegas dalam segenap urusannya, cerdas, memiliki wawasan luas, firasat yang tepat, serta kesungguhan yang tinggi. Beliau juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang suatu akibat. Allah memberikan kenikmatan yang luas dan menganugerahkan beliau harta kekayaan. Karena itu beliau memberikan upah kepada banyak lelaki untuk menjalankan bisnisnya dengan cara yang halal.<sup>131</sup>

Berbeda dengan masa pra Islam di Arab, perempuan dalam beberapa kasus, berada di posisi yang kurang menguntungkan. Perempuan diperlakukan sebagai barang milik, sebagai properti tanpa hak dalam masyarakat yang sepenuhnya didominasi laki-laki. Kemudian Islam datang dan pembaharuan Al-Qur'an membebaskan perempuan dari ikatan dan praktik kesukuan pra Islam.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup> Muhammad bin 'Alawy Al-Maliky Al-Hasani, *Al Busyro fi Manaqib Sayyidah Khadijah al-Kubro*, 7.

<sup>132</sup>Rebecca Barlow. "Women Rights In The Muslim World: Reform Or Reconstruction? Third World Quarterly". 2006, 1484.

Kitab al Busyro hadir untuk membuktikan bahwa perempuan dalam Islam merupakan makhluk mulia dan memiliki hak sebagaimana laki-laki. Sayyida Khadijah sebagai perempuan mulia istri Nabi Muhammad Saw mencontohkan bagaimana peran perempuan dalam Islam. Sebagai perempuan yang sukses dalam berkarir, beliau berperan penting dalam mendukung, bertukar pendapat dengan Nabi Muhammad Saw dalam mendakwahkan agama Islam. Kisah Sayyida Khadijah ini menjadi teladan bahwa Islam sangat memuliakan perempuan dan mendukung secara penuh peran perempuan di ruang domestik maupun publik.

“Kitab ini penting untuk diajarkan di pesantren agar lebih mengenal bagaimana perempuan ditempatkan dalam tradisi Islam. Kenapa lebih fokus ke perempuan. Karena perempuanlah yang paling banyak mengalami bias gender. Nilai-nilai dan norma-norma masyarakat membatasi gerak langkah dan perannya dianggap kurang penting dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, kedudukan yang tinggi, dan sebagainya. Dengan adanya pembelajaran yang mengutamakan pada nilai-nilai keadilan, diharapkan santri laki-laki dan perempuan semakin memahami dan menyadari bagaimana posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai *khalifah* di bumi.”<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup>Wawancara dengan Siti Rofiah, pengasuh Pondok Pesantren dan Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah pada 29 November 2023



Gambar 3.2 Kajian Kitab *Al Busyro fi Manaqib Sayyidah Khadijah al-Kubro* setiap ahad pagi bersama ning Siti Rofiah dan seluruh santri putra putri

Berdasarkan wawancara kepada pengasuh PPTI Al Falah, memasukkan kitab kuning yang lebih difokuskan pada materi tentang posisi perempuan, kemuliaan, dan hak-hak perempuan dalam Islam, karena perempuan yang paling banyak mengalami bias gender. Perempuan seringkali dibatasi gerakannya, dianggap kurang penting dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, kedudukan yang tinggi, dan sebagainya.

Dalam dunia kerja, perempuan menghadapi tantangan yang lebih besar daripada laki-laki pada semua tahap kemajuan karir. Termasuk ketika mencari pelatihan yang relevan dengan pekerjaan, ketika melamar posisi organisasi, kapan kinerja mereka dievaluasi untuk promosi. Hal ini karena perempuan dianggap sebagai pengasuh dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Padahal laki-laki dan perempuan

sama-sama memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan, berkarir, upah, dan status sosial.<sup>134</sup>

Diskriminasi perempuan dalam mendapatkan kesempatan berkarir, pekerjaan dan upah yang layak, serta berpendidikan tinggi, menjadikan perempuan kurang berdaya dan rentan mendapatkan kekerasan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2023 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 2.228 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, diikuti kekerasan psikis 2.083 kasus. Sedangkan data dari lembaga layanan didominasi oleh kekerasan fisik 6.001 kasus, kekerasan seksual 4102.<sup>135</sup> Banyaknya data tersebut merupakan data pengaduan ke Komnas Perempuan. Padahal banyak sekali korban kekerasan yang tidak berani melapor karena beberapa hal. Oleh karena itu, kenyataan yang ada jauh lebih banyak daripada data yang disajikan.

---

<sup>134</sup> Madeline Heilman, dkk, “Women at Work: Pathways from Gender Stereotypes to Gender Bias and Discrimination”, (*Annual Review of Organization Psychology and Organization Behavior*, November 2024, No.11),167-168. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-110721-034105>

<sup>135</sup> Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023, “Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara”, Komnas Perempuan, 7 Maret 2023, 2-3.

### 3. Pengasuh dan Ustadz Ustadzah berperspektif adil gender

Pengasuh dan ustadz ustadzah berperan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan gender di lembaga sekolah maupun pesantren. Ia adalah pengambil kebijakan yang paling berpengaruh dan sentral dalam perubahan pendidikan. Apa yang dilakukan pengasuh, misalnya dalam menjelaskan materi atau membangun interaksi, berdampak penting dalam pembentukan karakter santri. Perkataan dan perilaku mereka menjadi semacam seperangkat referensi bagi santri dalam pemikiran dan tindakan.

Untuk itu, pengasuh dan ustadz ustadzah sebagai fasilitator di pesantren seharusnya memiliki perspektif adil gender yang kemudian diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Apalagi pesantren yang masih melanggengkan kitab kuning sebagai materi pembelajarannya. Dimana pandangan-pandangan dalam kitab kuning yang jika dipahami secara tekstual masih bias gender mengandung ideologi patriarki, maka jika ustadz atau ustadzah memiliki perspektif gender, akan dapat memaknainya secara kontekstual dan adil gender.

Begitu juga di PPTI Al Falah sebagai pesantren berbasis gender, di setiap program dan kebijakan yang berlaku selalu memperhatikan nilai-nilai kesetaraan gender, termasuk pengasuh dan ustadz ustadzah. Pengasuh dan

ustadz ustadzah di PPTI Al Falah secara umum memiliki pengetahuan tentang kesetaran gender.

Bunyai Latifah Zoemri selaku pengasuh selalu mengajarkan bahwa seorang perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Keduanya berhak mendapatkan pendidikan yang sama, boleh berpartisipasi di ruang publik, menjadi pemimpin. Semua memiliki kesempatan sesuai kapasitas kepemimpinan.

“Laki-laki dan perempuan kedudukannya sama dan setara. Yang berbeda hanya kodratnya masing-masing. Keduanya juga memiliki hak yang sama namun tetap berpegang pada batasan-batasan syariat. Ketika di kelas juga tidak dibedakan pelajarannya. Di pesantren juga ada Orda, yang tergabung antara laki-laki dan perempuan. Sehingga mereka dapat berteman dan berelasi dengan baik.”<sup>136</sup>

Bunyai Latifah Zoemri menunjukkan kepada santri dan masyarakat umum bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin. Sebagaimana beliau yang sekarang memimpin pondok pesantren yang terdiri dari santri putra dan putri menggantikan suaminya KH Zoemri RWS yang wafat pada tahun 2015. Padahal umumnya, kepemimpinan pesantren secara turun temurun menjadi haknya laki-laki. Jika

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bunyai Latifah Zoemri pada 2 Desember 2023.

suaminya meninggal, maka yang menggantikan posisi kepemimpinan adalah anaknya laki-laki. Jika tidak ada, maka menantu laki-laki.

Seorang anak perempuan meskipun memiliki kemampuan kepemimpinan tidak akan memperoleh hak kuasa pemimpin pesantren. Perempuan tidak ditempatkan pada posisi tertinggi, meskipun perempuan juga ikut andil dan berpartisipasi penuh dalam berjalannya kehidupan di pesantren. Perempuan dalam lingkup kuasa pesantren menjalani semacam subordinasi. Ajaran Islam yang dikembangkan di pesantren bersifat permanen dalam menempatkan laki-laki perempuan.<sup>137</sup>

Berbeda dengan Bunyai Latifah Zoemri yang langsung mengambil alih kepemimpinan setelah suaminya wafat, meskipun beliau memiliki menantu laki-laki. Selain memimpin pesantren, Bunyai Latifah juga aktif di berbagai organisasi di luar seperti Muslimat NU, Jam'iyah Pengasuh Pondok Pesantren dan Muballighah (JP3M), RMI NU, JMQH Salatiga, dan masih banyak lagi.<sup>138</sup> Keaktifan beliau

---

<sup>137</sup> Fikriyah Istiqlaliyani, "Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva", *Jurnal Education*, Vol. 8, No. 1, 2022, 105.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Bunyai Latifah Zoemri pada 2 Desember 2023.

di beberapa organisasi tersebut merupakan contoh bahwa perempuan boleh berpartisipasi di ruang publik. Karena laki-laki dan perempuan sama-sama makhluk Allah yang diciptakan untuk menyebar kemaslahatan dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sementara itu, Ning Siti Rofiah putri Bunyai Latifah Zoemri juga pengasuh PPTI Al Falah, pengajar kitab Sittin 'Adliyah dan Al Busyro, merupakan seorang aktivis gender, anggota aliansi Perguruan Tinggi Responsif Gender (PTRG), juga peneliti di Lembaga Studi Sosial dan Agama (Elsa), suatu lembaga yang menegakkan demokrasi di atas basis spiritualitas agama, etnis, ras, dan gender.<sup>139</sup>

Kemudian Ning Siti Nur Halimah putri Bunyai Latifah Zoemri juga pengasuh PPTI Al Falah sekaligus direktur Raudlatu Usyaqqil Qur'an (RUQ), sebagai bagian dari PPTI Al Falah yang fokus pada bidang tahfidzul Qur'an, merupakan peserta Pendidikan Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) wilayah Solo Raya Jawa Tengah yang digagas oleh Rahima.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Siti Rofiah, pengasuh Pondok Pesantren dan Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah pada 29 November 2023

<sup>140</sup> Wawancara dengan Siti Nur Halimah, Direktur RUQ Pondok Pesantren dan Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah pada 29 November 2023. Rahima merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai pusat

Selain itu, ustadz ustadzah di PPTI Al Falah Salatiga juga memiliki perspektif adil gender, karena di pesantren beberapa kali diadakan pelatihan atau seminar tentang gender yang wajib diikuti oleh seluruh santri dan ustadz ustadzah. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan salah satu ustadz di PPTI Al Falah terkait kesetaraan gender.

“Saya setuju dengan kesetaraan gender, namun bukan setara secara keseluruhan, akan tetapi sesuai porsi masing-masing. Kesetaraan itu dari segi pemikiran, hal-hal kepemimpinan, saling menghormati dan menghargai. Yang mungkin tidak pas itu terkait pembangunan dan perbaikan-perbaikan di pesantren”.<sup>141</sup>

Ketika ada pengajar yang belum berpersektif adil gender, ia tidak diminta untuk mengajar seperti tafsir ataupun fiqih yang sarat bias gender, namun bisa mengajar materi nahwu, shorof, ataupun tajwid. Hal ini untuk meminimalisir bias gender dalam menjelaskan materi ketika pembelajaran. Selain itu, dalam memilih guru juga tidak dilandaskan gender, namun melihat kompetensinya dan seberapa dalam penguasaannya terhadap kitab-kitab dan ilmu agama. Bukan

---

pendidikan dan informasi Islam dan hak-hak perempuan yang berfokus pada peningkatan kesadaran tentang Islam, gender, dan hak-hak perempuan..

<sup>141</sup> Wawancara dengan Abdul Majid, pengampu kelas 1 ulya pada 2 Desember 2023.

berdasarkan derajat laki-laki lebih unggul daripada perempuan.<sup>142</sup>

#### 4. Sekolah dan diskusi gender

##### a. Sekolah Gender

Pengarusutamaan gender di PPTI Al Falah dimulai dengan pendidikan adil gender yang dikenal sekolah gender pada tahun 2018 dan dibagi menjadi 8 sesi. Dengan menghadirkan tokoh perempuan seperti Dr. Nur Rofi'ah, Bil. Uzm, Kiai Faqihuddin Abdul Qodir. Sesi berikutnya dihadiri oleh Hj. Wike Anjari, S.Psi., M.Kes, Psikolog pengurus LKKNU (Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU) PWNU Jateng, Nur Hasyim, M.A Founder and Head Now Men Alliance, Ayu Kartika Dewi staf khusus Presiden, Kalis Mardiasih dan tokoh perempuan lainnya.<sup>143</sup>

Tabel 3.5 Tema-Tema Sekolah Gender  
**JADWAL SEKOLAH GENDER**  
**PONDOK PESANTREN TARBIYATUL ISLAM (PPTI) AL FALAH**  
**SALATIGA**

No.	Hari/Tanggal	Tema	Narasumber
1.	Sabtu, 10 November 2018	Keadilan Gender Islam	Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm (Dosen Pascasarjana PTIQ Jakarta)
2.	Sabtu, 17 November 2018	Gender dalam Perspektif Psikologi	Hj. Wike Diah Anjaryani, S.Psi

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Bunyai Latifah Zoemri pada 2 Desember 2023.

<sup>143</sup> Arsip data sekolah gender di PPTI Al Falah

			(Pengurus LKKNU PWNU Jateng)
3.	Sabtu, 24 November 2018	Laki-Laki dan Keadilan Gender	Nur Hasyim, M.A (Founder and Head Now Men Alliance)
4.	Minggu, 25 November 2018	Peran Laki-Laki dan Perempuan di Masyarakat	Nur Hasyim, M.A (Founder and Head Now Men Alliance)
5.	Sabtu, 10 Januari 2019	Keadilan Gender dan Globalisasi	Ayu Kartika Dewi (staf khusus Presiden)
6.	Minggu, 11 Januari	Kekerasan dan Ketidakadilan Berbasis Gender	Kalis Mardiasih
7.	Sabtu, 17 Januari 2019	Memahami Relasi Adil Gender dalam Islam	Faqihuddin Abdul Qodir
8.	Minggu, 18 Januari 2019	Menjadi Santri Al Falah yang Responsif dan Berkeadilan	Ning Siti Rofiah (Penasuh PPTI Al Falah)



Gambar 3.3 Dokumentasi Kegiatan Sekolah Gender

b. Dialog santri: kekerasan seksual di lingkungan pesantren

Selain mengadakan sekolah gender, PPTI Al Falah juga beberapa kali menggelar seminar dan diskusi untuk menguatkan perspektif gender di pesantren. Antara lain dialog santri mengenai pesantren harus menolak kekerasan

seksual yang dipandu oleh Ning Siti Rofiah dan diikuti seluruh santri PPTI Al Falah baik putra maupun putri.



Gambar 3.4 Dokumentasi Kegiatan Dialog Santri Tema Kekerasan Seksual di Pesantren

Berdasarkan wawancara dengan Ning Siti Rofiah, dialog santri dengan tema kekerasan seksual di pesantren merupakan sebuah upaya agar pesantren aman dari kekerasan berbentuk apapun, termasuk kekerasan seksual.

“Dialog santri ini diselenggarakan pada tahun 2021 lalu. Dimana beberapa bulan sebelumnya media dihebohkan dengan kasus kekerasan seksual di suatu pondok pesantren di Jawa Barat. Dimana korban mencapai puluhan santri putri. Seketika banyak orang denial, menolak dan mengatakan bahwa lembaga tersebut bukanlah pesantren. Perilaku denial ini dalam jangka panjang sesungguhnya tidak punya manfaat, karena tidak menyentuh substansi persoalan dan tidak berkontribusi apapun terhadap upaya-upaya agar kejadian tidak berulang. Secara faktual, meskipun pahit dikatakan pesantren atau lembaga pendidikan berbasis Islam memang menduduki peringkat kedua sebagai institusi

pendidikan yang paling sering terjadi kekerasan seksual setelah perguruan tinggi.”<sup>144</sup>

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di sekolah asrama yang berafiliasi dengan agama tertentu dan dilakukan oleh pemuka agama tidaklah sedikit. Secara rinci, data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyebutkan bahwa dalam rentang tahun 2011-2019 terdapat 46.698 kasus kekerasan seksual terjadi di ranah personal maupun publik. Dan 2.851 kasus yang tidak sedikit terjadi di lingkungan lembaga keagamaan.

Sementara pada tahun 2021, Komnas perempuan melaporkan terdapat 51 aduan kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan sepanjang 2015-2020. Menurut laporan tersebut, kasus kekerasan seksual terbanyak terjadi di perguruan tinggi, yakni sebesar 27 persen. Dan urutan kedua di pesantren atau pendidikan berbasis agama Islam sebanyak 19 persen.<sup>145</sup>

Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi, terutama di pesantren, menunjukkan bahwa adanya relasi

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Siti Rofiah, pengasuh Pondok Pesantren dan Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah pada 29 November 2023

<sup>145</sup> Aflina Mustafainah, dkk. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2020

kuasa gender, yakni dominasi laki-laki terhadap perempuan. Masyarakat patriarki memposisikan perempuan sebagai manusia nomor dua (*inferior*), tubuhnya sebagai objek seksual laki-laki. Keistimewaan perempuan hanya diukur dari kepandaiannya dalam mengurus tugas rumah dan melayani suami. Sehingga hal ini dapat membatasi ruang gerak perempuan dan membuat perempuan terobjektifikasi.<sup>146</sup>

Kekerasan seksual merupakan satu dari banyaknya akibat ketidaksetaraan gender yang lahir dari sistem tidak adil. Kekerasan seksual akan teratasi jika kesetaraan gender tercipta. Oleh karena itu pentingnya mewujudkan iklim yang berkesetaraan gender di lingkungan pendidikan, terutama di pesantren.

c. Serasehan pencegahan stunting dan perkawinan anak

PPTI Al Falah juga menggelar serasehan pencegahan stunting dan perkawinan anak dengan tema “Jo Kawin Bocah, Ben Ora Stunting.” Acara tersebut digelar pada bulan Agustus 2023 dengan mengundang narasumber Ibu Hj. Nawal Arafah Yasin dan Dr. Andri Purtanto, M.Si. Ibu Nawal Taj Arafah Yasin menyampaikan tentang akibat

---

<sup>146</sup> Ann J.Cahill. “Foucault, Rape, and the Construction of the Feminine Body”, *Hypatia*, Vol.15, No.1, 2000, 44.

stunting, ciri stunting, serta pencegahan stunting dalam perspektif agama dengan dalil-dalil penguat.<sup>147</sup>

Selanjutnya Dr. Andri Purtanto, M.Si memberikan materi dengan judul “Jangan Nikah Muda Agar Keturunan Sehat dan Pintar seperti Umi dan Abinya”. Beliau menyampaikan stunting dalam perspektif medis. Beliau menjelaskan tentang reproduksi yang sehat, kondisi mental yang sehat agar anak tidak stunting.

Acara serasehan yang digelar tersebut sebagai bentuk pencegahan pernikahan anak di lingkungan pesantren.

“Di masyarakat kita, terutama di pesantren, pernikahan anak di bawah umur merupakan hal yang wajar dan sering terjadi. Dengan dalih untuk menghindari maksiat dan menyempurnakan separuh agama. Kalau sudah khatam Al-Qur’an atau kitab mau apalagi selain harus menikah.”<sup>148</sup>

Secara umum, hadis-hadis terkait anjuran menikah tidak menjelaskan batasan-batasan usia pernikahan. Rasulullah Saw bersabda:

“Wahai sekalian pemuda, siapapun diantara kalian telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah

---

<sup>147</sup> Arsip data Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Bunyai Latifah Zoemri pada 2 Desember 2023.

menikah. Karena menikah dapat menundukkan pandangan, juga lebih bisa menjaga kemaluan. Namun, siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat meredakan nafsunya.<sup>149</sup>

Sejatinya hukum Islam dapat berubah-ubah. Asal hukum nikah pada dasarnya adalah sunnah. Namun dalam situasi tertentu pernikahan itu dapat menjadi wajib atau haram. Wajib ketika seseorang terjerumus dalam kemaksiatan dan tidak dapat menjaga kesucian dirinya kecuali dengan menikah. Selain itu, nikah juga bisa menjadi haram ketika menikah dengan niat menyakiti istrinya, untuk harta, membahayakan agama, dan membahayakan diri sendiri atau janinnya.<sup>150</sup>

Sedangkan pernikahan anak merupakan salah satu bentuk tindak ketidaksetaraan terhadap perempuan. Terkadang karena sebuah pemaksaan dari orang tua kepada anaknya untuk menikah meskipun usianya belum mencapai dewasa. Berbagai alasan yang muncul seperti menghindari diri dari kemaksiatan dan sebagainya.

Begitu pula jika dilihat dari segi kemaslahatan, maka sangat memojokkan kaum perempuan. Karena ada banyak

---

<sup>149</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, 4678.

<sup>150</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1981), 46.

faktor dan dampak yang akan dialami setelahnya. Dampak pendidikan, psikologis, kesehatan, dan sosial. Dampak pendidikan, perempuan yang menikah di bawah umur akan kehilangan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, kekerasan dalam rumah tangga, dan melanggengkan jerat kemiskinan. Hal ini akan berdampak secara psikologis yang dapat menimbulkan kecemasan, stress, dan depresi.<sup>151</sup>

Ditinjau dari segi kesehatan, perempuan yang melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia kurang dari 20 tahun beresiko 2,41 kali lebih besar untuk menderita kanker serviks dibandingkan mereka yang melakukan hubungan seksual pertama kali di atas usia 20 tahun. Ketidakmatangan serviks secara biologis pada usia muda tersebut dapat menjadi faktor risiko terjadinya kanker serviks. Bahaya kanker ini dapat menyerang bagian dinding rongga vagina yang disebabkan oleh adanya aktivitas seksual yang terjadi pada usia dini.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Putri Rahayu, Ahmad Muzhaffar, “Perempuan dan Pernikahan Anak dalam Perspektif Hukum Islam”, *Musawa*, Vol.21, No.1 Januari 2022, 49.

<sup>152</sup> Putri Rahayu, Ahmad Muzhaffar, “Perempuan dan Pernikahan Anak dalam Perspektif Hukum Islam”, 49.

Dari beberapa *kemudharatan* yang terjadi, menyuarakan pencegahan pernikahan anak, terutama di pesantren adalah sebuah keharusan. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam terkait konsekuensi dan dampak negatif dari pernikahan anak. Dan menciptakan lingkungan yang penuh dengan diskusi terkait isu perempuan.

#### d. Bedah novel Hilda

Novel Hilda merupakan karya Muyassarotul Hafidzoh yang berisi tentang perjuangan korban kekerasan seksual. Dalam novel Hilda, digambarkan kasus pemerkosaan ada di sekitar kita. Dalam kasus pemerkosaan, korban justru yang mendapatkan beban berlipat ganda. Mulai dari rasa trauma, baik secara fisik, psikologis, dan sosial, dikeluarkan dari sekolah, mendapat stigma, dan minimnya sekolah yang bisa menerima penyintas.

Novel Hilda merefleksikan tentang bagaimana kondisi saat ini. Dimana perempuan masih dianggap lemah, objek seksual, dianggap aib ketika mengalami tindak kekerasan seksual, hingga sulitnya mendapat kepercayaan untuk menikah. Di samping itu, pembaca juga diajak kritis

dan diluruskan pemahamannya yang masih kaku dan keliru tentang isu gender dan seksualitas.<sup>153</sup>

e. Podcast bincang santri

PPTI Al Falah dalam memasukkan pendidikan gender di pesantren juga melalui bincang santri yang diupload di akun Youtube PPTI Al Falah yang bisa ditonton oleh seluruh santri dan masyarakat luas, seperti bincang santri tema Keluarga Masalah, Kesetaraan Gender, Konsep Keadilan Gender dalam Islam, dan beberapa tema-tema lainnya.<sup>154</sup>

Ketika bincang santri membahas tentang konsep keadilan gender, beliau menjelaskan mengenai sejarah gerakan feminisme, latar belakang kesetaraan gender, sejarah diskriminasi perempuan perspektif berbagai agama seperti Islam, Hindu, dan lain sebagainya.

“Perempuan dalam sejarahnya memang dalam banyak peradaban selalu berada diposisi kelas ke dua setelah laki-laki. Misalnya kita ambil contoh di Arab. Arab pra Islam, perempuan dipertanyakan manusia apa bukan. Makanya perempuan Arab pra Islam sangat mendapatkan diskriminasi. Misalnya ketika dia lahir, banyak sekali bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup. Sebelum dewasa bahkan bisa dinikah tanpa batas umur. Juga bisa dipoligami tanpa batas. Di ranah pun tidak punya nilai sama sekali.

---

<sup>153</sup> Muyassarotul Hafidzoh, *Hilda; Cinta, Luka, dan Perjuangan*, (Yogyakarta: Divapress, 2021).

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ning Siti Rofiah pada 2 Desember 2023

Tidak mendapatkan hak waris, perempuan seperti barang. Setelah itu Islam datang membawa nilai-nilai yang revolusioner dibawa oleh Nabi.”<sup>155</sup>



Gambar 3.5 Podcast Bincang Santri Tema Kesetaraan Gender yang Diupload di Youtube PPTI Al Falah Salatiga

Ning Siti Rofiah dalam podcastnya memulai dengan memberikan gambaran bagaimana posisi perempuan pada masa Jahiliyah. Bayi perempuan dikubur hidup-hidup, dinikahi dan dipoligami tanpa batas, dapat diwariskan, dan masih banyak lagi diskriminasi terhadap perempuan pada masa sebelum datangnya Islam.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Maulana Muhammad Ali dalam buku *The Rights of Women in Islam*, di kalangan masyarakat Arab pra Islam, ketika seseorang meninggal, putra sulungnya atau sanak keluarga lainnya mempunyai hak untuk menikahi istri yang ditinggalkan,

---

<sup>155</sup> Observasi podcast bincang santri dengan tema Konsep Keadilan Gender dengan moderator salah satu santri putra dan narasumber Ning Siti Rofiah ,pengasuh PPTI Al Falah Salatiga yang diupload di Youtube PPTI Al Falah pada tahun 2022.

tanpa memberikan mahar kepada mereka, menikahkan mereka dengan orang lain, atau melarang mereka menikah sama sekali.<sup>156</sup>

Sementara tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup disebabkan karena beberapa alasan, *pertama*, ketakutan bahwa peningkatan jumlah keturunan perempuan akan mengakibatkan beban ekonomi orang tua karena anak perempuan dianggap tidak produktif. *Kedua*, takut kalau keluarganya akan dihina, dikucilkan dan dianggap aib oleh keluarga.<sup>157</sup>

Dalam surat an-Nahl ayat 58 dan 59, digambarkan bahwa masyarakat Jahiliyah ketika mendapat kabar kelahiran anak perempuan, mereka menunjukkan ketidaksenangan yang luar biasa. Wajah mereka memerah dan seolah-olah hanya dua pilihan bagi mereka, memelihara jabang bayi dengan rasa hina atau menguburnya ke dalam tanah.<sup>158</sup>

Begitu pun dalam surat at-Takwir ayat 8 dan 9, dikatakan bahwa Islam hadir menghapus praktik keji tersebut. Wahyu yang turun kepada Nabi mempertanyakan kezaliman luar biasa orang-orang Arab kala itu terhadap

---

<sup>156</sup> Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam*, 23-24.

<sup>157</sup> Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam*, 24.

<sup>158</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), 272

perempuan. Islam mengancam pelaku penguburan bayi hidup-hidup akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.<sup>159</sup>

Tidak hanya itu, Islam secara bertahap mengubah adat atau kebiasaan orang Jahiliyah yang merugikan perempuan, seperti memberi batasan poligami. Juga banyak sekali ayat-ayat yang memberikan hak yang sama kepada perempuan. Untuk itu sangat penting mengetahui sejarah bagaimana posisi perempuan pra Islam dan datangnya Islam. Dimana Allah mengangkat derajat perempuan. Sehingga manusia terutama umat muslim memahami bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan merupakan cita-cita Islam sebagai agama *rahmatallil alamin* yang menciptakan kemaslahatan bagi seluruh manusia.

#### 5. Fasilitas belajar

Selain pengajar, sistem kelas yang adil gender, dan beberapa seminar serta diskusi yang diadakan di PPTI Al Falah, dikuatkan juga fasilitas yang ada di PPTI Al Falah. Salah satunya perpustakaan yang menyediakan buku-buku bacaan yang memuat nilai-nilai keadilan gender. Karena kalau ternyata pengajarnya sudah bagus perspektif

---

<sup>159</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), 586.

gendernya, namun buku-bukunya belum mendukung, maka transformasi nilai-nilai yang berperspektif pada kesetaraan dan keadilan gender masih belum bisa berhasil maksimal.

Beberapa buku perspektif gender yang ada di perpustakaan PPTI Al Falah antara lain buku Qira'ah Mubadalah karya Faqihuddin Abdul Qodir, Islam Agama Ramah Perempuan dan Fiqih Perempuan karya Husein Muhammad, Dekonstruksi Gender karya Nasr Hamid Abu Zayd, novel Hilda, dan beberapa buku berbasis gender lainnya.<sup>160</sup>

## 6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru dan siswa, terutama penilaian hasil belajar jangka pendek dan jangka panjang.<sup>161</sup> Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi

---

<sup>160</sup> Hasil observasi di perpustakaan PPTI Al Falah Salatiga pada 1 Desember 2023

<sup>161</sup> Muh. Fitrah dan Ruslan, Eksplorasi Sistem Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah pada Masa Pandemic Covid-19 di Bima, Jurnal Basicedu, Vol.5 No.1, 2021, 180.

sistem memberikan dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi optimal. Kedua adalah manfaat yang dapat dicapai melalui evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi pembelajaran adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.<sup>162</sup>

Evaluasi pembelajaran di PPTI Al Falah dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan santri dalam menerima pembelajaran di pesantren. Ujian santri atau disebut dengan *Imtihan* dilaksanakan setiap akhir semester. Evaluasi ini menjadi salah satu syarat kenaikan kelas untuk setiap santri di PPTI Al Falah.<sup>163</sup>

*Imtihan* atau ujian tertulis biasanya berlangsung selama lima hari. Kemudian bagi santri yang berada pada tingkat 1-3 Ula dan 1 Wustho harus melakukan Ujian *Qiro'atul Kutub* yang juga berlangsung selama tiga hari. Sementara tingkat 4 Ula dan 2 Wustho dilanjut dengan Sidang Munaqosah santri.<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> Mahirah B, Evaluasi Pembelajaran Peserta Didik (Siswa), Jurnal Idaarah, Vol. 1 No. 2, 2017, 257.

<sup>163</sup> Hasil Wawancara dengan Bunyai Latifah Zoemri pada 2 Desember 2023.

<sup>164</sup> Hasil Wawancara dengan Bunyai Latifah Zoemri pada 2 Desember 2023.



Gambar 3.6 Sidang Munaqosah Santri

Dari data yang ada, evaluasi pembelajaran di PPTI Al Falah Salatiga dilaksanakan di akhir semester dengan menjadwalkan imtihan santri. Sementara evaluasi untuk setiap pertemuan, tidak terstruktur. Hanya beberapa kali dilakukan oleh ustadz atau ustadzah yang mengampu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.<sup>165</sup>

Dari data yang ada, perspektif adil gender sudah masuk dalam perencanaan kurikulum, akan tetapi belum sepenuhnya tertulis dalam dokumen kurikulum dan terimplementasikan dalam setiap pembelajarannya.

Meskipun begitu, kurikulum yang ada sudah mencirikan sebagai kurikulum yang adil gender, yakni semua santri memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pengajaran, materi yang dikembangkan

---

<sup>165</sup> Hasil Wawancara dengan Muhamad Hanafi, ketua madin Al Falah pada 3 Desember 2023.

berkeadilan gender, dan partisipasi yang sama semua santri laki-laki dan perempuan.

Kurikulum berbasis gender di PPTI Al Falah Salatiga menggunakan pendekatan *Contributions approach*. Pendekatan ini dilakukan oleh sistem dan kebijakan yang ada pada lembaga pendidikan melalui kurikulum. Masalah-masalah gender telah dimasukkan secara eksplisit dalam kurikulum yang ada.<sup>166</sup> Dalam pendekatan ini, PPTI Al Falah Salatiga memasukkan isu gender ke dalam materi pembelajaran, sekolah dan diskusi gender, seminar dan podcast santri, serta menyediakan buku-buku pendukung yang mengandung nilai-nilai keadilan gender.

Sementara kurikulum berbasis gender yang digunakan di PPTI Al Falah Salatiga terbagi menjadi dua. Pertama, bersifat *overt curriculum*, dimana dalam kurikulum ini semua unsur yang ada bersifat terbuka, dapat tergambar mulai dari materi, bahan bacaan strategi pembelajaran dan evaluasi.

Kedua, bersifat *hidden curriculum*, di mana kurikulum yang disampaikan oleh ustadz ustadzah di kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran dan media yang

---

<sup>166</sup> Susilaningih & Agus M. Najib (ed), Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga dan McGill IISEP, 2004), hlm. 31-33.

dipakai termasuk bahasa komunikasi yang digunakan mencerminkan sikap dan pandangan yang adil gender.

Sehingga kurikulum berbasis gender yang diterapkan di PPTI Al Falah dapat menjadikan santri memiliki perspektif adil gender. Berdasarkan hasil penelitian Achmad Muthali'in menyatakan pengalaman pendidikan memberi pengaruh yang signifikan terhadap bentuk nilai-nilai dan pola pikir yang dikembangkan oleh para pendidik, dimana keseluruhan pengalaman tersebut berpengaruh terhadap mindset, pola sikap dan perilaku rasional antara laki-laki dan perempuan.<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup>Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2001), 23.

**BAB IV**  
**PROSES PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASI**  
**PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS GENDER DI PONDOK**  
**PESANTREN TARBIYATUL ISLAM (PPTI) AL FALAH**  
**SALATIGA**

**A. Proses Pembelajaran Berbasis Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga**

PPTI Al Falah Salatiga sebagai pesantren salaf masih mempertahankan kitab kuning sebagai materi pembelajarannya. Sama seperti pesantren pada umumnya, sistem pengajaran di PPTI Al Falah masih menerapkan metode *bandongan* atau seringkali juga disebut metode *weton*.<sup>168</sup>

Pada proses pembelajaran dengan metode *bandongan*, ada dua jenis yakni ngaji umum dan kelas. Ngaji umum berarti pengajian dalam satu ruangan yang wajib diikuti oleh seluruh santri putra dan putri. Sedangkan ngaji kelas yakni santri mengikuti kajian atau pembelajaran sesuai dengan kelasnya masing-masing berdasarkan kemampuan dan tingkat kematangan

---

<sup>168</sup>Metode pembelajaran dimana sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dijelaskan oleh gurunya. Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

pengetahuan santri mulai jenjang *Ula* (awal), *Wustho* (tengah), hingga *Ulya*.

Ngaji umum dilaksanakan pada kajian kitab *al Busyro*, *Sittin Adliyah*, *Ayyuhal Walad*, dan *Idhotun Nasyi'in*. Berdasarkan hasil wawancara kepada pengasuh, perencanaan pembelajaran di PPTI Al Falah tidak dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

“PPTI Al Falah Salatiga merupakan lembaga pendidikan non formal. Sehingga tidak ada silabus dan RPP terstruktur sebagaimana lembaga pendidikan formal. Ustadz ustadzah hanya menyiapkan materi yang akan diajarkan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar, setiap kelas ada tingkatannya sendiri”<sup>169</sup>

Sedangkan terkait pelaksanaan pembelajaran berbasis gender, berdasarkan hasil observasi pada kajian kitab *Al Busyro* yang dilaksanakan setiap minggu pagi pukul 05.00-06.00 WIB, seluruh santri berkumpul di aula yang disekat dengan tirai untuk pembatas santri putra dan putri. Sebelum memulai pembelajaran, Ning Siti Rofiah terlebih dulu mengirimkan fatihah kepada *muallif* atau pengarang kitab, para ulama, guru dan juga santri. Ning Siti Rofiah juga mengulas pembelajaran di pertemuan sebelumnya, terkadang juga mengetes beberapa santri untuk

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Bunyai Latifah Zoemri pada 2 Desember 2023.

mengetahui apakah sudah memahami atau belum. Selanjutnya para santri mendengarkan Ning Siti Rofiah yang membaca teks pada kitab kuning, kemudian menerjemahkan per kata menggunakan makna pegon jawa,<sup>170</sup> dan menerangkan dengan bahasa Indonesia. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri, memaknai kitabnya dan membuat catatan-catatan yang dijelaskan oleh beliau.

Ketika pembelajaran sangat menekankan pada nilai-nilai keadilan gender. Contohnya dalam kajian kitab *Al Busyro* mengenai Fatimah yang tidak pernah haid semasa hidupnya, Ning Siti Rofiah menghubungkan dengan derajat perempuan.

“Meskipun perempuan mengalami haid, mengalami semua fungsi reproduksi yang menghalanginya untuk beribadah, tidak berarti perempuan itu lebih rendah. Karena haid, nifas, wiladah, semuanya karunia Allah. Bukan sebagai hukuman atau sesuatu yang buruk. Sehingga kita tidak bisa menilai derajat seseorang hanya karena jenis kelamin”.

Begitu pula ketika menemukan ayat tentang poligami, Ning Siti Rofiah langsung memaknainya dengan adil gender.

“Dalam surat annisa’ bukan menyuruh suami untuk poligami, namun justru membatasi poligami. Pentingnya memahami asbabun nuzul. Jadi kenapa dalam Al Qur’an poligami dengan empat orang istri, karena itu adalah pengurangan yang sangat luar biasa yang dulunya tidak ada batasan jumlah, usia, dan kapanpun. Itulah budaya

---

<sup>170</sup> Bahasa Jawa yang ditulis menggunakan huruf Arab

orang Jahiliyah yang tidak punya adab. Karena tidak adil kepada perempuan. Surat Annisa' bukan ayat poligami, tapi perintah untuk melindungi anak yatim. Dulu banyak sekali praktik poligami yang bertujuan untuk menguasai harta anak yatim.<sup>171</sup>

Kemudian ketika kajian kitab *Sittin Adliyah* mengenai hak-hak perempuan dalam Islam, dijelaskan bahwa kita dilarang merendahkan orang karena pekerjaan, status sosial dan jenis kelamin.

“Ibnu Abbas bercerita bahwa Umar bin Khatab berkata kepada Rasulullah Saw. “Dulu pada masa Jahiliyah tidak mengakui perempuan adalah sesuatu yang berharga. Masa Jahiliyah kemanusiaan perempuan dipertanyakan. Perempuan manusia atau bukan. Ketika Islam datang dan kemudian para perempuan disebutkan hak-haknya dan perannya oleh Allah. Maka pandangan kami berubah kepada perempuan. Dengan penyebutan itu (oleh Allah) kepada kami mereka juga memiliki hak. (HR. Bukhari). Dalam hadis lain, Rasulullah Saw menghormati manusia bukan karena jenis kelamin, sosial, pekerjaannya. Dalam sebuah riwayat Ketika Ummu Mahjan, seorang marbot Masjid Nabawi tidak terlihat, Rasulullah Saw mencarinya. Ummu Mahjan meninggal, namun sahabat tidak mengabarkan kepada Rasul karena menurutnya tidak terlalu penting. Ternyata itu sangat keliru. Dan Rasulullah minta diantar ke kuburan Ummu Mahjan. Meniru Rasulullah, melihat seseorang dengan pandangan positif. Jangan merendahkan orang karena pekerjaannya, status sosial, jenis kelamin. Karena sesungguhnya manusia

---

<sup>171</sup>Observasi Kajian Kitab Al Busyro di PPTI Al Falah pada 3 Desember 2023.

memiliki kedudukan dan derajat yang sama di mata Allah. Pekerjaan yang dilakukan Ummu Mahjan sebagai tukang bersih-bersih, memberi pelajaran kepada kita bagaimana peran perempuan di masa Rasul yang identik hanya di dalam lingkup domestik ternyata tidak semuanya seperti itu. Rasul tidak hanya mengizinkan seorang perempuan bekerja di luar, namun juga mengapresiasi. Ini membuktikan bahwa tidak ada yang salah jika perempuan ingin bekerja di luar rumah. Tidak ada yang salah ketika perempuan melakukan hal-hal yang baik”.<sup>172</sup>

Pada kajian berikutnya kitab *Sittin Adliyah*, membahas tentang pengakuan Islam terhadap hak-hak perempuan.

“Hadis dari Aisyah ra. Rasulullah Saw bersabda: bahwa sesungguhnya perempuan itu adalah mitra atau saudara bagi laki-laki. (HR.Abu Daud). Hadis ini menjadi dasar yang melandasi prinsip *musawah* atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.”

Pada prosesnya, Ning Siti Rofiah juga mengingatkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

“Sebagaimana di pertemuan sebelumnya, bahwa Islam hadir untuk memberikan hak manusia yang tadinya sempat terdiskriminasi oleh budaya Jahiliyah. Kemudian pengakuan itu ditekankan untuk dilaksanakan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Jika selama ini perempuan sering diabaikan haknya, maka hadis tersebut menegaskan bahwa karena perempuan dan laki-laki adalah mitra, maka relasi diantara mereka adalah setara. Jadi antara laki-laki dan

---

<sup>172</sup> Observasi Kajian Kitab *Sittin Adliyah* di PPTI Al Falah pada 19 Agustus 2023 pukul 05.00-06.00 WIB.

perempuan memiliki hak yang sama dalam hidupnya. Hak untuk sekolah juga sama. Jadi jika ada perempuan yang berpendidikan tinggi dianggap tidak perlu, tidak penting, karena nanti ujung-ujungnya mau ke dapur juga. Itu artinya dia tidak mengamalkan hadis ini dan tidak menempatkan laki-laki dan perempuan secara setara. Tidak memberikan hak yang sama dan sangat tidak Islami. Karena Islam menekankan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah mitra dalam kebaikan.”<sup>173</sup>

Di akhir pembelajaran, Ning Siti Rofiah menanyakan kepada para santri apakah ada yang mau bertanya atau kurang jelas. Namun ketika pengajian *bandongan* seperti ini para santri tidak aktif dan tidak ada diskusi yang berlangsung. Pada sesi penutup, Ning Siti Rofiah menguatkan dan memberikan kesimpulan dari apa yang sudah dibahas. Seperti pada observasi yang sudah dilakukan, di akhir sesi Ning Siti Rofiah mendoakan para santri.

“Semoga dengan pemahaman ini kita menjadi manusia yang lebih adil, lebih baik terhadap sesama. Semoga kita dapat menangkap maknanya dan mengamalkannya. Dan kita juga memohon kepada Allah untuk dituntun, dimampukan tidak hanya menjadi sholih sholihah namun juga *mushlih dan mushlihah*.<sup>174</sup>

---

<sup>173</sup> Observasi Kajian Kitab Sittin Adliyah di PPTI Al Falah pada 26 Agustus 2023 pukul 05.00-06.00 WIB.

<sup>174</sup> Observasi Kajian Kitab Sittin Adliyah di PPTI Al Falah pada 26 Agustus 2023.

Pada pembelajaran di kelas, digabung antara santri putra dan putri yang biasanya terdiri dari 10 sampai sekitar 30 santri per kelasnya. Para santri belajar materi kitab kuning tentang fikih, akidah, ibadah, nahwu, tajwid, dan tafsir sesuai jadwal yang sudah tertera. Kitab kuning yang dipelajari tersebut dimaknai dan disampaikan secara kontekstual sehingga tidak menimbulkan bias gender.

Sebagaimana observasi pada kajian kitab Tadhrib bab tentang nafkah. Ustadz yang mengampu menjelaskan bahwa dalam Islam kewajiban mencari nafkah bukan hanya untuk suami.

“Kewajiban mencari nafkah mungkin identik dengan suami. Akan tetapi dalam sebuah keluarga di kitab fikih sudah dijelaskan kalau perempuan boleh ikut mencari nafkah dengan syarat dan ketentuan yang sudah dijelaskan dalam kitab. Jadi aslinya Islam itu dari dulu sudah adil gender. Dari sebelum ada gerakan kesetaraan gender. Buktinya perempuan pada masa Jahiliyah dijadikan budak, tidak dianggap sebelumnya. Ketika Rasulullah Saw diutus menjadi Rasul, martabat perempuan sangat diangkat oleh Islam. Banyak sekali hadis yang paling populer yaitu *ummuka, ummuka, ummuka, abuka*. Nah itu betapa pentingnya seorang perempuan. Mungkin kalau hukum Islam itu hanya dikaji luarnya saja, banyak sekali pertentangan gender disana. Tetapi jika hukum Islam dikaji secara mendalam antara laki-laki dan perempuan itu

harusnya sama tidak ada perbedaan. Yang membedakan adalah tingkat ketakwaan bukan jenis kelamin pastinya.<sup>175</sup>

Pada kajian kitab Tadzhib, terkadang ada beberapa pertemuan yang digunakan untuk sesi diskusi. Ustadz memberikan tugas kepada para santri dan tugas tersebut akan dibahas bersama di pertemuan selanjutnya. Kemudian dibagi kelompok, terdiri dari santri putra dan putri. Pada sesi diskusi para santri merujuk pada kitab-kitab fikih lainnya seperti fathul qarib, fathul mu'in, maupun kitab-kitab karya ulama kontemporer berperspektif gender seperti kitab *Sittin Al Adliyah*.<sup>176</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun pesantren tradisional sering kali dipandang sebagai institusi yang konservatif dan kurang responsif terhadap isu gender, ternyata di PPTI Al Falah sejumlah upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan pesantren pada umumnya masih cenderung mempertahankan struktur pembelajaran yang tradisional dan kurang memperhatikan isu gender. Dilengkapi dengan kitab kuning yang digunakan sebagai materi pembelajaran, jika

---

<sup>175</sup>Observasi Kajian Kitab Tadzhib kelas Ula di PPTI Al Falah pada 6 Desember 2023.

<sup>176</sup>Wawancara dengan Sri Rahayu, wakil ketua pondok putri PPTI Al Falah pada 25 November 2023

dimaknai secara tekstual seringkali mengandung bias gender. Hal ini menimbulkan konstruksi gender di pesantren menjadi semakin melekat.

Proses pembelajaran berbasis gender dibangun dengan mengedepankan hak dan kewajiban peserta didik selama belajar. Para peserta didik dapat belajar secara aktif, menunjukkan kreativitasnya dan membentuk suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, mereka diberikan kesempatan untuk belajar secara efektif dan terbuka terhadap pengalaman diri maupun pengetahuan yang didapat. Tentu dengan tujuan saling belajar dan didukung dengan penyampaian yang baik tanpa diskriminasi.

Demi membangun nuansa yang setara gender, tentu peran tenaga pendidik dalam hal ini guru dan sejenisnya begitu penting. Tenaga pendidik diharapkan memiliki pemahaman akan kesetaraan gender, untuk dapat melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan yang ramah gender. Dalam mengajar, tenaga pendidik harus memastikan diri dapat memberikan keleluasaan agar semua peserta didik dapat berpartisipasi.

Tenaga pendidik hendaknya juga tidak melanggengkan pelabelan terhadap laki-laki maupun perempuan yang termanifestasi semisal lewat penggunaan bahasa atau percakapan. Seperti mengatakan bahwa laki-laki memang tidak setekun perempuan dalam mengerjakan sesuatu, atau

mengatakan bahwa perempuan seharusnya tidak berteriak keras sama seperti laki-laki karena hal tersebut dinilai bertentangan dengan keharusan pada diri perempuan.

Selain itu, tenaga pendidik senantiasa memperhatikan jalannya proses belajar di kelas, dan memastikan tidak ada dominasi oleh salah satu jenis kelamin. Interaksi yang tercipta di kelas haruslah berjalan seimbang dengan mempertimbangkan bagaimana pendapat dari masing-masing murid tanpa membedakannya.<sup>177</sup>

Proses pembelajaran berbasis gender tersebut diterapkan di PPTI Al Falah agar para santri lebih memahami konsep kesetaraan gender dalam Islam. *Pertama*, ketika menjelaskan materi, lebih menekankan pada nilai-nilai adil gender. Seperti perempuan adalah mitra laki-laki. Tidak melanggengkan pelabelan terhadap laki-laki maupun perempuan yang termanifestasi semisal lewat penggunaan bahasa atau percakapan. Contohnya mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Didukung oleh kitab kuning yang digunakan sebagai materi pembelajaran menggambarkan berbagai peran gender secara positif dan inklusif.

---

<sup>177</sup> Dini Damayanti, Fitria Rismaningtyas, “Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender”, *Analisa Sosiologi*, Januari 2021, 69-70.

*Kedua*, reinterpretasi terhadap teks-teks klasik (Al-Qur'an, Hadis dan kitab-kitab klasik) yang bias terhadap perempuan. Meskipun secara umum menggunakan kitab klasik dalam pembelajaran, yang beberapa teks di dalamnya cenderung bias gender, maka ketika menemukan teks tersebut dijelaskan secara adil gender. Sebagaimana pelajaran Fikih dalam kitab Tadzhib, mengenai kewajiban nafkah bagi laki-laki. Ustadz yang mengajar menjelaskan bahwa perempuan juga boleh mencari nafkah. Juga menghubungkan mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

*Ketiga*, keterlibatan santri untuk aktif berdiskusi. Agar para santri terlibat dalam proses pembelajaran, juga ada waktu dimana santri mendiskusikan materi yang sudah atau belum dipelajari. Dengan tujuan untuk menciptakan interaksi yang seimbang di kelas antara santri putra dan putri. Serta saling memberikan pendapat dan mempertimbangkan pendapat yang lebih kuat.

Akan tetapi sesi diskusi yang terlaksana hanya terbatas pada beberapa kelas yang ustadz atau ustadzahnya memiliki kesadaran pentingnya membuka ruang diskusi. Selain itu, sistem bandongan dalam proses pembelajaran di pesantren mempengaruhi partisipasi dan pengalaman santri perempuan dalam diskusi tentang isu gender. Sistem ini cenderung memberikan lebih sedikit ruang bagi diskusi terbuka dan

pengalaman berbagi bagi santri perempuan dalam konteks pembelajaran. Dan terbatas pada seringnya ustadz atau ustadzah hanya memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya apabila ada yang masih belum jelas atau perlu ditanyakan.

Kesempatan untuk belajar secara efektif dan terbuka terhadap pengalaman diri maupun pengetahuan yang didapat belum sepenuhnya terimplementasi dalam proses pembelajaran kitab kuning di pesantren. Seperti halnya perempuan diberikan kesempatan membincang mengenai pengalaman mereka menstruasi dan pengetahuan apa yang didapat soal menstruasi pada perempuan, terkait sakit yang dialami, mendapatkan diskriminasi, dan lain sebagainya. Keterbukaan ini akan memberikan kesempatan adanya dialog terhadap pengalaman yang berbeda, serta mendapatkan pemahaman dan kepekaan gender yang lebih baik.

Dalam pendidikan orang dewasa dikenal istilah *experiential learning cycle*, yakni proses belajar berdasarkan pengalaman. Perjalanan kehidupan yang telah dilalui hingga sampai pada tahap kedewasaan, tentu saja telah melewati berbagai pengalaman suka dan duka. Hal ini menjadikan seorang pembelajar dewasa kaya akan pengalaman dan dirinya dapat menjadi sumber belajar. Pada saat bersamaan, pembelajar dewasa yang mengikuti juga dapat menjadi dasar untuk memperoleh pengalaman baru. Belajar melalui pengalaman menimbulkan

implikasi terhadap pemilihan dan penggunaan metode serta teknik pembelajaran atau pelatihan. Dalam praktiknya, pembelajaran atau pelatihan lebih banyak menggunakan diskusi kelompok, brainstorming, kerja laborator, praktik lapangan, dan sebagainya.<sup>178</sup>

Melalui pendidikan yang berfokus pada pengalaman langsung, perempuan dapat menggali pemahaman mendalam tentang peran, hak, dan tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat yang seringkali didominasi oleh norma-norma patriarki. Dengan memahami pengalaman-pengalaman pribadi dan kolektif, laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan perspektif yang lebih inklusif dan kritis terhadap isu-isu gender, seperti kesetaraan, kekerasan berbasis gender, dan peran gender dalam pembangunan sosial. Studi-studi yang mendalam tentang pendidikan pengalaman perempuan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi upaya memperkuat peran perempuan dalam masyarakat serta mengatasi ketidaksetaraan gender.

---

<sup>178</sup> Dilfuza A. Guzarova, “Andragogiya Orqali Ayollarning Imkoniyatlarini Kengaytirish: Integrativ Yondashuv” , Sustainable Development: Initiatives of Women In Science and Business 4th International Conference, 208-209. <https://doi.org/10.24412/C1-36892-2024-27-203-214>.

## **B. Implikasi Pendidikan Islam Berbasis Gender di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga**

Penerapan kurikulum dan proses pembelajaran yang adil gender berdampak pada terwujudnya kesamaan pada akses, kesempatan untuk berpartisipasi, dan kontrol terhadap santri dalam kehidupan sehari-hari.

### **1. Akses**

Akses adalah kesempatan atau peluang untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya sosial, budaya, ekonomi dan politik.<sup>179</sup> Berdasarkan hasil wawancara kepada pengasuh terkait akses atau kesempatan yang sama antara santri putra dan putri, keduanya memiliki akses yang sama dan setara. Baik dalam hal pendidikan, peningkatan *skill*, berorganisasi, kegiatan-kegiatan, maupun fasilitas lainnya.

“Santri putra dan putri memiliki akses yang sama dan setara. Baik dalam hal pendidikan, peningkatan *skill*, berorganisasi, kegiatan-kegiatan, maupun fasilitas lainnya. Dalam hal pendidikan, sistem pembelajaran di PPTI Al Falah tidak dipisah antara santri putra maupun putri. Melainkan memperoleh pembelajaran yang sama sesuai kelasnya berdasarkan kemampuan dan tingkat kematangan pengetahuan santri mulai dari jenjang *Ula* (awal), *Wustho* (Tengah), hingga *Ulya*. Sehingga para santri lebih mudah dalam belajar dan tidak ada kesenjangan dalam penguasaan

---

<sup>179</sup> Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DP3A), *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (GAP)*, Yogyakarta: 2021, 22.

kitab kuning. Selain itu, alasan tidak dipisahkannya santri putra maupun putri sebagaimana di pesantren pada umumnya, agar para santri dapat saling mengenal, berdiskusi dan kerjasama. Baik dalam hal pelajaran di pesantren maupun tugas perkuliahan. Selain sistem kelas, ada juga jadwal ngaji umum yang wajib diikuti oleh seluruh santri putra maupun putri. Begitu pula tidak ada perbedaan peraturan antara santri putra dan putri. Seluruh santri putra dan putri wajib menaati peraturan seperti mengumpulkan alat elektronik baik handphone maupun laptop sebelum maghrib dan tidak melebihi batas waktu keluar pondok yaitu terakhir maghrib. Setelah maghrib seluruh santri putra dan putri wajib berada di pondok dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di pesantren.<sup>180</sup>



Gambar 4.1 Pembelajaran di Kelas Terdiri dari Santri Putra dan Putri

Dalam hal peningkatan *skill*, ada beberapa ekstrakurikuler untuk peningkatan *skill* santri di pondok pesantren, meliputi

---

<sup>180</sup>Wawancara dengan Bunyai Latifah Zoemri pada 2 Desember 2023.

IN\_Santri yang bergerak di bidang jurnalistik dan desain komunikasi visual, Pencak Silat, Rebana, Perpustakaan dan Pengarsipan, Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN), Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang menjadi sarana penunjang ekonomi mandiri pesantren dan menjadi wadah untuk santri-santri yang ingin belajar berwirausaha, meliputi Koperasi Pondok Pesantren, Pembibitan Ikan, serta Usaha Laundry.

“Seluruh santri putra maupun putri memiliki kesempatan untuk mendaftar dan bergabung di semua wadah peningkatan *skill* santri karena sistemnya *open recruitment*. Siapa yang mau ikut dipersilahkan mendaftar dan akan diseleksi. Sama halnya dalam organisasi dan kegiatan lainnya, seperti kepengurusan di pesantren, kepengurusan Madrasah Diniyyah (MADIN), Organisasi Daerah (Orda). Semua santri putra dan putri memiliki hak untuk gabung organisasi sesuai daerahnya masing-masing.<sup>181</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada beberapa kesamaan akses atau peluang antara santri putra dan putri, *pertama*, pendidikan. Santri putra dan putri mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama. Karena pembelajaran yang dilaksanakan, gabung antara santri putra dan putri.

*Kedua*, peningkatan *skill*. Santri putra dan putri berkesempatan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai peningkatan *skill* santri. Siapapun santri boleh bergabung, karena

---

<sup>181</sup>Wawancara dengan Wakil Lurah Pondok, Sri Rahayu pada 26 November 2023 pukul 14.30 WIB.

sistemnya *open recruitmen*. *Ketiga*, organisasi. Santri putra dan putri memiliki kesempatan bergabung di organisasi pesantren. Baik organisasi kepengurusan santri, kepengurusan Madrasah Diniyyah (MADIN), Organisasi Daerah (Orda). Keempat, peraturan. Peraturan pondok antara santri putra dan putri sama. Seluruh santri putra dan putri wajib menaati peraturan seperti mengumpulkan alat elektronik baik handphone maupun laptop sebelum maghrib dan tidak melebihi batas waktu keluar pondok yaitu terakhir maghrib. Setelah maghrib seluruh santri putra dan putri wajib berada di pondok dan mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran di pesantren.

## 2. Partisipasi

Santri putra dan putri di PPTI Al Falah sama-sama memiliki kesempatan untuk berpartisipasi di ruang domestik maupun publik.

“Berkiprah di ruang publik tidak hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, namun juga perempuan. Sehingga konsep yang mengatakan suara perempuan adalah aurat sudah tidak relevan untuk zaman yang sudah berkembang dan semakin maju ini. Karena perempuan dapat bersuara dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki”.<sup>182</sup>

---

<sup>182</sup> Wawancara dengan Bunyai Latifah Zoemri pada 2 Desember 2023.

Kesetaraan dalam hal partisipasi di PPTI Al Falah dibuktikan dengan kepemimpinan pesantren yang dipimpin oleh seorang perempuan. Setelah Bapak Kiai Zoemri RWS meninggal, kepemimpinan di pesantren digantikan oleh Ibu Nyai Latifah dan dibantu oleh kakak beliau KH.Maksum dan kedua putrinya Siti Rofiah dan Siti Nur Halimah, juga kedua menantunya Muhammad Khozin dan Muhammad Sidiq Muhayyat. Sementara madrasah Raudlatu Usyaqqul Qur'an (RUQ) yang fokus di bidang tahfidz, dipimpin oleh anak perempuannya Ning Siti Nur Halimah. Tidak sama dengan pesantren pada umumnya yang masih kental dengan budaya patriarki, dimana kepemimpinan pesantren identik dengan kiai dan setelah kiai meninggal maka digantikan oleh anak laki-laki.

Wujud kesetaraan gender juga diimplementasikan dalam kepengurusan di pesantren. Pemilihan kepemimpinan organisasi yang melibatkan santri putra dan putri tidak didasarkan atas jenis kelamin, namun siapa yang mampu dan memiliki kapasitas kepemimpinan.

“Beberapa kali kepemimpinan di pesantren di pimpin oleh perempuan yang anggotanya juga laki-laki. Contohnya IN\_Santri, ketua perpustakaan tahun 2020, ketua koperasi, laundry, Balai Latihan Kerja (BLK), ketuanya juga perempuan. Haul dua tahun yang lalu kita mengangkat ketua panitianya perempuan dan itu perdana. Karena biasanya kan laki-laki terus. Dan itu kegiatan hampir 1 bulan. Kata Gus Khozin tidak usah laki-laki terus kita ambil yang perempuan.

Panitianya perempuan dan berjalan. Haul itu kegiatannya tidak hanya di pondok, namun juga di luar pondok dan berbaur dengan masyarakat. Di luar pondok ada pagelaran seni setiap malam minggu, reog, Al Falah konser, Azzahir. Sedangkan di dalam pondok ada khataman, tahlil kubro dan workshop.”<sup>183</sup>

Ini membuktikan kesuksesan perempuan ketika memimpin. Sebagaimana kisah-kisah kesuksesan tokoh-tokoh perempuan sebagai pemimpin. Dimana masyarakat yang menyerahkan tonggak kepemimpinan pada perempuan ternyata mengalami kesejahteraan dan keadilan. Hal ini tentu berbalik arah dengan hadis yang menyebutkan bahwa akan hancur suatu masyarakat yang kepemimpinannya diserahkan pada perempuan.<sup>184</sup>

Bunyai Latifah Zoemri selaku pimpinan di pesantren sering memimpin sebuah acara seperti tahlil, sambutan, mauidhoh hasanah. Padahal di forum tersebut ada menantu laki-laki beliau, kakak, ustadz, juga santri laki-laki. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa perempuan juga boleh tampil di depan publik, menjadi pemimpin yang jamaahnya laki-laki.

---

<sup>183</sup> Wawancara dengan Sri Rahayu, wakil ketua pondok putri PPTI Al Falah pada 25 November 2023

<sup>184</sup>Fatima Memissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*,71-159



Gambar 4.2 Bunyai Tampil di Depan Publik

Kebolehan perempuan tampil di depan publik juga ditunjukkan oleh santri perempuan yang beberapa kali menampilkan hiburan di acara pesantren yang pesertanya santri laki-laki dan perempuan seperti tarian, drama, musikalisasi puisi, menyanyi dan lainnya. Bahkan fotografer sebuah acara di pesantren juga perempuan.<sup>185</sup>



Gambar 4.3 Santri Putri Menyumbangkan Lagu di Acara Pelantikan Pengurus Dihadapan Santri Putra dan Putri

---

<sup>185</sup> Hasil observasi di PPTI Al Falah Salatiga

### 3. Kontrol

Dalam aspek kontrol sumber daya, setiap santri memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan. Hal ini dibuktikan salah satunya ketika mengadakan kegiatan *bahtsul masail*. Maksud *bahtsul masail* yaitu forum yang dibuat pesantren untuk membahas masalah-masalah yang muncul dikalangan masyarakat yang belum ada hukum dan dalilnya dalam agama. Masalah tersebut dicarikan solusinya yang diambil dari *Kutubul Mu'tabaroh*. Peserta *bahtsul masail* terdiri dari para pengasuh, santri, dan ustadz ustadzah. Masalah-masalah yang dibahas tidak hanya masalah agama tetapi juga masalah sosial yang aktual.

Melalui *bahtsul masail* para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya serta belajar untuk menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan analitis bisa diharapkan.<sup>186</sup> Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri. Mereka diajak berpikir menggunakan

---

<sup>186</sup> HM.Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta : IRD Press, 2004), 147.

penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.

Dalam pelaksanaannya di PPTI Al Falah, seluruh santri putra putri diikutsertakan dan memiliki kewenangan penuh dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

“Di bahtsul masail juga saling menghargai pendapat satu sama lain. Ketika kita ingin mempertahankan argumen, harus dilandasi dengan dasar. Kamu bilang kayak begitu dasarnya mana. Dalam kitab apa dan halaman berapa. Ketika kita berargumen kita punya dasar ya kita yang menang. Jadi tidak tergantung kepada jenis kelamin.”<sup>187</sup>

Begitu pula ketika rapat gabungan pengurus putra maupun putri yang membicarakan agenda besar pesantren misalnya seperti haul. Santri putra maupun putri juga memiliki hak untuk menyampaikan pendapat.



Gambar 4.5 Rapat Gabungan Santri Putra dan Putri

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Sri Rahayu, wakil ketua pondok putri PPTI Al Falah pada 25 November 2023

Terwujudnya pendidikan yang menekankan pada diskursus gender di pesantren juga menjadikan santri memiliki sikap dan pengetahuan yang adil gender. Santri lebih memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang setara, serta memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Pemahaman ini akan mendorong mereka untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut, sehingga tercipta lingkungan pesantren yang lebih harmonis dan inklusif.

Santri perempuan juga lebih berani untuk mengambil peran kepemimpinan di pesantren. Para santri termotivasi untuk berkontribusi dan memberikan pendapat untuk kemajuan pesantren sebagaimana laki-laki.

“Perempuan dan laki-laki itu sama dan saling melengkapi. Ada kelebihan perempuan bisa ditutupi dengan kekurangan laki-laki begitupun sebaliknya. Seperti halnya di Al-Falah kan pemimpinnya tidak harus laki-laki. Perempuan juga bisa menjadi pemimpin.”<sup>188</sup>

“Relasi laki-laki dan perempuan di pesantren harus didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, saling menghormati, dan kerjasama. Laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, dan mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.”<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Wawancara dengan Indana Zulfa, santri PPTI Al Falah pada 26 November 2023 pukul 10.00 WIB.

<sup>189</sup> Wawancara dengan Nisaul Sofiah, santri PPTI Al Falah pada 26 November 2023 pukul 08.30 WIB.

Implementasi pendidikan gender di PPTI Al Falah sesuai dengan konsep kesetaraan gender yang digagas oleh para feminis muslim seperti Fatima Mernissi. Fatima Mernissi dalam pandangannya menggugat keras sistem patriarki yaitu sistem yang lebih mengedepankan laki-laki di segala hal, dan perempuan tidak ikut andil di dalamnya.<sup>190</sup> Gagasan Fatima Mernissi berlandaskan bahwa Islam sangat mengafirmasi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Semua manusia di manapun dan kapanpun, tanpa memandang etnis, bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, kekuasaan, adalah sama dan setara di hadapan Tuhan.<sup>191</sup>

Diberikannya akses santri putri untuk tampil di depan publik dan memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, sebenarnya sudah dicontohkan sejak masa Rasulullah Saw. Tata ruang yang diciptakan Nabi pada awal-awal Islam, telah mengkondisikan iklim demokratis yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Kalaupun ada dominasi itu hanya ada pada Nabi. Karena Nabi mempunyai otoritas wahyu dari Allah sehingga mempunyai

---

<sup>190</sup>Fatima Mernissi Terj. Yaziar Radianti, *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*, (Bandung: Pustaka Belajar, 1991), 178.

<sup>191</sup>Fatima Mernissi, *Beyond the Veil, Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1987), 19.

posisi dan peran sebagai *problem solver* yang menjawab semua persoalan umat Islam.<sup>192</sup>

Dalam Islam juga tidak jelas dikotomi publik dan privat. Perempuan Islam tetap menjalankan tugas reproduksinya tanpa meninggalkan kehidupan publiknya. Ini terlihat dari keterlibatan dan keaktifan isteri-isteri Nabi dan sahabat-sahabat perempuan Nabi yang bisa kita baca dalam sejarah hidup Nabi. Ruang yang diciptakan Nabi yang terdiri dari masjid, tempat tinggal Nabi dan isteri-isterinya serta sahabat-sahabat terdekatnya, telah membentuk kesatuan. Kesederhanaan bentuk pemukiman mereka, kedekatan satu sama lain, dan kedekatan mereka dengan masjid, memberikan dimensi demokratis dalam masyarakat Muslim. Pada saat itu, masjid menjadi pusat kegiatan politik dan keagamaan. Suara dan aspirasi kaum perempuan juga terakomodir di sini dan menjadi opini publik, sama halnya dengan suara kaum laki-laki.<sup>193</sup>

Fatima Mernissi mencoba menggambarkan seorang perempuan melalui bukunya yang berjudul *The Veil and the Male Elite*, menggambarkan seorang perempuan yang aktif dan mempunyai intelektual yang memadai dan mumpuni, sehingga dapat bersaing di ruang publik. Siti Khadijah istri pertama

---

<sup>192</sup> Fatima Mernissi, *Women and Islam*, 137-144.

<sup>193</sup> Fatima Mernissi, *Women and Islam*, 137-144.

Rasulullah, mempunyai gagasan yang tinggi, baik di ruang publik maupun domestik. Di sisi lain beliau tidak hanya sekedar menjadi seorang istri dan penasihat Nabi saja, namun juga menjadi pedagang sukses.

Kemudian Aisyah yang merupakan istri termuda Nabi, yang sangat terkenal kecerdasannya dalam menghafal hadis-hadis Nabi, eksistensinya sangat berpengaruh dalam merekonstruksi hukum Islam. Kecerdasan dan daya ingatannya yang kuat maka dijadikan beliau sebagai sumber rujukan penting dan juga menjadi sumber bagi para sahabat untuk melakukan kebenaran informasi atau hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain.<sup>194</sup>

Untuk itu, Fatima Mernissi berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak ikut berperan dalam urusan-urusan masyarakat, berpolitik, berpendidikan, dan lain sebagainya. Begitu pula dalam hal kepemimpinan, perempuan juga memiliki hak memimpin sebagaimana laki-laki. Dalam bukunya yang berjudul *“The Forgotten Queen of Islam”*, menceritakan kesuksesan tokoh-tokoh perempuan sebagai pemimpin. Data historis memaparkan bahwa masyarakat yang menyerahkan tonggak kepemimpinan pada perempuan ternyata mengalami kesejahteraan dan keadilan. Hal ini tentu berbalik

---

<sup>194</sup> Fatima Mernissi, *Beyon The Veil*, 116

arah dengan hadis yang menyebutkan bahwa akan hancur suatu masyarakat yang kepemimpinannya diserahkan pada perempuan.<sup>195</sup>

Mengenai ayat tentang laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan dalam keluarga menurut Mernissi bahwa mereka dapat mendisiplinkan perempuan, menempatkan perempuan pada tempatnya, bila hal tersebut berkorelasi dengan kewajibannya terhadap Tuhan dan suami, sebab tidak ada wewenang yang hanya diberikan oleh Allah pada sebagian laki-laki saja. Wewenang yang dimaksud merupakan akibat yang ditimbulkan oleh mahar yang dibayarkan laki-laki pada perempuan dalam akad nikah dan diikuti dengan nafkah yang disediakan laki-laki.<sup>196</sup>

Fatima Mernissi juga menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak mendapatkan pendidikan. Sebagaimana di PPTI Al Falah yang memberikan akses yang sama dan setara antara santri laki-laki dan perempuan dalam hal pendidikan, organisasi, dan peningkatan *skill*. Pendidikan perempuan bagi Mernissi merupakan sarana utama sebagai terobosan dalam bidang pembangunan di Maroko pada saat itu.

---

<sup>195</sup> Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, 71-159

<sup>196</sup> Fatima Mernissi, *Women and Islam*, 201.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam transisi dari masyarakat yang percaya mitos fantasi dan ide-ide usang ke masyarakat yang berorientasi sains yang memandang manusia, baik perempuan maupun laki-laki sebagai sumber daya dan sumber bakat. Mernissi pun menyatakan bahwasanya masa depan keluarga berencana di Maroko dan dunia Islam sangat bergantung pada pendidikan perempuan. Mernissi melihat pendidikan sebagai langkah yang tepat untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan. Bagi perempuan, pendidikan membuat titik rujukan identitas seksual tradisional dan peran-peran seks menjadi terganggu, di mana pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pernikahan dini. Peningkatan akses perempuan dalam pendidikan akan mengurangi jumlah pernikahan dini di masyarakat.<sup>197</sup>

Pada bagian lainnya, Mernissi menggunakan analisis gender, untuk melihat budaya Patrialkhal yang menimbulkan subordinasi perempuan. Dari penelitiannya Mernissi tidak menemukan ajaran Islam yang merendahkan perempuan. Subordinasi perempuan bukan karena kelemahan biologis perempuan atau karena ajaran agama, namun lebih banyak

---

<sup>197</sup> Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim*. Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1999), h. 116

disebabkan oleh konstruksi sosial tentang peran perempuan yang sering menimbulkan ketimpangan.<sup>198</sup>

Sementara hadis-hadis Rasulullah Saw yang seringkali dijadikan dalil untuk menundukkan perempuan, bahkan mendiskriminasi perempuan. Perempuan dilarang menjadi pemimpin,<sup>199</sup> perempuan sebagai aurat,<sup>200</sup> perempuan sebagai sumber fitnah,<sup>201</sup> perempuan separuh akal dan agama sehingga perempuan dilarang untuk berpolitik, menjadi pejabat negara, menjadi hakim,<sup>202</sup> dan hadis lainnya yang menyudutkan perempuan merupakan hadis misoginis. Yakni hadis yang jika dipahami mendiskreditkan kaum perempuan.<sup>203</sup>

Fatima Mernissi secara tegas menolak adanya hadis yang bernuansa misoginis. Bagi Fatima Mernissi, semua hadis yang bersumber dari Rasulullah semua bernilai baik (tidak ada diskriminasi terhadap kaum perempuan). Mernissi tidak langsung menerima begitu saja hadis tersebut, melainkan ditelaah terlebih dahulu apa yang membuat hadis tersebut dianggap misoginis. Dalam meneliti hadis, Mernissi menggunakan dua pendekatan.

---

<sup>198</sup> Fatima Mernissi, *Setara dihadapan Allah*, Terj. Team LSPPA, Yayasan Prakarsa, LSPPA, Yogyakarta, 1995, 218.

<sup>199</sup> Shahih Bukhari, Kitab al-Maghazi, no.4469.

<sup>200</sup> Sunan al-Tirmidzi, no.1206.

<sup>201</sup> Shahih Bukhari, Kitab al-Nikah, no.5152

<sup>202</sup> Shahih Bukhari, Kitab al-Haid, no. 305.

<sup>203</sup> Fatima Mernissi, *Women In Islam*, 62.

*Pertama*, ia menggunakan pendekatan historis untuk meneliti kapan hadis itu diriwayatkan oleh Rasulullah, tak hanya itu ia juga menyoroti perawi pertama yang meriwayatkan hadis. Ia sangat memperhatikan kredibilitas perawi pertama. Meskipun hal ini tidak biasa dalam dunia hadis (biasanya para ulama menempatkan perawi utama dalam status *Adl*). Namun berbeda dengan Mernissi, ia melakukan pendekatan ini untuk mendapatkan gambaran sosiologis pada saat hadis itu diriwayatkan. Tentunya hal ini tidak terlepas dari bidang studi yang Mernissi geluti.

*Kedua*, ia menggunakan pendekatan Pendapat Ulama, hal ini dilakukan untuk verifikasi atas kritikan Mernissi terhadap hadis Misoginis. Dan tentunya hal ini dengan menerapkan kaidah-kaidah metodologis yang telah di definisikan oleh para ulama.

Contohnya hadis terkait larangan perempuan menjadi pemimpin.<sup>204</sup> Ketika menafsirkan hadis tersebut, Fatima Mernissi menggunakan pendekatan yang *Pertama*, yaitu melihat sisi historis kemunculan hadis. Di mana hadis ini muncul karena dilatarbelakangi oleh keadaan sosial pada saat itu, yakni adanya kontroversi antara Raja Persia dengan Puteranya yang menimbulkan kematian sang Raja sehingga diangkatlah

---

<sup>204</sup> Shahih Bukhari, Kitab al-Maghazi, no,4469

Puterinya menjadi Ratu. Namun masa kepemimpinannya hanya berlaku sekitar 1 tahun lebih 6 bulan. Sehingga dari sini muncul lah pandangan skeptis mengenai kepemimpinan perempuan. Hal ini juga dilatar belakangi oleh kondisi bangsa Arab pada saat itu masih lekat dengan tradisi Jahiliyah yang sangat patriarkis sekali.

Tidak hanya itu, Mernissi juga mengkritik perawi pertama, yaitu Abu Bakrah. Setelah ditelusuri ternyata Abu Bakrah tidak memiliki kredibilitas yang baik. Abu Bakrah pernah dihukum cambuk oleh Umar Bin Khattab karena pernah memberikan kesaksian palsu atas *qadhaf*. Dalam hal ini, Fatima Mernissi mengambil kesimpulan melalui pendekatan kedua. Yaitu Pendapat para Ulama yang menyatakan mengenai keabsahan seorang perawi bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah tertolak, karena di masa hidupnya ia pernah melakukan kebohongan.

Dari sini dapat dilihat bahwa yang menjadi pijakan utama Fatima Mernissi dalam mengkritik hadis ialah melalui Pendekatan Historis dan Metodologis. Tanpa ragu Fatima Mernissi dapat memberikan penjelasan-penjelasan mengenai kredibilitas tokoh hadis yang dikajinya. Hal ini merupakan suatu bentuk perhatian penuh Fatima Mernissi terhadap perempuan

yang seringkali dipandang sebagai makhluk *inferior* dan pendiskriminasian terhadap kaum perempuan.<sup>205</sup>

Sebagaimana Fatima Mernissi, hadis-hadis yang misoginis harus dimaknai secara kontekstual dengan melihat pendekatan historis dan ulama. Sehingga sampai kepada makna yang tidak mendiskriminasi perempuan. Karena pada hakikatnya Islam mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Yang berbeda hanyalah fungsi biologis diantara keduanya.

Meskipun implementasi kesetaraan gender di PPTI Al Falah Salatiga sesuai dengan gagasan Fatima Mernissi, namun ada beberapa hal yang tidak diterapkan di pesantren, salah satunya Fatima Mernissi menganggap bahwa hijab yang merupakan instrumen pembatasan, pemisahan, dan pengucilan terhadap perempuan dari ruang publik, bagi Mernissi merupakan bentuk pemahaman keagamaan dominan (yang dikuasai oleh laki-laki). Sehingga bagi Fatima Mernissi pemakaian hijab bagi perempuan tidaklah wajib.<sup>206</sup>

Meskipun begitu, pendidikan kesetaraan gender di PPTI Al Falah Salatiga sudah sesuai dengan implementasi kesetaraan gender di pesantren, yakni advokasi kebijakan kurikulum pesantren berkeadilan gender, pengajaran di pesantren tidak

---

<sup>205</sup> Fatima Mernissi, *Women In Islam*, 62-65.

<sup>206</sup> Fatima Mernissi, *Women In Islam*, 123-125.

hanya fokus dengan kitab kuning saja, namun juga menggunakan literatur karya ulama kontemporer yang kajian keagamaannya bersentuhan dengan hak asasi manusia, mengadakan pelatihan atau workshop tentang penyadaran gender dan konsep pengarusutamaan gender kepada guru-guru di pesantren terutama kepada Kiai, Nyai, ustadz, dan ustadzah, serta menekankan konsep kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia dalam lingkungan pesantren.<sup>207</sup>

Sebagaimana konsep kesetaraan gender yang digagas oleh ulama pesantren, yakni bersifat adil gender yang berarti menempatkan sesuatu secara proporsional bukan berarti sama rata. Sebagaimana kesetaraan gender dalam Islam yang terbatas pada persamaan akses, partisipasi, dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kerangka moralitas agama tauhid, yakni ketakwaan serta menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di bumi.

Tentunya hal ini berbeda dengan kesetaraan gender yang digagas oleh para feminis Barat yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Konsep kesetaraan gender di dunia Barat bersifat sekuler dan sering didasarkan pada prinsip-

---

<sup>207</sup>Masthuriyah Sa'dan, "Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam", *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(2), 2018, 96-109.

prinsip hak asasi manusia mencakup persamaan hak-hak perempuan dan laki-laki, kesempatan yang sama, perlakuan yang adil, dan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan. Kebebasan tersebut meliputi kebebasan seksual tanpa batas, kebebasan berpakaian, praktik LGBT, menganggap pernikahan sebagai belenggu, juga pemakaian alat-alat kontrasepsi dan melakukan aborsi bagi kandungan yang tidak diinginkannya.<sup>208</sup>

Sementara di PPTI Al Falah, konsep kesetaraan gender tetap berdasarkan pada hukum syariat Islam. Sebagaimana jika feminis Barat menyuarakan perempuan untuk setara dengan laki-laki, dalam Islam relasi keduanya didasarkan pada kemitraan dan kerjasama. Sehingga keduanya harus bekerjasama, saling menopang, dan saling tolong menolong untuk melakukan dan menghadirkan segala kebaikan. Kesalingan ini menegaskan bahwa salah satu jenis kelamin tidak diperkenankan melakukan kedzaliman dengan mendominasi atau menghegemoni yang lain.<sup>209</sup>

Sementara partisipasi perempuan di ruang publik, bukan berarti perempuan meninggalkan tanggung jawabnya di ruang domestik. Ranah publik dan domestik juga menjadi tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak

---

<sup>208</sup>Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda*, 125-126

<sup>209</sup>Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2019), 61.

selayaknya ranah publik maupun domestik menjadi eksklusif bagi jenis kelamin tertentu.<sup>210</sup>

Selain itu dimunculkannya peran perempuan sebagai pemimpin di pesantren merupakan *affirmative action* untuk mewujudkan kesetaraan gender di lingkungan pesantren maupun masyarakat. *Affirmative action* merupakan cara yang banyak dipilih oleh negara sebagai jawaban terhadap kondisi sosial yang diskriminatif, adanya ketidaksetaraan dan marginalisasi di segala bidang kehidupan akibat struktur patriarki di level publik dan privat. Akibatnya melahirkan kelompok sosial tertentu yang tidak memiliki akses dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan publik sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Untuk itu, diperlukan sebuah bentuk intervensi dari negara demi terwujudnya tatanan yang lebih adil dan terjaminnya setiap orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa munculnya kebijakan dan program *affirmative action* merupakan respon atas sejarah sistem kemasyarakatan dan adanya pemisahan maupun diskriminasi yang dilembagakan. Kebijakan ini dibentuk untuk menanggulangi adanya sebuah bentuk diskriminasi yang telah lama terbentuk antar kelompok. Kebijakan *affirmative action* ini pada dasarnya hadir dengan memiliki sebuah tujuan jangka

---

<sup>210</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qiraah Mubadalah*, 440.

panjang yang berfungsi dalam mengurangi bentuk diskriminasi antar kelompok.

Dari sudut sejarah, istilah *affirmative action* diaplikasikan di level publik di mana negara dan institusi publik mengeluarkan kebijakan yang memberikan peluang atau perlakuan khusus kepada kelompok tertentu, termasuk di dalamnya kebijakan kuota di lembaga-lembaga negara dan publik: parlemen, pemerintahan, institusi pendidikan dan lapangan pekerjaan.<sup>211</sup>

---

<sup>211</sup> Hendri Sayuti, " Hakikat Affirmative Action dalam Hukum Indonesia (Ikhtiar Pemberdayaan Yang Terpinggirkan)", *Menara*, Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2013, 41.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan terkait pendidikan Islam Berbasis Gender di PPTI Al Falah Salatiga, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum berbasis gender di PPTI Al Falah Salatiga diimplementasikan dalam enam komponen, yakni (1) pengarusutamaan gender dalam kurikulum pesantren bertujuan untuk mencetak santri yang memiliki wawasan gender dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan gender. (2) Memasukkan materi pembelajaran berbasis gender di pesantren. Seperti kitab *Al Busyro fi manaqib Sayyidah Khadijah al-Kubro* dan *Sittin Al-Adliyah*. (3) pengasuh atau ustadz ustadzah berperspektif gender. (4) sekolah dan diskusi gender. (5) Fasilitas belajar berupa buku-buku pendukung yang memuat nilai-nilai keadilan gender. (6) evaluasi pembelajaran setiap akhir semester untuk mengukur pemahaman santri dalam menerima materi pembelajaran.
2. Proses pembelajaran berbasis gender di PPTI Al Falah Salatiga masih mempertahankan kitab kuning sebagai

materi pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode *bandongan* dan diskusi dengan tidak memisahkan antara santri putra dan putri. Dalam prosesnya ketika pembelajaran sangat menekankan pada nilai-nilai keadilan gender. Pembelajaran berlangsung baik, para santri mendengarkan dan mencatat apa yang sudah dijelaskan. Namun santri kurang aktif dalam berpartisipasi, seperti bertanya tentang apa yang sudah dipelajari.

3. Implikasi Pendidikan Islam Berbasis Gender di PPTI Al Falah Salatiga dalam kehidupan sehari-hari antara lain (1) akses atau kesempatan yang sama antara santri putra dan putri dalam hal pendidikan, peningkatan skill, berorganisasi, maupun kegiatan dan fasilitas-fasilitas lainnya. (2) santri putra dan putri sama-sama memiliki kesempatan untuk berpartisipasi di ruang domestik maupun publik. (3) Dalam aspek kontrol sumber daya, para santri memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

1. Penelitian ini menyajikan data berupa hasil analisis pendidikan Islam berbasis gender yang meliputi pada kurikulum, proses pembelajaran, dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti, pendidik, dan

berbagai akademisi sebagai bahan referensi kajian pendidikan berbasis gender, terutama di pesantren.

2. Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar merumuskan model pendidikan Islam berbasis gender di pesantren yang memperhatikan pada nilai-nilai kesetaraan dan keadilan tanpa memandang jenis kelamin. Juga memberikan informasi betapa pentingnya memahami kesetaraan gender dalam Islam.

### **C. Saran**

Beberapa saran yang dapat dilakukan sebagai respon temuan penelitian ini yaitu:

1. Bagi pembaca untuk mengetahui bahwa Islam juga sangat memperhatikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Diharapkan pembaca juga menyadari pentingnya keadilan gender dan dapat ikut serta menegakkan keadilan gender dalam segala aspek kehidupan dan meniadakan penindasan terhadap kaum perempuan di segala bidang.
2. Bagi lembaga dan praktisi pendidikan dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menerapkan secara sempurna prinsip kesetaraan gender dalam kegiatan pendidikan di pesantren. Misalnya susunan kurikulum yang terstruktur, mendorong model pembelajaran

diskursus gender yang lebih terbuka dan penuh dengan dialog di kalangan santri, maupun kiai atau bunyai.

3. Dari santri diharapkan nilai-nilai adil gender yang diberikan dalam setiap proses pembelajaran, mampu terimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Keterbatasan Riset**

Riset ini terbatas pada penerapan kurikulum dan implementasi pendidikan adil gender di Pondok Pesantren. Interpretasi atau pemahaman santri terkait adil gender serta dampak adanya adil gender setelah terjun di masyarakat belum menjadi fokus penelitian. Penemuan penelitian mungkin hanya berlaku untuk konteks spesifik Pondok Pesantren Al Falah dan tidak dapat digeneralisasikan ke pesantren lain. Untuk itu perlu penelitian lebih lanjut di pesantren lain dengan konteks yang berbeda untuk memperkuat validitas temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, Syekh Muhammad bin Umar. 2000. *Syarah Uqudulujoin*. Terj.Pustaka Amani: Jakarta, 2000.
- At-toumy, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1979
- Ashrof, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1993.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.2012.
- Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka. 2017.
- Crow and Crow. *Pengantar ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- \_\_\_\_\_,*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 1995.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra. 2002.

- Dhofier, Zamakhsyari. Edisi Revisi. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DP3A), *Pedoman Teknis Penyusunan Gender Analysis Pathway (GAP)*, Yogyakarta: 2021.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Haedari, HM.Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta : IRD Press. 2004.
- Hafidzoh, Muyassarotul. *Hilda; Cinta, Luka, dan Perjuangan*. Yogyakarta: Divapress. 2021.
- H.T Wilson, *Sex and Gender, Making Culture Sense of Civilization*. Leiden, New York, Kobenhavn, Koln: E.J. Brill.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qiraah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCISOD. 2019.
- \_\_\_\_\_, *60 Hadis Shahih Hak-Hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Divapress. 2019.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1989.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.

- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1980.
- L. Lindsey, Linda. *Gender Roles: a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall. 1990
- Marhumah, Ema. *Konstruksi Gender di Pesantren, Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LKIS. 2010.
- Mastuhu. *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Mastuki HS. dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2003.
- Megawangi, Ratna. *Mebiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. 1999.
- Mernissi, Fatima dan Riffat Hassan. *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, terj. Tim LSPPA. Yogyakarta: LSPPA. 1995.
- Mernissi, Fatima., *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka Belajar. 1991.
- \_\_\_\_\_, *Beyond the Veil, Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press. 1987.
- M. Lips, Hilary. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Mayfield Publishing Company. 1993.

- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Muhamad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: Ircisod. 2021.
- \_\_\_\_\_, *Fiqih Perempuan; Refleksi Kiai Atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCISOD. 2019.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo. 2001.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual. (Pendidikan Islam di Nusantara)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Pasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 1981.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting In The Quran: Toward a Contemporary Approach*. London: Routledge. 2006.
- Salim, Peter. *Advance English-Indonesia Dictionary*, edisi ketiga. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Suhanjati. *Mitos Perempuan Kurang Akal dan Agama*. Semarang: IAIN Walisongo. 2010.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.2009.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Showalter, Elaine (ed). *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge. 1989.
- Tierney, Helen (ed.), *Women's Studies Encyclopedia*, vol.1., New York: Green, Wood Press.
- A. L. Phillips.“Shall We Teach Gender?” *The English Journal*, Vol. 11, No. 1 National Council of Teachers of English (Januari). 1922
- Astuti, Pesantren dan Globalisasi. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01). 2017.
- Baharun, Hasan. “Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis” *Pedagogik*, 3.2, 2016.
- Bako, M. J., & Syed, J. “Women’s Marginalization in Nigeria and The Way Forward”.*Human Resource Development Internasional*. 2018.
- Cahill, Ann J. “Foucault, Rape, and the Construction of the Feminine Body”. *Hypatia*. Vol.15, No.1. 2000.
- Efendi, Erfan. “Gender Perspektif Etika Pesantren”. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*. Vol.13, No.2, Oktober 2020. doi:10.35719/annisa.v13i2.5

- Efianingrum, Ariefa. “Pendidikan dan Kemajuan Perempuan: Menuju Keadilan Gender”, *Jurnal Fondasia*. Vol 1 No. 9 Maret .2008.
- Ellerman, M.-L.“The Power of Everyday Subordination: Exploring The Silencing And Disempowerment of Chinese Migrant Domestic Workers”. *Critical Asian Studies*,49(2). 2017.
- Elizabeth SL. “Islamic Female Sexuality and Gender In Modern Feminist Interpretation”.Islamic and Christian Muslim Relation. April. 2011.
- Elboubekri, Abdellah.“Is patriarchy an Islamic legacy? A reflection on Fatima Mernissi’s Dreams of Trespass and Najat El Hachmi’s The Last Patriarch”,*Journal of Multicultural Discourses*. Vol. 10, No. 1. 2015.
- Fadli, A. Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya. *El-Hikam*, 5(1). 2012.
- Fitriah. “Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad”. *Thoriqotuna Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 1, 2021.
- Guzarova, Dilfuza A. “Andragogiya Orqali Ayollarning Imkoniyatlarini Kengaytirish: Integrativ Yondashuv”. Sustainable Development: Initiatives of Women In Science and Business 4th International Conference. doi:10.24412/C1-36892-2024-27-203-214.
- Jannah, Fathul.2013.Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember.

- Heilman, Madeline dkk. “Women at Work: Pathways from Gender Stereotypes to Gender Bias and Discrimination”, (Annual Review of Organization Psychology and Organization Behavior, November 2024, No.11). doi:10.1146/annurev-orgpsych-110721-034105.
- Hidayat, Tatang dkk. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.7.No.2.(2018). doi:10.29313/tjpi.v7i2.4117.
- Istiqlalayani, Fikriyah. “Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva”. *Jurnal Education*. Vol. 8, No. 1, 2022.
- L. Heise, “A Global Overview of Gender-Based Violence”, *International Federation Of Gynecology And Obstetric*, 2002.
- Laksono, Puji. “Konstruksi Gender di Pesantren (Studi Kualitatif Pada Santriwati di Pesantren Nurul Ummah Mojokerto”. *Jurnal Lakon*.Vol.6,No.1, November 2017.
- Makama.“Patriarchy and Gender Inequality in Nigeria: The Way Forward”, *European Saintific Journal*, Vol.9.No.17 Juni. 2013.
- M. Amin Selamat, Wiwin Fachrudin Yusuf, “Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Islam Perspektif KH. Husein Muhammad”, *Jurnal Multicultural*, Volume 6 Nomor 2 April 2023
- Mowat, Joan Goan”. Towards a New Coceptualisation of Marginalisation”, *European Education Research Journal*. Vol. 14(5). 2015.

- Mustaqim, Muhamad. "Kurikulum Pendidikan Dasar dalam Perspektif Gender". *Jurnal IAIN Kudus*, Vol. 9, No. 1, Februari 2014.
- Muthali'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press. 2001.
- Nasution, "Kesetaraan Gender Tinjauan Pendidikan Islam. Ihya al-Arabiyah": *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1).2019.
- Noorhayati, Siti Mahmudah. "Pemikiran Islam terhadap Gender dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan Nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)", *Akademika*, Vol.22, No.02 Juli-Desember. 2017.
- R, Dewi. "Kedudukan Perempuan Dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender". *Noura: Jurnal Kajian Gender*. 4(1), (2020). doi:10.32923/nou.v4i1.1430.
- Ratnasari, Dwi. "Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender". *Jurnal Humanika*, 17 (1) Januari 2019. doi::10.21831/hum.v17i1.23120.
- Roded, Ruth. "Jewish and Islamic Religious Feminist Exegesis of the Sacred Books: Adam, Woman and Gender," *Nashim: A Journal of Jewish Women's Studies & Gender Issues*, No. 29.
- Sa'dan, Masthuriyah. "Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam". *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(2), 2018, 96-109.

- Samsukadi, Mochamad. Perspektif Gender dalam Tafsir Muhammad Abduh, Maraji: *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1 No. 1, September 2014.
- Sandy, Amelia Ari. “Marginalisasi-Subordinasi Perempuan dalam Novel “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer : Kajian Feminisme”. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. Februari. 2019.
- Setyowati, Nanik. Pendidikan Gender dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pelajaran PAI di SD Ma’arif Ponorogo, Scaffolding: *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2019.
- Sri, Fitri Pebriaisyah, dkk. Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 12 (1). 2022.
- Suhertina. “Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga”. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*. Vol. 17. No. 2. 2018.
- Suryorini, Ariana. “Menelaah Feminisme dalam Islam”. SAWWA. Volume 7, Nomor 2, April 2012.
- Suwarno. “Diskriminasi Gender dalam Kebijakan Pesantren (Studi di Pesantren Al-Muhamad Cepu)”, *Dar al Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*. Vol. 5 No. 2018.
- Sumadi. “Islam dan Seksualitas: Bias Gender Dalam Humor Pesantren”. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 19 No. 1 2017. doi: 10.18860/el.v19i1.3914.

Syed, Jawad & Faiza Ali.. “a Relational Perspective on Gender Equality and Mainstreaming”.*Human Resource Development Internasional*, (Juli). 2018

Wiyatmi,” Feminist Education in Indonesian Novels Under the Domination of Patriarchy”, *International Journal of Gender and Women’s Studies* December. Vol. 6, No. 2. 2018.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA

#### **1. Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga**

##### A. Perekrutan ustadz ustadzah

1) Bagaimana cara perekrutan ustadz ustadzah di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?

##### B. Kurikulum Berbasis Gender

1) Mengapa pesantren penting memasukkan kurikulum berbasis gender?

2) Apakah selama ini kurikulum pesantren masih bias gender?

3) Apa saja akar dari bias gender di pesantren?

4) Bagaimana kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?

5) Apa saja kurikulum berbasis gender di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?

##### C. Aktualisasi Pendidikan Islam berbasis gender

1) Bagaimana aktualisasi pendidikan Islam berbasis gender di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?

- 2) Apakah santri putra dan putri memiliki akses, kontrol, dan partisipasi yang sama dalam kegiatan, pembelajaran, dan yang lainnya?
- 3) Bagaimana peran pengasuh dalam mencontohkan kesetaraan gender di pesantren?

## **2. Wawancara dengan ustadz ustadzah**

### **A. Metode Pembelajaran**

- 1) Bagaimana metode pembelajaran di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?
- 2) Bagaimana cara memasukkan diskursus gender dalam pembelajaran di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?
- 3) Bagaimana cara menanggapi teks-teks kitab kuning yang masih bias gender dalam pembelajaran?
- 4) Apa pentingnya memasukkan diskursus gender dalam pembelajaran di pesantren?

## **3. Wawancara dengan santri**

- 1) Bagaimana Anda memaknai kesetaraan gender?
- 2) Apakah Anda memiliki kesempatan dan akses yang sama dengan santri putra untuk melaksanakan berbagai kegiatan?
- 3) Bagaimana Anda menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari?
- 4) Materi gender apa saja yang pernah Anda dapatkan selama di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?

5) Kendala apa saja yang Anda hadapi selama di pondok pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga?

## LAMPIRAN II: LEMBAR OBSERVASI

Instrumen observasi sebagai berikut:

**Jenis Observasi: Observasi pelaksanaan pendidikan berbasis gender**

**Proses Pembelajaran Berbasis Gender**

No.	Komponen	Hasil Observasi
1.	Pembagian kelas antara santri putra dan putri	
2.	Fasilitas dan lingkungan belajar	
3.	Materi pembelajaran yang digunakan	
4.	Metode yang digunakan dalam penyampaian materi	
5.	Suasana belajar di ruangan	
6.	Isi materi yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah	
7.	Patisipasi aktif santri dalam merespon pembelajaran	

8.	Interaksi santri dan ustadz atau ustadzah ketika pembelajaran	
9.	Evaluasi pembelajaran	

### **Aktualisasi Pendidikan Berbasis Gender dalam Kehidupan Sehari-Hari**

No.	Komponen	Sub Komponen	Hasil Observasi
1.	Akses	Pendidikan	
		Peningkatan skill	
		Pemberdayaan	
		Kegiatan di luar pesantren	
		Peraturan di pesantren	
		Pemanfaatan semua fasilitas yang disediakan di pesantren	
2.	Partisipasi	Pendidikan	
		Sosial	
		Kepemimpinan	
		Kepanitiaan	
		partisipasi di semua kegiatan	

3.	Kontrol	Pengambilan keputusan	
		Penetapan kebijakan	

### LEMBAR OBSERVASI

Jenis Observasi : observasi lingkungan proses belajar

Hari/Tanggal : Agustus - Desember 2023

Waktu : bebas .

#### Proses Pembelajaran Berbasis Gender

No.	Komponen	Hasil Observasi
1.	Pembagian kelas	1 kelas campur putra & putri
2.	Fasilitas dan lingkungan belajar	lingkungan nyaman . Santai putra & putri & batasi fraksi
3.	Materi pembelajaran berbasis Gender	Siti aisyah & al busyro sekendek
4.	Metode yang digunakan dalam penyampaian materi	bandongan .

5.	Suasana belajar	tenang - namun Kurang aktif
6.	Isi materi yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah	menjelaskan bahwa Islam sangat madun Keselaraan gender.
7.	Patisipasi aktif santri dalam merespon pembelajaran	Santri kurang aktif atau bertanya / memberi respon.
8.	Interaksi santri dan ustadz atau ustadzah	ustadzah mengajukan pertanyaan
9.	Evaluasi pembelajaran	evaluasi dilaksanakan tiap sastru. setiap pertemuan tk ada
Lain-lain		

**Aktualisasi Pendidikan Berbasis Gender dalam Kehidupan Sehari-Hari**

No.	Komponen	Sub Komponen	Hasil Observasi
1.	Akses	Pendidikan	Santi putra & putri memiliki kesempatan yg sama
		Peningkatan skill	Kesempatan yg sama santi. kst lainnya opre
		Pemberdayaan	Kesempatan yg sama santi
		Kegiatan di luar pesantren	ada kesempatan yg sama santi
		Peraturan di pesantren	peraturan sama
		Pemanfaatan semua fasilitas yang disediakan di pesantren	Sama santi berhak menikmati semua Fasilitas yg disediakan -

2.	Partisipasi	Pendidikan	Santi Putra & Putri meneliti Kesulitan berpartisipasi di Pendidikan
		Sosial	semuanya meneliti Kesempatan
		Kepemimpinan	pr juga boleh memimpin
		Kepanitiaan	Panitia juga diisi santi putras & putri
		partisipasi di semua kegiatan	Santi Putra & Putri berhat ..
3.	Kontrol	Pengambilan keputusan	berdasarkan argumen yg kreatif
		Penetapan kebijakan	berdasarkan nilai & keadilan
Lain-Lain			

### LAMPIRAN III: LEMBAR DOKUMENTASI

Berilah tanda cek (v) pada kolom “Ada” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul. Serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

No.	Dokumen yang Dibutuhkan	Keterangan		Ket. Lain
		Ada	Tidak	
1.	Profil lembaga (sejarah, visi misi, dll)			
2.	Jadwal Kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan			
3.	Peraturan di pesantren			
4.	Struktur kepengurusan			
5.	Data tugas mengajar			
6.	Materi Pembelajaran			
7.	Sarana prasarana			
8.	Tujuan Kurikulum berbasis gender			
9.	Kebijakan Kurikulum berbasis gender			
10.	Strategi Implementasi Kurikulum berbasis gender			
11.	Evaluasi Kurikulum berbasis gender			
12.	Program kegiatan berbasis gender			
13.	Prestasi santri putra dan putri			

14.	Silabus dan RPP berbasis gender			
15.	Susunan panitia kegiatan			
16.	Program ekstrakurikuler			
17.	Laporan hasil kegiatan berbasis gender			
18.	Penilaian karakter santri berkeadilan gender			
19.	Daftar buku bacaan berbasis gender			

## LEMBAR DOKUMENTASI

Berilah tanda cek (v) pada kolom "Ada" apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom "Tidak" apabila aspek yang diamati tidak muncul. Serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

No.	Dokumen yang Dibutuhkan	Keterangan		Ket. Lain
		Ada	Tidak	
1.	Profil lembaga (sejarah, visi misi, dll)	✓		
2.	Jadwal Kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan	✓		
3.	Peraturan di pesantren	✓		
4.	Struktur kepengurusan	✓		
5.	Data tugas mengajar	✓		
6.	Materi Pembelajaran	✓		
7.	Sarana prasarana	✓		
8.	Tujuan Kurikulum berbasis gender		✓	
9.	Kebijakan Kurikulum berbasis gender		✓	
10.	Strategi Implementasi Kurikulum berbasis gender		.	
11.	Evaluasi Kurikulum berbasis			

	gender			
12.	Program kegiatan berbasis gender	✓		
13.	Prestasi santri putra dan putri	✓		
14.	Silabus dan RPP berbasis gender		✓	
15.	Susunan panitia kegiatan	✓		
16.	Program ekstrakurikuler	✓		
17.	Laporan hasil kegiatan berbasis gender			
18.	Penilaian karakter santri berkeadilan gender		✓	
19.	Daftar buku bacaan berbasis gender	✓		

## LAMPIRAN IV: DOKUMENTASI SUMBER DATA

### Foto Observasi Pembelajaran







Dokumentasi Ibu nyai mengajar santri putra



Ibunyai tampil di depan publik



Fotografer perempuan di pesantren



Partisipasi laki-laki dan perempuan ketika menjadi MC acara di pesantren



Rapat melibatkan laki-laki dan perempuan



Flyer tulisan artikel tentang kesetaraan gender yang ditulis oleh santri dan diupload di instagram PPTI Al Falah Salatiga



Perpustakaan PPTI Al Falah Salatiga memuat buku-buku tentang gender



Daftar judul buku yang ada di perpustakaan PPTI Al Falah Salatiga juga di update di website PPTI Al Falah Salatiga



Bincang Santri tentang keluarga masalah yang diupload di Youtube PPTI Al Falah

Dokumentasi Pelaksanaan Wawancara





Jadwal kajian kitab dan pengampu

No	Nama	Uraian	Waktu	Pengampu
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				
35				
36				
37				
38				
39				
40				
41				
42				
43				
44				
45				
46				
47				
48				
49				
50				
51				
52				
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				
61				
62				
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				
87				
88				
89				
90				
91				
92				
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				

No	Nama	Uraian	Waktu	Pengampu
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				
35				
36				
37				
38				
39				
40				
41				
42				
43				
44				
45				
46				
47				
48				
49				
50				
51				
52				
53				
54				
55				
56				
57				
58				
59				
60				
61				
62				
63				
64				
65				
66				
67				
68				
69				
70				
71				
72				
73				
74				
75				
76				
77				
78				
79				
80				
81				
82				
83				
84				
85				
86				
87				
88				
89				
90				
91				
92				
93				
94				
95				
96				
97				
98				
99				
100				



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Harka Kampus II Ngalyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185  
www.fik.walisongo.ac.id

Nomor : 4128/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/2023 28 November 2023  
Hal : Permohonan Izin Riset  
i.n : Laili Nur Zakiya  
NIM : 2103018015

Kepada Yth.  
Pengarah pondok pesantren pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah  
Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa

Nama : Laili Nur Zakiya  
NIM : 2103018015  
Program Studi : Gerit, Cuswak, Puri  
Judul : **Pendidikan Islam Berbasis Gender Pondok Pesantren  
Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga**

Pembimbing:

1. Dr. H. Agus Sutiyo, M.Ag, M.Pd
2. Dr. Dwi Istiyani, M.Pd

Schubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan judul tesis sebagaimana tersebut selama 60 hari, mulai tanggal 29 November - 29 Januari 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Drs. Kelembagaan



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Laily Nur Zakiya  
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 31 Agustus 1997  
Alamat : Gerit, Cluwak Pati  
Email : lailynurzakiya@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Gerit 02
  - b. MTS NU Jogoloyo Demak
  - c. MA Al Hikmah Kajen Pati
  - d. S1 Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Yanbu' Adzikri Wonosalam Demak
  - b. Pondok Pesantren Majelis Ta'lim Al Mustaniriyah Kajen Pati
  - c. Pondok Pesantren Mbah Rumi Ngaliyan Semarang

### C. Kegiatan Saat Ini

1. Pengajar di Pondok Pesantren Assabiila Gunungpati Semarang
2. Pengajar di SMP Mutiara Hati Semarang
3. Pengurus di Komunitas Puan Menulis
4. Kader Ulama Perempuan Rahima
5. Ustadzah di Cariustadz.id
6. Kontributor media online mubadalah.id, hidayatuna.com, harakatuna, neswa.id dan media online lainnya yang fokus pada penyebaran konten Islam Progresif